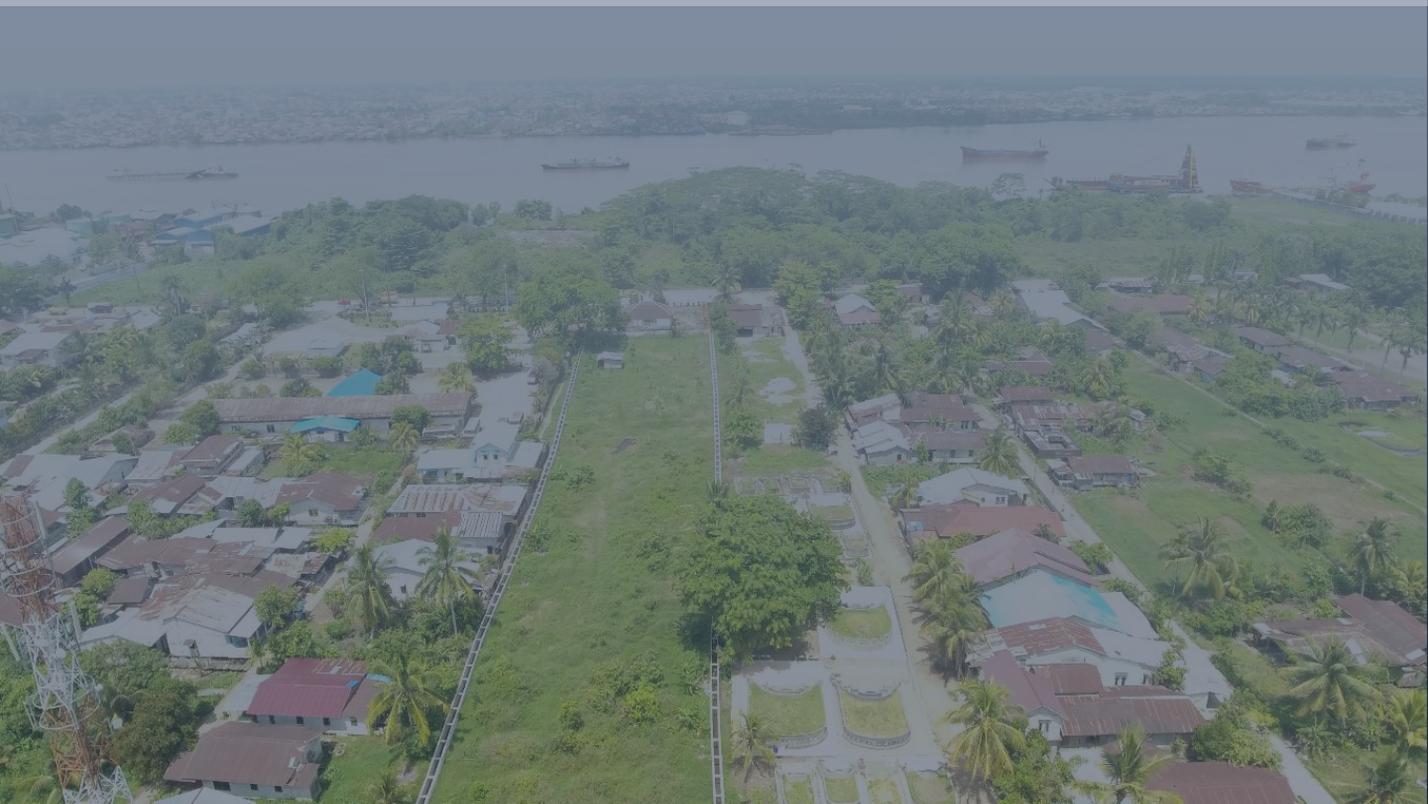




BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)
KOTA PONTIANAK

PENYUSUNAN
MASTERPLAN KAWASAN
KAMPUNG WISATA TENUN
KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

LAPORAN AKHIR



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya dokumen Laporan Akhir Pekerjaan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam sistem pelaporan, dokumen Laporan Akhir ini merupakan laporan yang diserahkan setelah rangkaian pelaksanaan kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak selesai. Dokumen laporan ini pada intinya adalah memuat gambaran kawasan wisata, analisis potensi dan permasalahan, konsep, rencana dan indikasi program kawasan.

Demikian dokumen laporan ini kami susun, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Pontianak, Juni 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1-1
1.1 Latar Belakang.....	1-1
1.2 Maksud dan Tujuan	1-2
1.3 Sasaran.....	1-3
1.4 Lingkup Pekerjaan	1-3
1.4.1 Lingkup Wilayah.....	1-3
1.4.2 Lingkup Materi.....	1-3
1.4.3 Referensi Hukum	1-5
1.5 Pendekatan dan Metodologi.....	1-5
1.5.1 Pendekatan Pembangunan Kepariwisataaan	1-5
1.5.2 Pendekatan Penataan Kawasan.....	1-15
1.5.3 Metode Pelaksanaan Pekerjaan.....	1-17
1.6 Sistematika Laporan	1-19

BAB 2	GAMBARAN PARIWISATA KOTA PONTIANAK	2-1
2.1	Gambaran Umum Kota Pontianak	2-1
	2.1.1 Visi dan Misi Kota Pontianak.....	2-1
	2.1.2 Kondisi Fisik dan Geografis.....	2-3
	2.1.3 Kondisi Sosial Kependudukan	2-5
	2.1.4 Kondisi Perekonomian.....	2-7
2.2	Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata.....	2-9
	2.2.1 Daya Tarik Wisata Kota Pontianak	2-11
	2.2.2 Aksesibilitas dan Transportasi	2-13
	2.2.3 Fasilitas Pendukung Pariwisata	2-17
	2.2.4 Kondisi Pasar Wisata.....	2-20
2.3	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak	2-23
	2.3.1 Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Provinsi Kalimantan Barat ...	2-23
	2.3.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033.....	2-24
	2.3.3 RIPPDA Kota Pontianak Tahun 2008	2-26
BAB 3	KAJIAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KAWASAN	3-1
3.1	Gambaran Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-1
	3.1.1 Profil Umum Kawasan	3-1
	3.1.2 Infrastruktur.....	3-8
	3.1.3 Fasilitas Pariwisata.....	3-10
	3.1.4 Aksesibilitas Kawasan.....	3-12
	3.1.5 Peran Masyarakat dan Kelembagaan	3-14
3.2	Identifikasi Potensi, Peluang, Permasalahan, dan Tantangan Pengembangan Kawasan	3-17
3.3	Analisis Kebutuhan Pengembangan Kawasan Wisata	3-22
	3.3.1 Analisis Aspek Pasar/ Permintaan (Demand)	3-22
	3.3.2 Analisis Aspek Sediaan (Supply) Wisata.....	3-26
	3.3.3 Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-27

BAB 4	MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA	4-1
4.1	Peta Jalan Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	4-2
4.1.1	Tujuan Pengembangan Kawasan.....	4-2
4.1.2	Citra Pengembangan Kawasan	4-2
4.1.3	Pentahapan Pengembangan.....	4-4
4.2	Konsep dan Rencana Pengembangan Kawasan	4-11
4.2.1	Konsep Dasar Penataan Kawasan.....	4-11
4.2.2	Konsep Rancangan Tapak (Siteplan)	4-12
4.2.3	Rencana Pengembangan Zonasi Wisata.....	4-13
4.2.4	Rencana Pengembangan Jalur Wisata.....	4-14
4.2.5	Konsep dan Rencana Tata Bangunan.....	4-15
4.2.6	Konsep dan Rencana Sistem Sirkulasi dan Pergerakan.....	4-17
4.2.7	Rencana Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau.....	4-20
4.2.8	Konsep dan Rencana Tata Kualitas Lingkungan.....	4-21
4.3	Indikasi Program.....	4-25

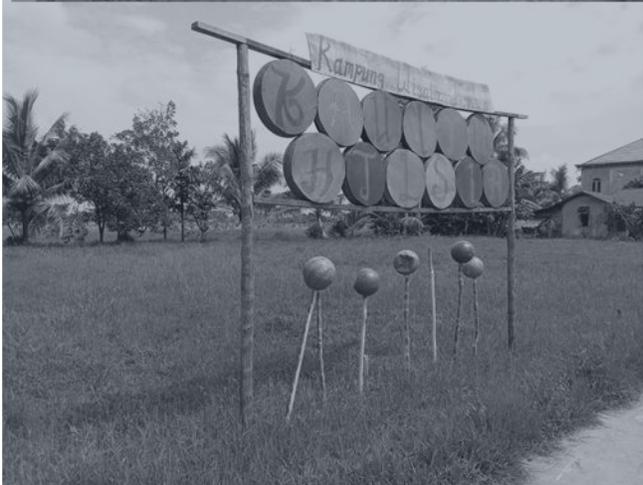
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Visi Kota Pontianak Jangka Panjang dan Jangka Menengah.....	2-2
Tabel 2.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2018.....	2-5
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	2-6
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017.....	2-7
Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pontianak (%) Tahun 2015 – 2017.....	2-8
Tabel 2.6 Daya Tarik Wisata di Kota Pontianak.....	2-13
Tabel 2.7 Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan Kota Pontianak Tahun 2013-2017.....	2-14
Tabel 2.8 Jumlah dan Jenis Kendaraan Tahun 2017.....	2-15
Tabel 2.9 Karakteristik Terminal Angkutan Darat Kota Pontianak Tahun 2017.....	2-16
Tabel 2.10 Sebaran, Klasifikasi, dan Jumlah Kamar Hotel Kota Pontianak Tahun 2018.....	2-17
Tabel 2.11 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Tugu Khatulistiwa Tahun 2014--2018.....	2-21
Tabel 2.12 Arah Kebijakan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Barat terkait Daya Tarik Wisata Budaya.....	2-24
Tabel 3. 1 Kondisi Umum Kawasan.....	3-4
Tabel 3. 2 Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan.....	3-10
Tabel 3. 3 Aksesibilitas Kawasan.....	3-12
Tabel 3. 4 Kegiatan Yang Telah dan Sedang Berjalan Di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa serta Pihak Pendukungnya.....	3-14
Tabel 3. 5 Potensi, Permasalahan, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Kawasan.....	3-19
Tabel 3. 6 Analisis Kebutuhan dari Sisi Demand.....	3-23
Tabel 3. 7 Analisis Kebutuhan dari Sisi Sediaan.....	3-26
Tabel 3. 8 Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	3-28
Tabel 4.1 Roadmap Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	4-6
Tabel 4.2 Strategi Pengembangan Kawasan.....	4-9
Tabel 4.3 Indikasi Program Dan Kegiatan Di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	4-27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Model Sistem Pariwisata Menurut Claire A. Gunn.....	1-6
Gambar 1.2	Pendekatan Sistem Kepariwisata dalam Penyusunan Masterplan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak	1-8
Gambar 1.3	Syarat Daya Tarik Wisata.....	1-9
Gambar 1.4	Siklus Hidup Wisata (Tourism Life Cycle).....	1-12
Gambar 1.5	Tipologi Wisatawan Budaya	1-15
Gambar 1.6	Kerangka Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Tahun 2019.....	1-19
Gambar 2.1	Struktur Perekonomian Kota Pontianak Tahun 2017.....	2-9
Gambar 2.2	Ilustrasi Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata dengan Beragam Daya Tarik Wisata	2-10
Gambar 2.3	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang dan Tidak Berbintang.....	2-19
Gambar 2.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	2-20
Gambar 2.5	Jumlah Kedatangan WNA Pengunjung Singkat dengan dan WNA dengan Visa Tinggal Terbatas Tahun 2013-2017	2-22
Gambar 2.6	Wilayah Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak.....	2-29
Gambar 3.1	Orientasi Kawasan dalam Kota Pontianak.....	3-2
Gambar 3.2	Peta Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-3
Gambar 3.3	Pola Vegetasi Kawasan (2019)	3-5
Gambar 3.4	Kebiasaan Gotong Royong Warga	3-6
Gambar 3.5	Kegiatan Ekonomi Masyarakat	3-6
Gambar 3.6	Peta Sebaran Kegiatan Ekonomi dalam Kawasan	3-7
Gambar 3.7	Kondisi Jaringan Jalan dan Drainase Kawasan.....	3-8
Gambar 3.8	Kondisi Eksisting Infrastruktur Permukiman dalam Kawasan	3-9
Gambar 3.9	Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan	3-11
Gambar 3.10	Sebagian Rumah Tenun dan Alat Tenun Tradisional Milik Warga	3-11
Gambar 3.11	Kondisi Sirkulasi dan Aksesibilitas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-13
Gambar 3.12	Kondisi Umum Kawasan dalam Sudut Pandang Aspek Kepariwisata.....	3-18

Gambar 3.13	Kebutuhan Pengembangan Kawasan mempertimbangkan Tahapan Perjalanan Wisatawan	3-25
Gambar 4.1	Prinsip Utama Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa...	4-2
Gambar 4.2	Peta Jalan (Roadmap) Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak.....	4-5
Gambar 4.3	Alat Perumahan Tenun	4-16
Gambar 4.4	Konsep Desain Gallery.....	4-17
Gambar 4.5	Sirkulasi Kampung Tenun	4-18
Gambar 4.6	Gambaran sirkulasi dalam kawasan	4-19
Gambar 4.7	Orientasi lahan RTH di ruang kosong di dalam kawasan	4-20
Gambar 4.8	Ruang terbuka hijau dalam kawasan	4-21
Gambar 4.9	Gerbang kawasan.....	4-22
Gambar 4.10	Pagar makam.....	4-23
Gambar 4.11	Drainase Kampung Tenun.....	4-24
Gambar 4.12	Rencana Aksi Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	4-26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi, merupakan destinasi wisata yang memiliki beragam daya tarik wisata baik wisata budaya Kota Pontianak, yang juga ditetapkan sebagai destinasi wisata Provinsi Kalimantan Barat adalah Tugu Khatulistiwa. Tugu ini berada di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. Berdekatan dengan lokasi Tugu Khatulistiwa, dikenal pula kawasan wisata lain yakni Makam Kesultanan Tenun Khatulistiwa merupakan kawasan dimana pengunjung dapat melihat aktivitas kerajinan tenun tradisional dan membeli berbagai produk tenun motif khas Kalimantan Barat. Kawasan ini secara resmi ditetapkan sebagai kampung wisata melalui Keputusan Walikota Pontianak Nomor 807/DKUMP/Tahun 2018 tentang Penetapan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa di Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak.

Penetapan kawasan ini secara resmi sebagai Kampung Wisata diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, yang kemudian dapat memberikan manfaat bagi penduduk setempat terutama dalam meningkatkan kondisi perekonomiannya. Namun, sebagai kawasan yang relatif baru berkembang, perlu dilakukan berbagai upaya agar kawasan ini dapat dikenal luas dan menjadi ikon wisata budaya di Kota Pontianak. Selain promosi, dibutuhkan upaya pengembangan dan penataan agar kampung wisata ini menarik dan nyaman dikunjungi.

Menarik dalam hal ini bermakna setidaknya 3 (tiga) syarat utama daya tarik wisata, yaitu: (1) ada sesuatu yang yang bisa dilihat (*something to see*); (2) ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); dan (3) ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Sedangkan, nyaman artinya kawasan wisata didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana umum maupun fasilitas penunjang kegiatan pariwisata.

Hal ini bermakna bahwa pengembangan kawasan kampung wisata merupakan sebuah upaya yang membutuhkan kolaborasi banyak pihak. Hingga saat ini, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat sudah banyak yang terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata ini, baik terkait dengan peningkatan aktivitas bisnis tenun maupun terkait dengan penataan kawasan untuk mendukung kegiatan wisatanya.

Namun berbagai upaya tersebut belum didasarkan pada satu konsep yang menjadi acuan atau arahan pengembangan. Padahal konsep ini dibutuhkan, agar semua upaya penataan maupun pengembangan kawasan dilakukan atas satu tujuan yang jelas dan mempertimbangkan situasi terkini dan berbagai potensi, kendala, dan peluang yang ada. Terkait dengan hal tersebut, maka dilakukan penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Masterplan ini merupakan dokumen teknis yang berisi konsep perencanaan dan panduan pengembangan kawasan pada level mikro. *Masterplan* inilah yang nantinya digunakan sebagai peta jalan dan acuan bagi semua pihak untuk mengembangkan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Tenun Khatulistiwa ini adalah untuk menyediakan suatu dokumen yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan, sebagai acuan dan peta jalan pengembangan dan penataan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, agar menjadi kawasan yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi.

Berdasarkan maksud kegiatan di atas, maka tujuan kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan arahan yang jelas untuk pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa; dan
- (2) Menyusun dokumen Masterplan yang berisi konsep, rencana pengembangan dan indikasi program pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

1.3 Sasaran

Sasaran yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah:

- (1) Teridentifikasinya kebutuhan pengembangan kawasan baik fisik maupun non fisik dengan memperhatikan potensi, peluang, permasalahan, dan tantangan yang ada;
- (2) Tersusunnya konsep dan rencana pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa; dan
- (3) Tersusunnya indikasi program pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

1.4 Lingkup Pekerjaan

1.4.1 Lingkup Wilayah

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pontianak Nomor 807/DKUMP/Tahun 2018 tentang Penetapan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa berada di Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak dengan luas 14,36 ha

1.4.2 Lingkup Materi

Apabila dikaitkan dengan sasaran pekerjaan ini, maka lingkup pekerjaan Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak adalah sebagai berikut.

Sasaran	Lingkup Pekerjaan
(1) Teridentifikasinya kebutuhan pengembangan kawasan baik fisik maupun non fisik dengan mempertimbangkan potensi, peluang, permasalahan, dan tantangan yang ada;	(1) Melakukan pengumpulan data dan informasi (2) Mengidentifikasi kondisi terkini kampung wisata, , setidaknya meliputi 1) kondisi masyarakat; 2) infrastruktur umum (air bersih, persampahan, pengolahan limbah, jalan lingkungan, listrik, penerangan jalan umum, drainase, dll); 3) kondisi sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata; 3) kondisi investasi; 4) kegiatan pemasaran yang telah dilakukan; dan 5) kondisi kelembagaan (3) Mengidentifikasi potensi dan peluang pengembangan kawasan

Sasaran	Lingkup Pekerjaan
	<p>(4) Mengidentifikasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi, baik saat ini maupun kemungkinan di masa depan;</p> <p>(5) Mengkaji kebutuhan pengembangan kawasan wisata, sedikitnya meliputi;</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kebutuhan Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata; – Kebutuhan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisataaan; dan – Kebutuhan Pengembangan Investasi di Kawasan Wisata.
<p>(2) Tersusunnya konsep dan rencana pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun <i>roadmap</i> pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang sedikitnya meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Arah Pengembangan Kawasan Wisata (termasuk Kelembagaan, Pemasaran, Fasilitas Penunjang Pariwisata, dan Infrastruktur umum) • Rencana Pengembangan Zona Pariwisata • Rencana Pengembangan Jalur Wisata 2. Membuat Konsep dan Rencana Penataan Kawasan yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Konsep rancangan tapak (siteplan); • Tata Bangunan • Sistem sirkulasi dan jalur penghubung • Ruang Terbuka dan Tata Hijau • Tata Kualitas Lingkungan • Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan (Infratraktur)
<p>(3) Tersusunnya indikasi program pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.</p>	<p>Menyusun tabel indikasi program baik program fisik maupun non fisik.</p>

1.4.3 Referensi Hukum

Dalam penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa terdapat beberapa peraturan perundangan yang perlu dipertimbangkan dan menjadi rujukan dalam penyusunan dokumen ini, antara lain:

- (1) Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- (3) Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- (4) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2017-2032
- (5) Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Pontianak
- (6) Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak

1.5 Pendekatan dan Metodologi

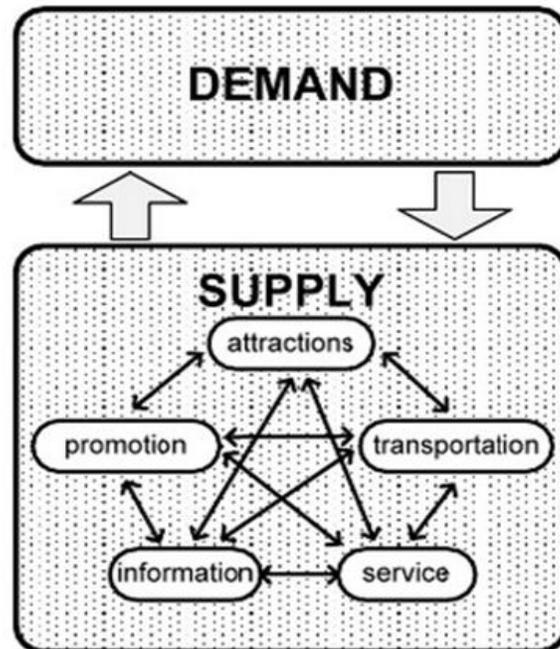
Pendekatan penyelesaian pekerjaan ini dilihat dari 2 (dua) sudut pandang yakni: (1) aspek kepariwisataan; dan (2) aspek teknis penyelesaian pekerjaan. Pendekatan dalam aspek kepariwisataan menjadi konsep dasar dan utama terkait substansi pekerjaan ini. Aspek ini memberikan cara pandang terkait sistem kepariwisataan, pendekatan dalam perencanaan destinasi dan daya tarik wisata, serta *supply* dan *demand* dalam pariwisata. Sedangkan pendekatan teknis pada dasarnya merupakan kerangka penyelesaian kegiatan secara berurutan.

1.5.1 Pendekatan Pembangunan Kepariwisataan

Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Definisi kepariwisataan sesuai undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kepariwisataan tidak dapat dilihat dari satu aspek perjalanan wisata saja tetapi sebenarnya membentuk sistem kepariwisataan.

Sistem pariwisata paling sederhana dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dari sisi persediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*), serta kaitan diantara kedua elemen tersebut.

Gunn menyatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari elemen-elemen sisi persediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*), serta kaitan diantara kedua elemen tersebut.



Sumber: *Tourism Planning*, Gunn (2002)

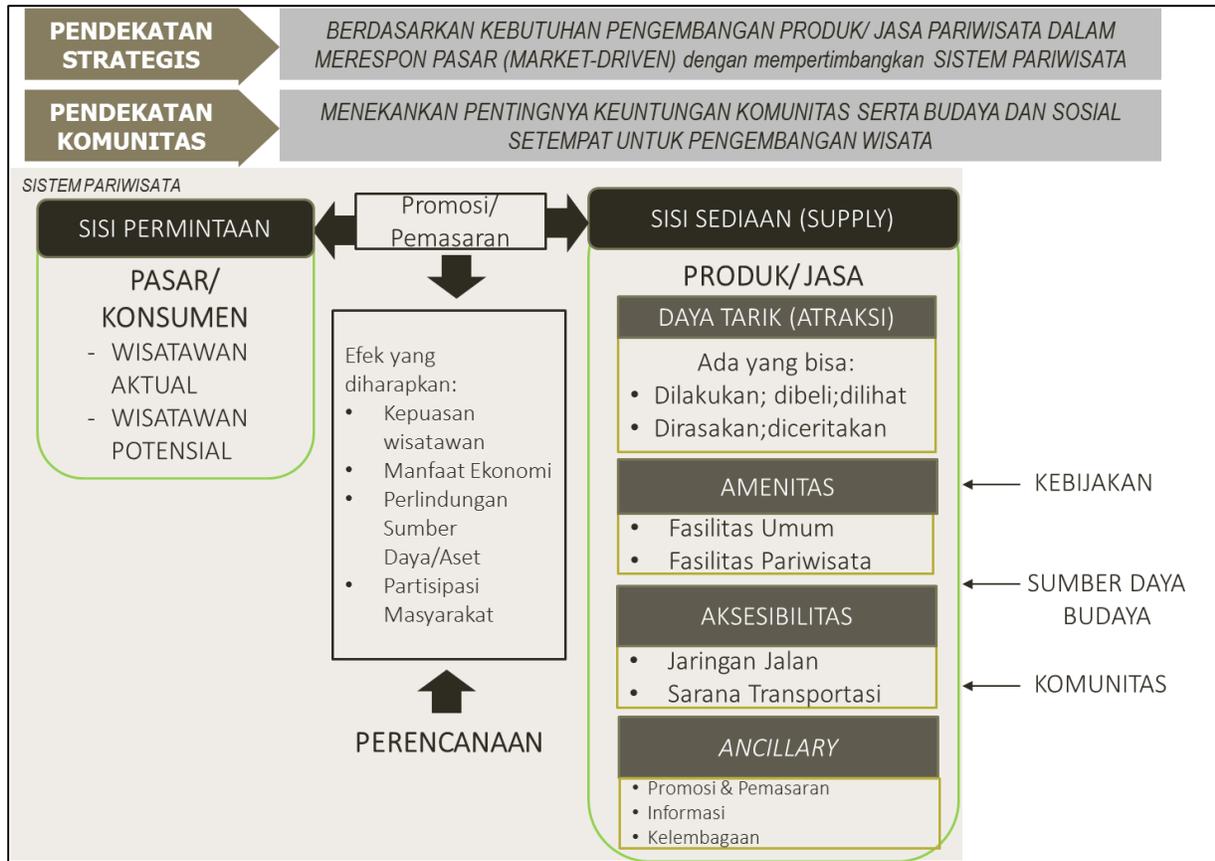
Gambar 1.1 Model Sistem Pariwisata Menurut Claire A. Gunn

Menurut Gunn (2002) elemen-elemen kunci dari model pariwisata yang menyeluruh meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Pariwisata merupakan bidang yang multidisiplin;
- Pariwisata digerakkan oleh dua kekuatan utama, yaitu elemen permintaan (*demand*) dan elemen sediaan (*supply*);
- Termasuk ke dalam permintaan adalah keragaman motivasi dan kemampuan wisatawan untuk melakukan perjalanan;
- Termasuk ke dalam sediaan adalah pengembangan-pengembangan program dan lingkungan fisik di destinasi pariwisata untuk melayani kebutuhan wisatawan;
- Pariwisata meliputi berbagai dimensi geografis, ekonomi, lingkungan, sosial, dan politik;
- Pariwisata bukanlah suatu industri, melainkan terdiri dari berbagai entitas sebagaimana halnya sektor bisnis.

Model pariwisata Gunn (2002) menekankan bahwa pariwisata tidak dapat direncanakan tanpa memahami hubungan-hubungan saling mempengaruhi di antara elemen-elemen sediaan (*supply*) pariwisata, terutama jika mengingat elemen-elemen sediaan tersebut sangat terkait dengan permintaan (*demand*) pasar. Melalui model pariwisatanya, Gunn menggarisbawahi sisi permintaan dan sisi sediaan pariwisata sebagai penggerak utama pariwisata, dimana sisi sediaan pariwisata terbentuk oleh interaksi antara komponen-komponen daya tarik, transportasi, jasa/layanan, informasi, dan promosi. Model Gunn tersebut dipandang sebagai salah satu cara untuk menjelaskan sistem fungsional dari pariwisata (*functioning tourism system*).

Pembangunan kepariwisataan pada dasarnya merupakan perpaduan strategi pengembangan kepariwisataan, yaitu pengembangan aspek produk wisata (*product driven*) yang berada di sisi sediaan (*supply*) dan pengembangan aspek pasar wisata (*market driven*) yang berada di sisi permintaan (*demand*). Aspek produk wisata akan terkait dengan sisi sediaan destinasi pariwisata, yang didalamnya termasuk komponen daya tarik wisata, amenitas, aksesibilitas, kelembagaan, SDM dan masyarakat, serta penunjang lainnya. Sementara aspek pasar wisata utamanya berkaitan dengan sisi *demand* yang di dalamnya mencakup aspek karakteristik pasar/wisatawan. Hal ini diilustrasikan dalam gambar berikut.



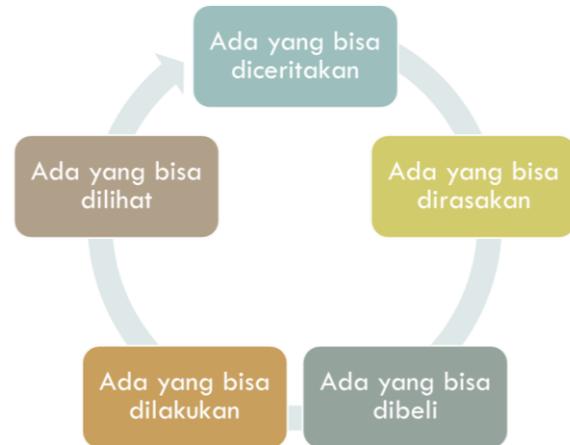
Gambar 1.2 Pendekatan Sistem Kepariwisata dalam Penyusunan Masterplan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak

Merujuk pada gambar di atas, pada dasarnya dalam penyusunan masterplan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strategis dimana arahan pengembangan dan program kawasan akan difokuskan pada pengembangan sisi produk wisata, namun dengan memperhatikan motivasi, preferensi, dan ekspektasi wisatawan sebagai aspek pasar wisata. Dengan kata lain pembangunan kawasan kampung wisata cenderung mencari titik temu antara sisi sediaan maupun sisi permintaan.

Produk pariwisata merupakan rangkaian komponen, mulai dari informasi tentang produk bersangkutan, infrastruktur, fasilitas, izin, sampai segala sesuatu yang memungkinkan terwujudnya kegiatan pariwisata (Myra P. Gunawan, 1990). Produk pariwisata atau yang dapat dikatakan sebagai tujuan wisata tidak dapat tercipta dengan sendirinya, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai sektor. Dalam prakteknya, terdapat tiga komponen dasar pembentuk produk pariwisata dan tujuan wisata yang biasa dikenal dengan 4 A, yaitu Daya Tarik Wisata

(*Attraction*), *Amenitas*, *Aksesibilitas*, dan *Ancillary*. Masing- masing komponen dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Daya Tarik Wisata (*Attraction*)** yang merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk “menjual” daerah tersebut sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang untuk melakukan kegiatan wisata. Dalam Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009, Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan, dan merupakan komponen yang membentuk destinasi sebagaimana dinyatakan oleh Gunn (1988). Dalam pekerjaan ini, Kota Pontianak dipandang sebagai salah satu destinasi wisata di Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan kampung wisata merupakan salah satu daya tarik yang dimilikinya. Ada 5 (lima) syarat yang diperlukan sebuah kawasan untuk menjadi daya tarik wisata. Tiga diantaranya merupakan syarat penting menurut Karyono (1997), yaitu: (1) ada sesuatu yang yang bisa dilihat (*something to see*); (2) ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); dan (3) ada sesuatu sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Sedangkan dua aspek lain mendukung kekuatan sebuah daya tarik wisata yakni: (4) adanya sesuatu yang bisa dirasakan dan (5) ada yang bisa diceritakan.



Gambar 1.3 Syarat Daya Tarik Wisata

- *Something to see* (ada yang bisa dilihat) adalah di daerah tujuan wisata terdapat daya tarik khusus dan khas yang menarik minat dan dapat disaksikan banyak orang;
- *Something to do* (ada yang bisa dilakukan), adalah bahwa selain banyak yang dapat disaksikan, harus terdapat fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah tinggal di objek itu.
- *Something to buy* (ada yang bisa dibeli), adalah bahwa di tempat wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja souvenir atau hasil kerajinan untuk oleh-oleh.

- *Something to know/to tell* (ada yang bisa diceritakan), adalah bahwa daya tarik wisata selain memberikan ketiga hal diatas, juga dapat memberi nilai edukasi dan pengalaman menarik atau unik bagi wisatawan yang kemudian bisa diceritakan kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui jejaring media sosial.
 - *Something to feel* (ada yang bisa dirasakan), adalah bahwa ada sesuatu atau pengalaman fisik atau psikis yang langsung dirasakan oleh wisatawan pada kawasan yang menjadi daya tarik wisata.
- b. **Amenitas** yang merupakan kenyamanan yang didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah infrastruktur dasar permukiman maupun fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata suatu daerah. Adapun, komponen amenitas jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, antara lain meliputi:
- **Prasarana umum** adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya.
 - **Fasilitas umum** adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
 - **Fasilitas pariwisata** adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata
- c. **Aksesibilitas** yang merupakan jaringan dan sarana prasarana penghubung yang menghubungkan suatu kawasan wisata dengan wilayah lain yang merupakan pintu masuk bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata. Menurut Inskeep, aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama berada di daerah tujuan wisata tersebut. Apabila merujuk pada konsep destinasi yang dikemukakan oleh Gunn, aksesibilitas terbagi ke dalam dua hal, yaitu akses dan *linkage*. Akses merupakan pintu masuk atau penghubung antara suatu kawasan dengan kawasan lain, dalam hal ini dapat berarti suatu daerah yang menjadi tujuan wisata dengan daerah lain di sekitarnya. Berbeda dengan akses, yang dimaksud dengan *linkage* adalah penghubung antara berbagai daya tarik wisata maupun kawasan wisata di suatu

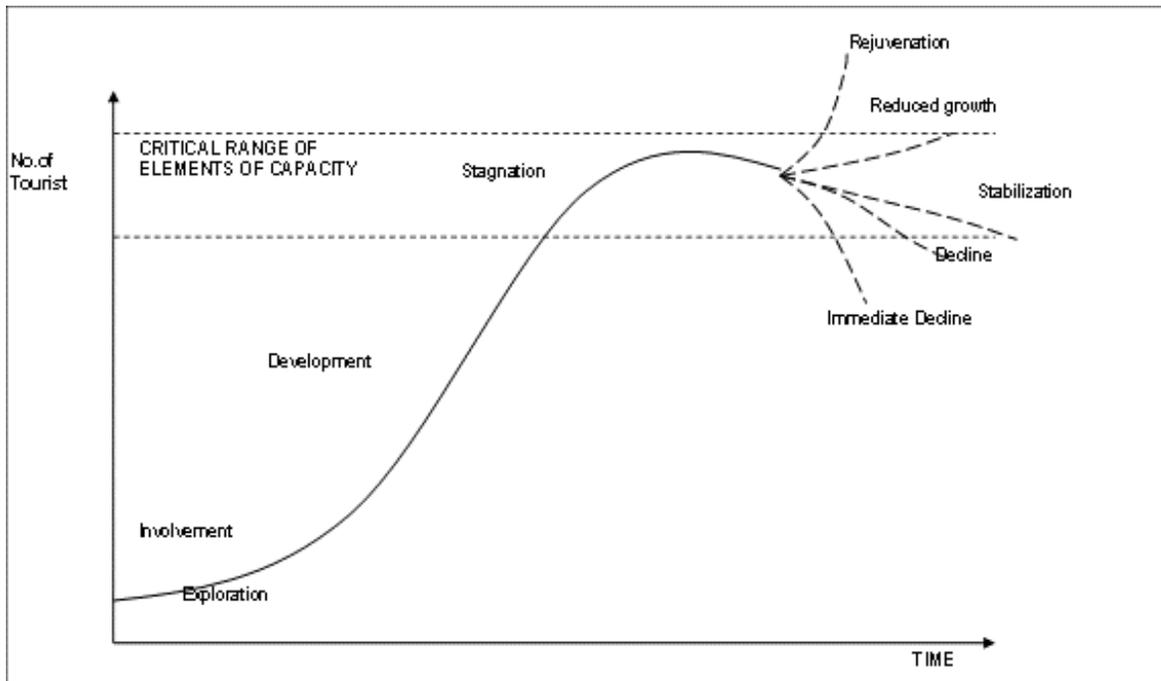
daerah. *Linkage* berkaitan dengan ketersediaan prasarana atau infrastruktur jalan raya yang merupakan prasarana penghubung antarkawasan wisata di suatu daerah.

- d. **Ancillary**, merupakan hal-hal yang mendukung dan menunjang produk wisata. Dalam dokumen ini dikhususkan pada 3 (tiga) hal utama yakni promosi dan pemasaran; informasi; dan kelembagaan. Kelembagaan, dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan didefinisikan sebagai kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan kearah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan. Kelembagaan sangat penting peranannya dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan terutama dalam mengelola perkembangan daya tarik wisata. Perlu ada kejelasan peran setiap aktor baik masyarakat, swasta, maupun pemerintah. Dalam lingkup kawasan sebagai daya tarik wisata, perlu jelas siapa yang mengelola kawasan dalam bentuk apa dan bagaimana cara kerjanya. Salah satu yang bisa dibentuk adalah organisasi kepariwisataan, yakni institusi baik di pemerintah provinsi maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan. Ini menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenities yang baik, tapi jika tidak ada yang mengatur dan mengurus maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah destinasi atau daya tarik wisata akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan yakni mengelola daya tarik wisata sehingga bisa memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Selain keempat aspek pembentuk produk wisata di atas, ada beberapa komponen lain yang juga mempengaruhi sistem kepariwisataan, yakni:

- a) **Kebijakan** pemerintah, mempengaruhi arah pengembangan kepariwisataan terutama dalam mengintervensi pada sisi sediaan antara lain dengan menyediakan konsep pengembangan, dukungan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas masyarakat. Kebijakan ini penting agar dapat mendorong pengembangan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari sisi sosial maupun ekonomi, dan mengantisipasi perkembangan pariwisata agar dapat terus berkembang atau tidak mengalami stagnansi di masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya, pariwisata di suatu daerah dapat menurun karena disebabkan oleh berbagai hal, seperti dapat dilihat dari grafik Tourism Life Cycle (Butler, 1980) berikut.



Gambar 1.4 Siklus Hidup Wisata (*Tourism Life Cycle*)

Sumber: Buttler (1980), Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara variabel berjalannya waktu dengan variabel jumlah kunjungan wisatawan. Gambar tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata seiring dengan berjalannya waktu apabila didukung oleh berbagai sektor pendukung yang memadai akan terus meningkat. Namun apabila kapasitas dari berbagai unsur pendukung kegiatan pariwisata tersebut telah mencapai batasnya, maka kelanjutan kegiatan pariwisata dapat menjadi beberapa macam pilihan meliputi penurunan wisatawan secara drastis, peningkatan secara drastis, maupun stabilisasi. Kegiatan pariwisata yang terus dieksplorasi dan dikembangkan, lama kelamaan akan sampai pada kapasitasnya dalam mendukung kegiatan wisatawan yang datang. Dukungan yang dimaksud adalah dari faktor lingkungan, ketersediaan sarana prasarana dan infrastruktur, perencanaan yang baik, maupun dari daya tarik pariwisata di daerah itu sendiri. Salah satu hal yang dapat menggambarkan apabila suatu kegiatan pariwisata telah mencapai titik puncaknya adalah timbulnya berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, turunnya kualitas lingkungan dan kenyamanan, serta turunnya jumlah kunjungan wisatawan. Apabila gejala-gejala tersebut tidak diperhatikan, maka dikhawatirkan kegiatan pariwisata di daerah tersebut akan hancur

dan kehilangan daya tarik bagi wisatawan. Disinilah salah satu peran kebijakan dibutuhkan untuk mengintervensi agar kawasan wisata tidak kehilangan daya tariknya.

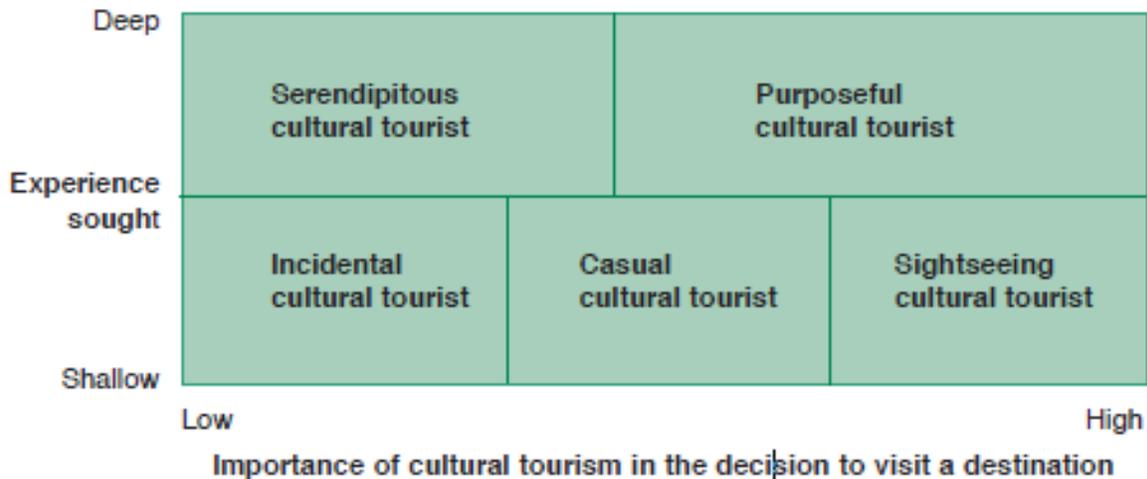
- b) **Sumber Daya**, segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya aktivitas di kawasan wisata. Dalam Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, ada 2 (dua) jenis sumber daya yang paling penting yakni (1) sumber daya budaya dan (2) sumber daya manusia. Sumber daya budaya pada kampung wisata tenun merupakan sesuatu yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya. Hal ini karena inilah yang menjadi kekhasan kawasan. Sedangkan SDM secara khusus adalah SDM pariwisata, yakni tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Yang terkait langsung dalam kegiatan wisata misalnya penyedia jasa perjalanan, jasa penginapan, dan sebagainya. Yang berkaitan tidak langsung dengan kepariwisataan, namun penting bagi keberlanjutan kegiatan wisata yakni sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam bidang tenun tradisional khas Kota Pontianak.
- c) **Komunitas**, dukungan dan perhatian pada masyarakat lokal sangat penting bagi perkembangan dan keberlanjutan kegiatan wisata. Terutama dalam memastikan bahwa kegiatan wisata memberikan manfaat bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.
- d) **Citra** kawasan wisata, pada dasarnya sangat erat dengan citra Kota Pontianak sebagai destinasi wisata. Kampung Wisata Tenun sendiri sudah mengkhususkan diri untuk memiliki sebagai kampung sentra kerajinan tenun khas Kota Pontianak. Hal yang perlu dikuatkan berikutnya adalah membangun dan menguatkan citra tersebut agar erat dalam benak calon wisatawan. Sikap dan gambaran dari pelanggan sangat mempengaruhi keputusan mereka membeli produk wisata. Citra destinasi belum tentu didasarkan pada pengalaman atau fakta, tetapi selalu menjadi motivator kuat wisatawan untuk datang. Citra ini biasanya terkait dengan empat hal utama yakni keunikan, keaslian, pelayanan, dan kenyamanan kawasan wisata.

- e) **Harga**, merupakan salah satu komponen yang juga akan mempengaruhi perilaku wisatawan. Penetapan harga dengan rentang yang luas berpeluang untuk menarik target wisatawan yang lebih luas pula. Sehingga harga yang bersaing dan relatif terjangkau atau ekonomis berpeluang untuk menarik pangsa pasar yang lebih luas

Sedangkan dari sisi permintaan (*demand*), perlu dipertimbangkan pula tipologi wisatawan terhadap daya tarik wisata budaya. Hal ini akan membantu dalam proses identifikasi kebutuhan kawasan kampung wisata agar dapat memenuhi karakteristik tiap tipe wisatawan. Menurut McKercher dan Du Cros, ada 5 (lima) tipe wisatawan budaya, yakni:

- *The Purposeful Cultural Tourist* yakni wisatawan yang motif utamanya berkunjung ke sebuah destinasi wisata adalah untuk mengunjungi daya tarik wisata budaya. Wisatawan tipe ini menginginkan pengalaman yang mendalam dan juga telah mengalami pengalaman budaya yang mendalam.
- *The Sightseeing Cultural Tourist*, yakni wisatawan yang motif utamanya memang untuk mengunjungi destinasi wisata budaya, namun memiliki pengalaman budaya yang tidak terlalu mendalam.
- *The Serendipitous Cultural Tourist*, yakni wisatawan yang motif utamanya bukan untuk mengunjungi destinasi wisata budaya, namun ketika kebetulan berkunjung ke destinasi wisata budaya malah mendapatkan pengalaman budaya yang mendalam dan mengesankan.
- *The Casual Cultural Tourist*, yakni wisatawan yang tidak terlalu punya motif yang kuat untuk berkunjung ke destinasi wisata budaya dan pengalaman yang dirasakan pun dangkal (*shallow*).
- *The Incidental Cultural Tourist*, yakni wisatawan yang tujuan utamanya bukan untuk mengunjungi daya tarik wisata budaya, namun ikut serta dalam aktivitas terkait wisata budaya, dan akhirnya memiliki pengalaman kultural yang mendalam.

Macam-macam wisatawan ini, dengan kedalaman pengalaman yang dirasakannya diilustrasikan dalam gambar berikut ini.

Figure 3 Typology of cultural tourist by McKercher and Du Cros**Gambar 1.5 Tipologi Wisatawan Budaya**

1.5.2 Pendekatan Penataan Kawasan

Pendekatan yang digunakan dalam penataan fisik kawasan pada dasarnya adalah pendekatan natural, dimana tidak ada perubahan fisik yang drastis dan mengutamakan ciri khas kampung sebagai kampung wisata dengan kegiatan utama adalah kegiatan tenun khas Pontianak. Kekhasan Kota Pontianak ini akan menjadi dasar bagi perumusan konsep penataan kawasan. Adapun pendekatan penataan kawasan ini meliputi: (1) Aspek yang menjadi dasar perencanaan; (2) kriteria perencanaan bangunan; dan (3) perumusan konsep dasar perancangan.

Pendekatan perencanaan yang dipakai dalam pekerjaan ini adalah pendekatan dari segi pemanfaatan daya dukung lahan yang didasarkan pada hubungan antara fungsi-fungsi yang akan dikembangkan. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini adalah mendapatkan hasil rancangan yang dapat mencerminkan pola interaksi antara zona-zona fungsi yang beragam dan jelas dirasakan oleh pemakainya.

Adapun aspek-aspek yang dijadikan dasar dalam perencanaan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun adalah :

- a. Dari segi fungsi; Kawasan Kawasan Perencanaan harus dapat memenuhi tuntutan fungsi kawasan sebagai :

- Tempat berkumpulnya kelompok manusia (penghuni) dalam rentang waktu yang cukup lama;
 - Tempat untuk pengembangan perilaku sosial kemasyarakatan/kehidupan manusia yang melakukan interaksi sosial, budaya maupun ekonomi secara optimal;
 - Dapat memberi nilai positif terhadap lingkungan sekitarnya dan umumnya terhadap Kawasan Perencanaan;
- b. Dari bentuk rancangan tapak, Kawasan Perencanaan harus dapat :
- Mencerminkan fasilitas umum yang efisien dan terencana;
 - Sesuai dengan fungsi kegiatan yang dilakukan;
 - Mencerminkan kesederhanaan, efisien tanpa mengurangi citra estetis.
- c. Dari segi ekonomi, pembangunan Kawasan Perencanaan harus dapat dilakukan secara bertahap, ekonomis, serta hasil akhirnya dapat dinikmati masyarakat pengguna dengan harga terjangkau
- d. Dari segi waktu, perencanaan Kawasan Perencanaan harus memungkinkan fleksibilitas, baik perluasan, perubahan fungsi maupun variasi penggunaan sesuai dengan kondisi waktu.
- e. Dari segi teknologi, aplikasi perencanaan Kawasan Perencanaan dalam pembangunannya harus memungkinkan penggunaan teknologi maju dalam rancang bangun, tetapi juga harus dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana atau yang sudah ada.

Selanjutnya, prinsip yang perlu dilakukan adalah terkait dengan kriteria perencanaan bangunan. Pada dasarnya kriteria perencanaan bangunan yang diterapkan dalam perencanaan Kawasan Perencanaan ini meliputi dua sistem, yaitu :

a. Sistem lingkungan

Merupakan kriteria perencanaan yang berkaitan dengan segi fisik material dalam bentuk wujud tata letak ataupun fisik bangunan. Pada sistem ini mencakup :

- konteks fisik ; klimatologis, geologis, topografis, landuse, bentuk bangunan, pola sirkulasi dan peraturan-peraturan pemerintah maupun daerah yang terkait
- konteks kebudayaan ; tradisi, cara hidup, hubungan sosial, politik, ekonomi, religi, ilmu pengetahuan, keindahan (estetis) dan teknologi.

b. Sistem manusia

Merupakan kriteria perencanaan yang berhubungan dengan segi non fisik, yang merupakan pendekatan dari segi tingkah laku (behavior approach) manusia sebagai pemakai dari wujud fisik bangunan. Pada sistem ini tercakup :

- Beberapa aktifitas organis: lapar, haus, belanja, interaksi sosial
- Tata ruang : fungsional, teritorial
- Perletakan dan lokasi : statis dan dinamis
- Sosial : *privacy* dan *public*
- Sensor : penglihatan, perasaan, pendengaran, panas, dingin, keindahan dan keseimbangan

Kedua sistem tersebut berkaitan erat satu dengan yang lainnya dan harus dapat diintegrasikan dalam desain bentuk bangunan yang direncanakan di dalam Kawasan Perencanaan.

Pendekatan yang digunakan terkait dengan konsep dasar perencanaan didasarkan pada perilaku/aktifitas kehidupan sehari-hari yang merupakan konsep utama dalam pendekatan perancangan Kawasan Perencanaan. Pendekatan terhadap konsep penunjang (konsep ramah lingkungan) menjadi alat bantu dalam mendesain secara konkrit.

Sasaran utama yang akan dicapai dengan konsep-konsep ini adalah menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, rapi, aman, terjangkau oleh konsumen pengguna dan tetap peduli terhadap lingkungan.

Sasaran lainnya adalah menciptakan suasana Kawasan Perencanaan ini dalam dimensi yang lebih modern, desain bentuk tipikal bangunan rumah tinggal yang efisien dan efektif serta lingkungan perumahan yang dirancang secara terpadu akan menjadi dinamika Kawasan.

1.5.3 Metode Pelaksanaan Pekerjaan

1.5.3.1 Metode Pengumpulan Data

a. Pengumpulan data sekunder

Metoda pengumpulan data sekunder adalah suatu metoda untuk mengumpulkan data dan informasi yang disajikan secara tertulis. Adapun data dan informasi yang dimaksud dapat berupa data atau informasi yang dikemas dalam bentuk buku dan artikel baik dalam bentuk hard copy maupun soft copy yang diperoleh melalui internet maupun institusi terkait.

Terdapat tiga kelompok data dan informasi yang dikumpulkan melalui metoda ini, yaitu: (1) kebijakan dan peraturan perundangan mengenai perencanaan pembangunan dan perencanaan spasial, (2) produk-produk perencanaan pembangunan dan perencanaan spasial di nasional, provinsi, dan kota/Kabupaten dan (3) kebijakan dan strategi terkait pariwisata yang pernah dilakukan atau akan dilakukan.

b. Observasi

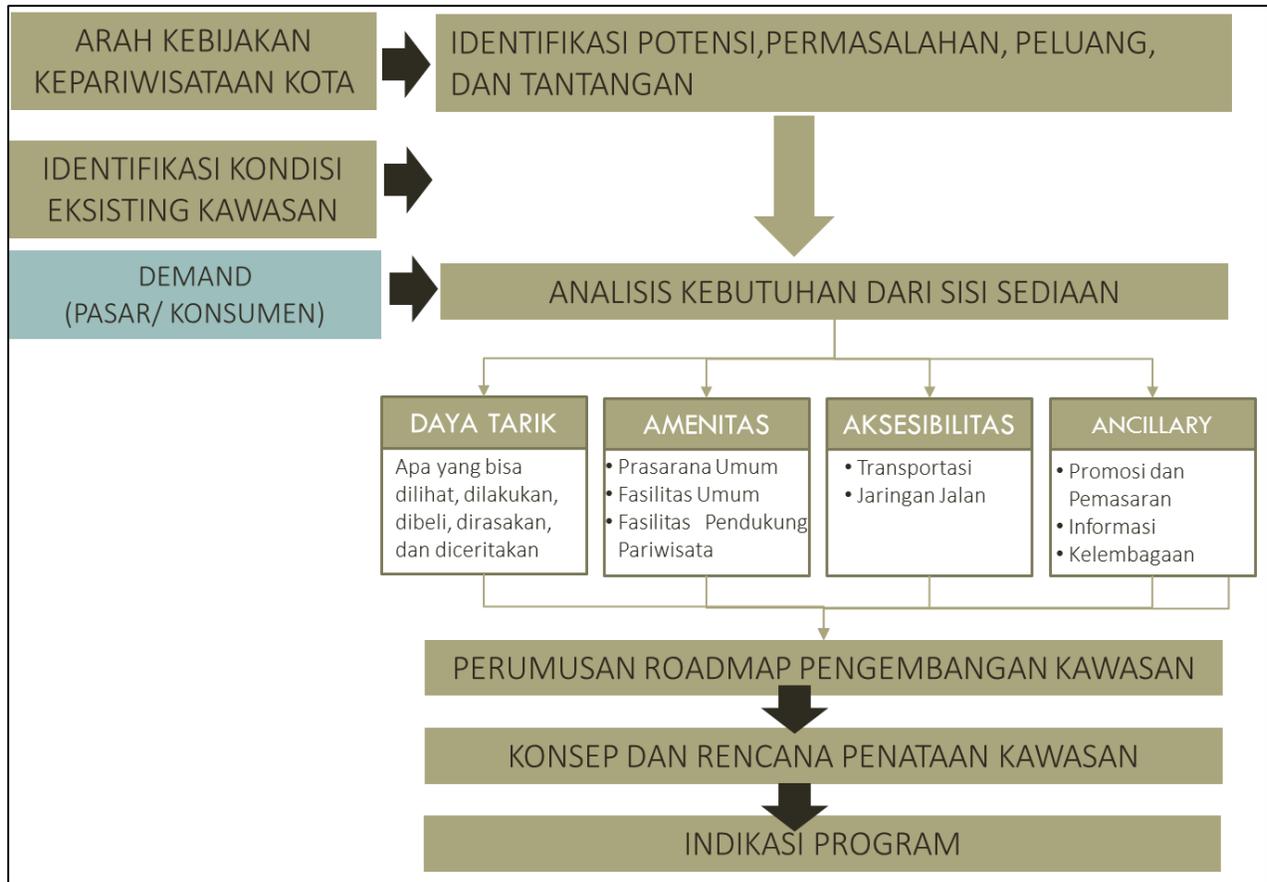
Observasi adalah suatu metoda untuk mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Metoda ini umumnya digunakan sebagai alat pengecekan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder dengan kondisi yang sebenar-benarnya di lapangan. Terkait dengan pekerjaan ini, metoda ini digunakan untuk dua tujuan: (1) mengidentifikasi realisasi pola ruang dan struktur ruang di kawasan ; serta (2) mengidentifikasi potensi dan permasalahan di lapangan terkait dengan program pembangunan infrastruktur Pariwisata.

c. wawancara

wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk menggali informasi yang akurat dan mendalam dari para pelaku dan pemangku kepentingan, dimana informasinya seringkali tidak tercatat di dalam suatu dokumen dan berdasarkan pada pengalaman yang terjadi di lapangan. Selain itu, diskusi ini juga dilakukan untuk mencari titik temu terhadap suatu permasalahan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Terkait dengan ini, diskusi dan wawancara ini digunakan untuk tujuan: (1) menggali informasi tentang program-program pembangunan terkait infrastruktur pariwisata di kawasan yang pernah dilaksanakan, (2) mengidentifikasi potensi dan permasalahan pembangunan infrastruktur pariwisata dari sisi pemangku kepentingan yang terlibat; dan (3) menjaring aspirasi dengan meminta saran dan pendapat mengenai pengembangan kawasan

1.5.3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan di dalam pekerjaan ini pada umumnya adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilihat dari dua sisi yakni sisi *supply* dan sisi *demand*, dengan mempertimbangkan kondisi eksisting kawasan, arah kebijakan serta potensi, permasalahan, peluang dan tantangan pengembangan kawasan. Secara runut, metode penyusunan masterplan ini diilustrasikan dalam kerangka penyusunan masterplan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1.6 Kerangka Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Tahun 2019

1.6 Sistematika Laporan

Laporan akhir ini terdiri dari 4 (empat) bab yang masing-masing meliputi:

Bab 1 Pendahuluan, menjelaskan latar belakang pekerjaan beserta maksud, tujuan, sasaran, lingkup wilayah, lingkup materi, dan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan ini.

Bab 2 Gambaran Kepariwisata Kota Pontianak, memberikan gambaran umum Kota Pontianak dalam aspek fisik, ekonomi, sosial, kependudukan dan visi misi pembangunan kota; gambaran Kota Pontianak sebagai destinasi pariwisata yang meliputi penjelasan tentang kondisi pariwisata terkait dengan daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung pariwisata, dan gambaran kunjungan wisatawan Kota Pontianak, serta berbagai kebijakan dan rencana pembangunan pariwisata di Kota Pontianak sebagai destinasi wisata.

Bab 3 Kajian Kebutuhan Pengembangan Kawasan Wisata, memaparkan kondisi umum kawasan perencanaan, kondisi terkait dengan aspek kepariwisataan (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, identifikasi potensi, permasalahan, kendala, dan tantangan pengembangan kawasan serta analisis kebutuhan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Kota Pontianak.

Bab 4 Masterplan Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, berisi arah peta jalan pengembangan kawasan kampung tenun, tahapan pengembangan, rencana zonasi kegiatan dan jalur wisata pada kawasan. Bab ini juga memaparkan Konsep dan Rencana Penataan Kawasan yang meliputi konsep dasar perancangan kawasan, rencana tapak, rencana sirkulasi dan jalur penghubung, rencana fasilitas umum, dan penunjang pariwisata, serta indikasi program pengembangan kawasan.

BAB 1	PENDAHULUAN.....	1-1
1.1	Latar Belakang.....	1-1
1.2	Maksud dan Tujuan	1-2
1.3	Sasaran.....	1-3
1.4	Lingkup Pekerjaan	1-3
1.4.1	Lingkup Wilayah.....	1-3
1.4.2	Lingkup Materi.....	1-3
1.4.3	Referensi Hukum	1-5
1.5	Pendekatan dan Metodologi.....	1-5
1.5.1	Pendekatan Pembangunan Kepariwisataaan	1-5
1.5.2	Pendekatan Penataan Kawasan.....	1-15
1.5.3	Metode Pelaksanaan Pekerjaan	1-17
1.6	Sistematika Laporan.....	1-19
Gambar 1.1	Model Sistem Pariwisata Menurut Claire A. Gunn.....	1-6
Gambar 1.2	Pendekatan Sistem Kepariwisataaan dalam Penyusunan Masterplan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak.....	1-8
Gambar 1.3	Syarat Daya Tarik Wisata.....	1-9
Gambar 1.4	Siklus Hidup Wisata (<i>Tourism Life Cycle</i>).....	1-12
Gambar 1.5	Tipologi Wisatawan Budaya.....	1-15
Gambar 1.6	Kerangka Penyusunan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Tahun 2019	1-19



BAB 2

GAMBARAN PARIWISATA KOTA PONTIANAK

Bab ini meliputi penjelasan mengenai gambaran umum Kota Pontianak yang meliputi visi dan misi kota, kondisi fisik, sosial, dan ekonomi kota. Selanjutnya juga menunjukkan kondisi Kota Pontianak sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kalimantan Barat yang meliputi arahan kebijakan, sebaran objek wisata atau daya tarik wisata beserta dengan fasilitas penunjang pariwisata, pemasaran dan pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Pontianak. Dalam bab ini pula dijelaskan bagaimana berbagai kebijakan pembangunan kota khususnya yang terkait pada kepariwisataan akan mempengaruhi pengembangan kawasan kampung wisata tenun.

2.1 Gambaran Umum Kota Pontianak

Gambaran umum Kota Pontianak ini meliputi pemaparan mengenai visi dan misi pembangunan Kota Pontianak, kondisi fisik dan geografis, sosial kependudukan dan aspek perekonomian kota.

2.1.1 Visi dan Misi Kota Pontianak

Visi Kota Pontianak, untuk tahun 2020-2024 berdasarkan Raperda RPJMD Kota Pontianak adalah:

“Kota Khatulistiwa berwawasan lingkungan yang cerdas dan bermartabat”

Visi tersebut itu dijabarkan dalam 5 (lima) Misi, terdiri atas:

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan berbudaya.
2. Menciptakan infrastruktur perkotaan yang berkualitas dan representatif.

3. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat yang didukung dengan teknologi informasi serta aparatur yang berintegritas, bersih dan cerdas.
4. Mewujudkan masyarakat sejahtera yang mandiri, kreatif dan berdaya saing.
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kota yang bersih, hijau, aman, tertib dan berkelanjutan.

Selain visi jangka menengah di atas, dalam rencana pembangunan Kota Pontianak juga terdapat visi jangka panjang yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Pontianak Tahun 2005 – 2025 dan tujuan penataan ruang sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pontianak. Visi Kota Pontianak baik jangka panjang maupun menengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Visi Kota Pontianak Jangka Panjang dan Jangka Menengah

Rencana	Visi
RPJP Kota Pontianak Tahun 2005-2020	Visi: "Pontianak Kota Khatulistiwa yang sejahtera melalui perdagangan dan jasa berwawasan lingkungan"
RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033	Tujuan penataan ruang: mewujudkan kota perdagangan dan jasa terdepan di Kalimantan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.
Raperda RPJM Kota Pontianak Tahun 2020-2024	Visi: Kota Khatulistiwa berwawasan lingkungan yang cerdas dan bermartabat

Apabila melihat visi RPJP, tujuan penataan ruang, dan visi jangka menengah Kota Pontianak sebagaimana tabel tersebut di atas, ada beberapa poin penting yang menjadi visi Kota Pontianak yaitu:

- (1) Kota Khatulistiwa, yang menekankan ciri khas Kota Pontianak sebagai salah satu kota yang dilewati garis khatulistiwa di Indonesia;
- (2) Berwawasan lingkungan, yang bermakna bahwa semua program pembangunan harus didasarkan atas pertimbangan akan aspek lingkungan hidup, untuk mewujudkan kota yang bersih, hijau, dan teduh;
- (3) Perdagangan dan jasa, yang menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa.

Sehingga sektor ini diharapkan menjadi sektor yang mendominasi kegiatan masyarakat Kota Pontianak.

- (4) Sejahtera, yang menunjukkan bahwa semua rencana pembangunan di Kota Pontianak diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera yang didefinisikan sebagai kondisi dimana masyarakat memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya;
- (5) Cerdas, yang menekankan pada solusi cerdas berbasis teknologi informasi, berorientasi pada peningkatan kualitas hidup melalui pengelolaan sumber daya kota secara efektif, efisien, inovatif, dan terintegrasi. Diharapkan Kota Pontianak dilengkapi infrastruktur dasar yang nyaman untuk didiami dengan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.
- (6) Bermartabat, yang bermakna bahwa Kota Pontianak memiliki tingkat daya saing dengan masyarakatnya yang toleran terhadap keberagaman.

2.1.2 Kondisi Fisik dan Geografis

Topografi

Topografi Kota Pontianak relatif datar dengan ketinggian 0,8–1,5 meter di atas permukaan laut dan kemiringan berkisar 0–2 persen. Kondisi topografi yang relatif datar ini di satu sisi, kondisi seperti itu mudah diakses, baik melalui udara, laut/sungai, maupun darat. Selain itu juga mendatangkan kemudahan dalam pengembangan kawasan budidaya, baik berupa kawasan pertanian, perindustrian, permukiman, maupun kawasan berbagai aktivitas produktif lainnya. Akan tetapi, di sisi lain, daerah yang relatif datar biasanya juga sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Secara rinci, beberapa lokasi yang memiliki potensi tergenang air antara lain:

- Parit Tokaya dan Sekitarnya : Kawasan Masjid Raya Mujahidin, Jalan KS. Tubun, Sutoyo, Suprpto dan Ahmad Yani
- Sungai Bangkong : jl. Alianyang dan Sekitarnya dan jalan Putri Daranante
- Wilayah Parit Bentasan Sekitar Sungai Malaya
- Wilayah sekitar Jeruju sampai Jl. Karet
- Wilayah Batu Layang
- Sebagian Besar wilayah Pontianak Timur yaitu Sekitar jalan Panglima Aim

Hidrologi

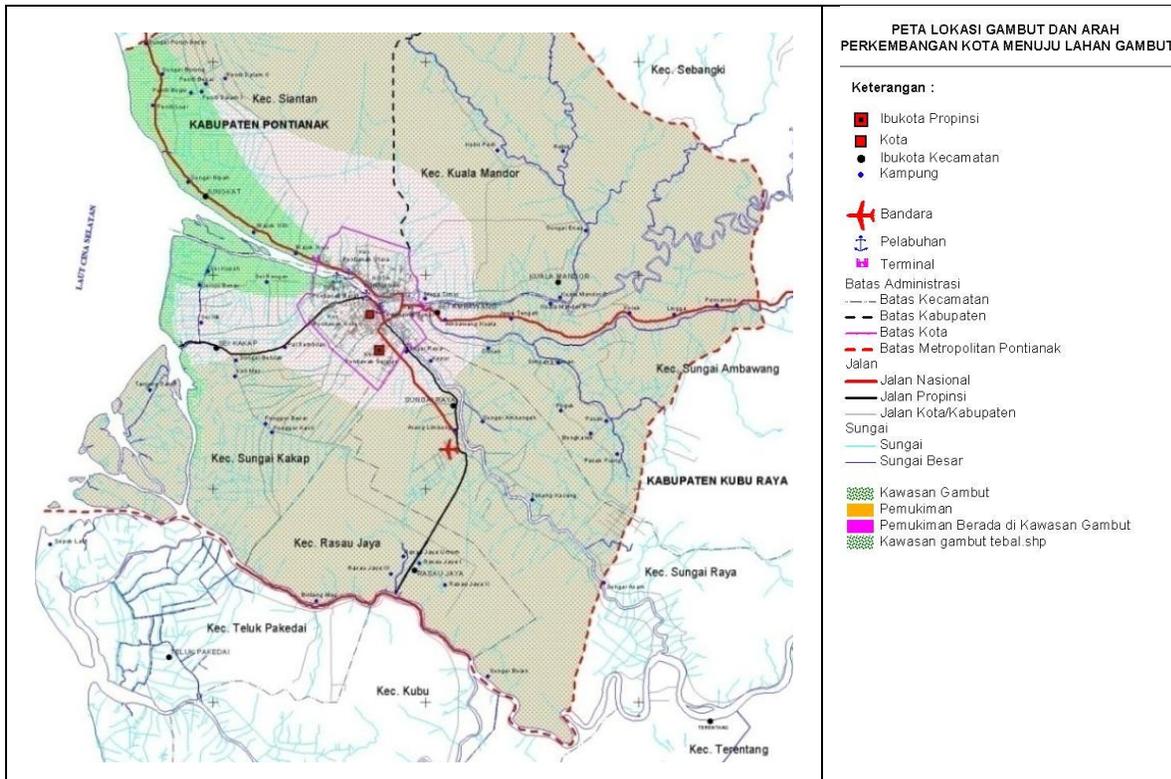
Kota Pontianak terbagi menjadi 3 bagian daratan oleh Sungai Kapuas Besar, Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Bagian utara meliputi Kecamatan Pontianak Utara, bagian timur meliputi Kecamatan Pontianak Timur dan bagian selatan meliputi Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Kota dan Kecamatan Pontianak Barat. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut sistem jaringan drainase dibentuk oleh 3 sungai besar, saluran primer, saluran sekunder dan saluran tersier. Pada masing-masing wilayah bagian terbentuk jaringan drainase regional. Mengingat dalam sistem drainase regional bagian selatan terdapat saluran primer yang cukup banyak, maka dibagian selatan dibagi menjadi 4 subsistem jaringan drainase yaitu subsistem Sungai Belitung, subsistem Sungai Jawi, subsistem Sungai Tokaya dan subsistem Sungai Raya.

Subsistem Sungai Belitung adalah subsistem paling barat yang berbatasan dengan subsistem sungai Jawi disebelah timurnya. Batas antara subsistem ini dengan subsistem sungai jawi adalah Jl. Hasanuddin, Jl. HRA Rahman dan Jl. Husein Hamzah. Subsistem sungai jawi ini berbatasan dengan subsistem Parit Tokaya disebelah timurnya. Batas antara subsistem sungai jawi dengan sub sistem Parit Tokaya adalah Jl. HA Salim, Jl. GS Lelanang, Jl. Sultan Abdurahman, Jl. Sutan Syahril dan Jl. Prof. M. Yamin. Batas antara subsistem Parit Tokaya dengan subsistem Sungai Raya adalah pertengahan lahan Universitas Tanjungpura dan terusnya.

Jenis Tanah

Jenis tanah di Kota Pontianak terdiri dari jenis tanah Organosol, Gley, Humus dan Aluvial dengan karakteristik masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya. Pada beberapa bagian wilayah terdapat tanah gambut dengan ketebalan mencapai 1-6 meter, sehingga menyebabkan daya dukung tanah yang kurang baik apabila diperuntukkan untuk mendirikan bangunan besar ataupun untuk menjadikannya sebagai lahan pertanian.

Adapun lokasi keberadaan gambut di Kota Pontianak sebagian kecil terdapat di Kecamatan Pontianak Tenggara dan sebagian besar terdapat di Kecamatan Pontianak Utara dengan luas keseluruhan lebih kurang sebesar 1.607 Ha atau sekitar 14,9 Persen dari luas kota secara keseluruhan. Pada beberapa kawasan, kedalaman gambut mencapai 4 meter dan digolongkan sebagai kawasan lindung. Sebaran lokasi lahan gambut di Kota Pontianak dapat dilihat dalam Gambar berikut.



Sumber: Dokumen PMA-Pontianak Metropolitan Area

Gambar 2.1 Peta Lokasi Sebaran Kawasan Bergambut di Kota Pontianak

2.1.3 Kondisi Sosial Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Pontianak pada tahun 2018 adalah 665.694 jiwa dengan kepadatan penduduk 6.175 jiwa/km². Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pontianak Barat, sebanyak 149.934 jiwa (22,52 % dari jumlah penduduk Kota Pontianak) diikuti dengan Kecamatan Pontianak Utara sebanyak 143.337 jiwa (21,53 % dari jumlah penduduk Kota Pontianak). Jumlah, sebaran dan kepadatan penduduk Kota Pontianak menurut kecamatannya pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
Pontianak Selatan	94.097	15,14	6215
Pontianak Timur	102.587	8,78	11684
Pontianak Barat	149.934	16,47	9103
Pontianak Utara	143.337	37,22	3851
Pontianak Kota	126.521	15,98	7917
Pontianak Tenggara	49.218	14,22	3461
KOTA PONTIANAK	665.694	107,81	6.175

Sumber: Diolah dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak (Data Semester II Tahun 2018)

Berdasarkan tabel di atas, kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Pontianak Timur, dengan kepadatan 11. 684 jiwa/ km². Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Pontianak Utara (3.851 jiwa/ km²) dan Kecamatan Pontianak Tenggara dengan kepadatan 3.461 jiwa/ km².

Apabila melihat perkembangan jumlah penduduk selama 5 (lima) tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk per tahun di Kota Pontianak adalah 0,95%. Kecamatan Pontianak Timur merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni 2,59% per tahun diikuti dengan Kecamatan Pontianak Tenggara dengan pertumbuhan rata-rata 1,64% per tahun. Hal ini diperkirakan karena kedua kecamatan ini merupakan lokasi pertumbuhan kawasan permukiman yang ditunjukkan dari berkembangnya kawasan perumahan baru. Laju pertumbuhan penduduk pada setiap kecamatan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Pontianak Tahun 2014-2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					Laju Pertumbuhan
	2014	2015	2016	2017	2018	
Pontianak Selatan	93169	96184	93256	93204	94097	0,24%
Pontianak Timur	92941	99182	98046	100917	102587	2,59%
Pontianak Barat	145137	150306	147191	147940	149934	0,83%
Pontianak Utara	145406	145047	142022	143798	143337	-0,36%
Pontianak Kota	122775	116652	123998	124204	126521	0,76%
Pontianak Tenggara	46113	44954	48251	48394	49218	1,64%
KOTA PONTIANAK	645541	652325	652764	658457	665694	0,95%

Sumber: Diolah dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak (Data Semester II Tahun 2014-2018)

Penduduk Kota Pontianak terdiri dari beragam suku, sebagian besar merupakan suku Melayu, Bugis, Madura, Dayak, Tionghoa, dan lainnya. 75% di antaranya merupakan pemeluk agama Islam. Kondisi ini mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat kota dan mempengaruhi banyak hal dalam aktivitas sosial maupun ekonomi masyarakat. Meskipun sangat beragam sukunya, namun masyarakat umumnya tinggal dan hidup berdampingan dengan rukun, dan saling menghargai serta toleransi dengan kebiasaan suku maupun agama masing-masing.

Apabila dilihat dari lapangan usahanya, penduduk angkatan kerja Kota Pontianak sebagian besar bekerja di sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi (36%), Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan (29,36%), Konstruksi, dan Industri. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat urban yang mana sumber pendapatan utamanya bersumber dari sektor tersier, terutama perdagangan dan jasa. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenis kelamin dan lapangan usaha pada Tahun 2017 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Ratio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	3 217	1 095	293,79
Pertambangan dan Penggalian	970	0	-
Industri	15 946	8 623	184,92
Listrik, Gas dan Air Minum	1 579	436	362,16
Konstruksi	26 390	1 038	2 542,39
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	49 789	48 277	103,13
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	17 885	925	1 933,51
Lembaga Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan	8 651	5 117	169,06
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	40 497	39 510	102,50
Jumlah	164 924	105 021	157

Sumber/Source: Sakernas 2017

2.1.4 Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Kota Pontianak antara lain dari laju pertumbuhan ekonomi per tahun dan struktur ekonomi wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja ekonomi suatu daerah, semakin tinggi angkanya maka kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah (yang tercermin dalam PDRB) juga semakin meningkat. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kota Pontianak mencapai 5,05%. Angka ini menurun sedikit dibandingkan dengan

tahun sebelumnya. Diperkirakan penurunan ini disebabkan oleh menurunnya kinerja lapangan usaha yang merupakan sektor dominan bagi perekonomian Kota Pontianak, yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Konstruksi dan industri pengolahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pontianak (%) Tahun 2015 – 2017

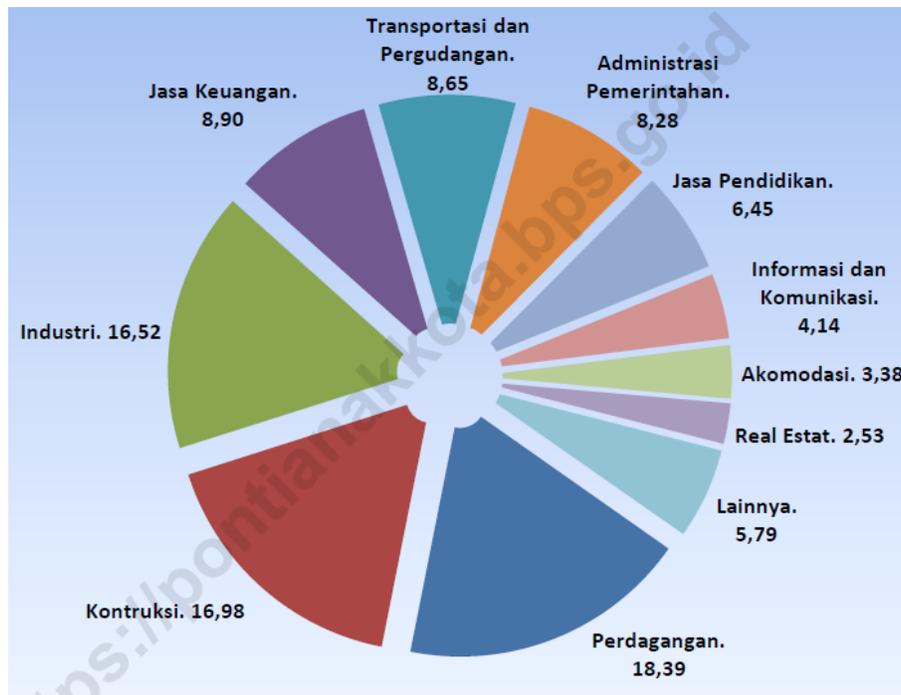
Lapangan Usaha		2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,55	3,64	3,61
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
C	Industri Pengolahan	2,39	3,59	3,97
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5,64	15,01	4,54
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,62	7,87	4,71
F	Konstruksi	8,85	2,35	6,68
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,79	5,08	4,44
H	Transportasi dan Pergudangan	3,85	6,00	3,61
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,13	6,73	5,90
J	Informasi dan Komunikasi	11,07	10,36	11,41
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,09	8,67	5,77
L	Real Estat	3,48	4,95	4,13
M,N	Jasa Perusahaan	6,93	7,68	4,98
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	5,57	7,73	4,94
P	Jasa Pendidikan	3,36	3,23	3,16
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,13	4,57	3,49
R,S,T,U	Jasa Lainnya	3,24	4,48	4,88
Laju Pertumbuhan Kota Pontianak		4,99	5,08	5,05

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pontianak 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat pula dilihat bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah sektor informasi dan komunikasi yakni mencapai 11,41 %, meningkat dibandingkan tahun 2016. Sektor ini juga melampaui laju pertumbuhan ekonomi rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Pontianak, diikuti dengan sektor Konstruksi sebesar 6,68%, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 5,9 %, dan sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 5,77%.

Selanjutnya, terkait dengan struktur ekonomi Kota Pontianak, berdasarkan distribusi persentase PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, maka sektor Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor dengan peran terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Jika dilihat dari nilainya, pada Tahun 2017 Produk Domestik Regional Bruto Kota Pontianak yang dihitung atas dasar nilai tambah bruto harga berlaku mencapai 33,07 Trilyun Rupiah meningkat sebesar 2,59 Trilyun Rupiah dari Tahun 2016

(30,48 Trilyun Rupiah). Sektor dengan pengaruh terbesar terhadap pembentukan PDRB Kota Pontianak adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Konstruksi, dan Industri Pengolahan. Total nilai ketiganya mencapai 17,06 Trilyun Rupiah atau lebih dari separuh dari total PDRB, ketiga lapangan usaha ini pada tahun sebelumnya memberikan kontribusi yang juga hampir sama (52%) terhadap total PDRB.



Gambar 2.1 Struktur Perekonomian Kota Pontianak Tahun 2017

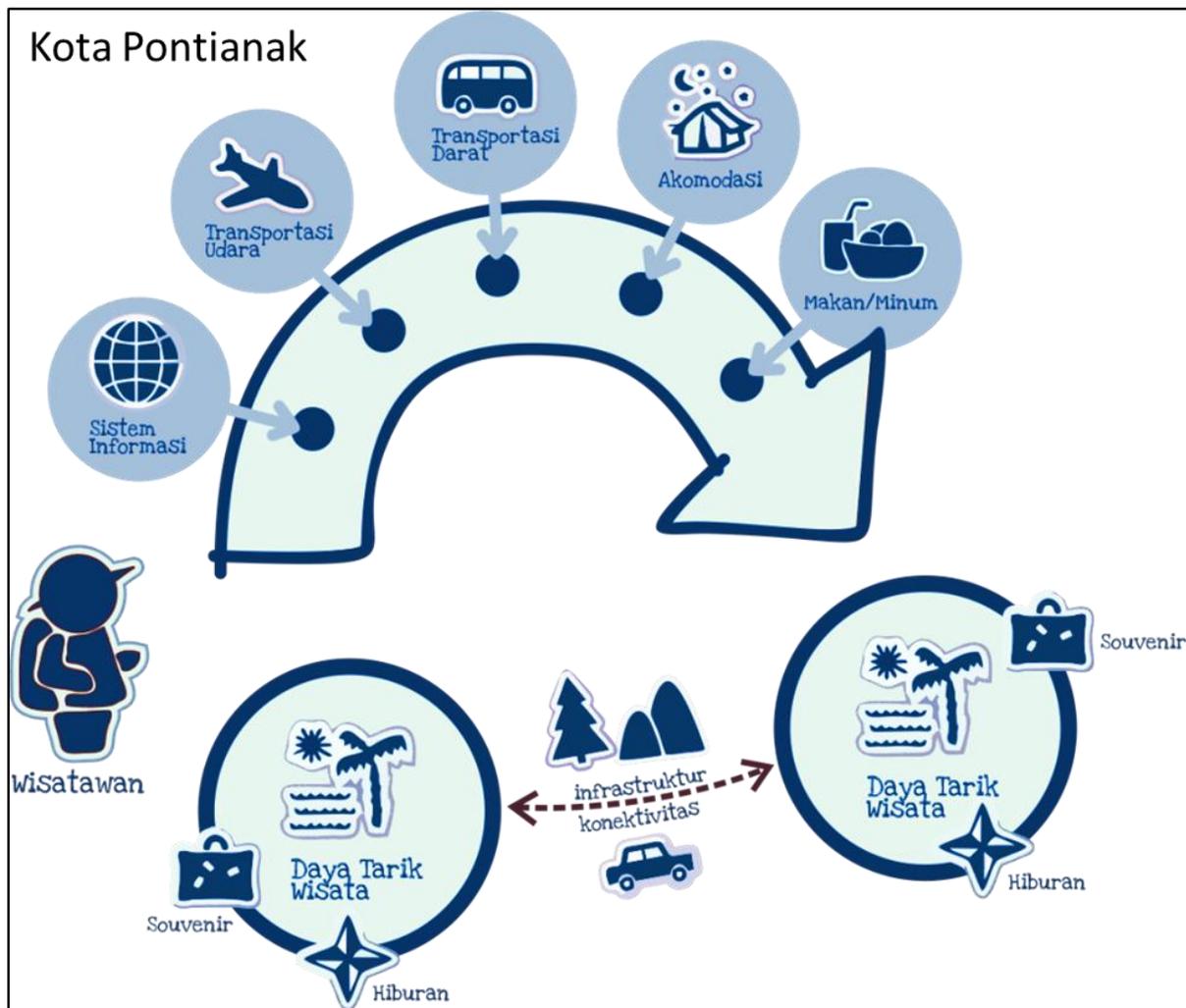
Berdasarkan gambaran mengenai struktur dan laju pertumbuhan ekonomi di atas, dapat dilihat bahwa kondisi perekonomian Kota Pontianak pada dasarnya berkembang pada sektor tersier. Hal ini menunjukkan karakteristiknya sebagai kawasan perkotaan dan perannya dalam sektor perdagangan dan jasa. Selain itu terlihat pula beberapa sektor yang berpotensi berkembang di masa yang akan datang, terutama dari sektor informasi dan komunikasi yang mengalami pertumbuhan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

2.2 Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata

Dalam konteks penyusunan Masterplan ini, Kota Pontianak dipandang sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kalimantan Barat. Sebagai sebuah destinasi, orang datang ke suatu kota untuk beragam tujuan: bisnis, rekreasi, mengunjungi keluarga, atau urusan pribadi lainnya. Seringkali tujuannya bisa lebih dari satu. Misalnya orang yang kebetulan punya urusan bisnis, menyempatkan diri untuk mengunjungi atraksi wisata seperti galeri seni, museum, tempat oleh-

oleh, wisata kuliner dan lain sebagainya. Ada pula pengunjung yang berasal dari luar negeri yang kebetulan berkunjung karena kota tersebut merupakan gerbang untuk masuk ke kota atau lokasi yang menjadi tujuan perjalanannya. Contohnya, orang yang tujuannya ingin ke Kota Singkawang, pasti masuk ke Kota Pontianak terlebih dahulu.

Sebagai destinasi pariwisata, Kota Pontianak memiliki beragam daya tarik wisata baik alam, budaya, maupun wisata khusus. Identitas khas yang ditonjolkan adalah keberadaannya pada garis khatulistiwa dan tugu khatulistiwa. Berikut ini akan dipaparkan beragam daya tarik wisata yang berada di Kota Pontianak berikut dengan kondisi aksesibilitas, transportasi, fasilitas pendukung pariwisata dan kondisi pasar wisatawan di Kota Pontianak.



Gambar 2.2 Ilustrasi Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata dengan Beragam Daya Tarik Wisata

2.2.1 Daya Tarik Wisata Kota Pontianak

Ikon pariwisata sekaligus *landmark* bagi Kota Pontianak adalah Tugu Khatulistiwa. Tugu ini menjadi salah satu ikon wisata Kota Pontianak dan selalu dikunjungi masyarakat, khususnya wisatawan yang datang ke Kota Pontianak. Fenomena alam kulminasi matahari yakni ketika matahari tepat berada di garis khatulistiwa menarik minat pengunjung untuk menyaksikannya. Pada peristiwa kulminasi yang terjadi dua tahun sekali ini (tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September), bayangan tugu dan benda lain di sekitar tugu akan menghilang beberapa saat. Fenomena ini dimanfaatkan pemerintah untuk menggelar *event* tahunan di Kota Pontianak untuk menarik kedatangan wisatawan.

Daya tarik wisata di Kota Pontianak sangat beragam, namun secara umum ada 3 (tiga) kategori daya tarik wisata yang dapat ditemukan, yaitu:

- (1) Daya tarik wisata alam, dengan atraksi utama adalah Sungai Kapuas. Jumlah atraksi wisata alam di Kota Pontianak relatif terbatas dibandingkan dengan jenis atraksi lainnya.
- (2) Daya tarik wisata budaya, berupa berupa objek peninggalan sejarah, pementasan kesenian tradisional, seni kerajinan, dan beragam aktivitas sosial budaya. Termasuk dalam kategori ini antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Tata hidup yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan seperti pola hidup masyarakat tradisional, kehidupan pasar, upacara-upacara adat dengan pranata-pranatanya, pola hidup masyarakat pedesaan, kehidupan nelayan, pengangkutan tradisional, dan sebagainya
 - b. Seni budaya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan seperti seni tari rakyat yang khas, kerajinan tangan, dan sebagainya.
 - c. Sejarah bangsa yang mempunyai daya tarik untuk di kunjungi wisatawan seperti, monumen/benteng pertahanan, meriam, dan sebagainya yang daya tariknya lebih ditekankan pada bendanya itu. Cagar budaya, termasuk dalam kategori ini. Ada beberapa lokasi yang terdata sebagai kawasan bersejarah atau cagar budaya di Kota Pontianak, yaitu:
 - Istana Kadriah Keraton Kesultanan Pontianak Kel. Dalam Bugis Kota Pontianak Sy. Ali Bin hamid Assegaf pernah dipugar Depdikbud Prov tahun 1923 M Kec. Pontianak Timur Kalbar tahun 1992-1996

- Masjid Sultan Abdurahman Alk Rumah Ibadah Kesultanan Pontianak Muharam Kel. Dalam Bugis Kota Pontianak Sy. Usman Mohdar Al-Idrus pernah dipugar Depdikbud Prov 1237 H Kec. Pontianak Timur Kalbar tahun 1994-1998
- Komplek Makam Batulayang Kesultanan Makam Kesult Pontianak tahun 1808 M Kel. Dalam Bugis Kota Pontianak Sy. Mohdar alkadrie pernah dipugar Depdikbud Prov Pontianak Kec. Pontianak Timur Kalbar tahun 1984-1988
- Tugu Khatulistiwa tugu Kolonial Belanda tahun 1928 Kel. Batulayang Kota Pontianak Hamdi Kec. Pontianak Utara
- Masjid Baitan Nur Rumah Ibadah Kesult Pontianak th. 1216 H Kel. Dalam Bugis Kota Pontianak Abdul Gawi Obet 1802 M Kec. Pontianak Timur
- SDN 46 (sekarang SDN 14) Sekolah Kolonial Belanda tahun 1928 Jl. Tamar Kel. Tengah Kota Pontianak Kec. Pontianak Kota
- Bekas Gedung PBI Bangunan Kemerdekaan/NICA thn. 1945 Jl. Zainuddin Kel. Tengah Kota Pontianak Sekarang Gedung Pramuka Kec. Pontianak Kota Kwarcab Pontianak
- Kelenteng/Vihara Bodhisatva Karaniyah Metta Rumah Ibadah tahun 1689 M Komplek Pasar Kapuas Indah Kota Pontianak Kel. Darat Sekip Kec. Pontianak Kota
- Kantor Pos Bangunan Kolonial Belanda tahun 1937 Jl. Rahadi Usman Kota Pontianak
- Lapangan Keboen Sajoeek (PSP) Situs Kemerdekaan th. 1945-1950 Jl. AR. Hakim Kota Pontianak digunakan oleh pejuang untuk Kel. Tengah Kec. rapat akbar menentang DIKB Pontianak Kota
- Sumur Bor Situs/Mesin Kolonial Belanda tahun 1930 Kantor Camat Kota Pontianak, Pontianak Kota Jl. Pangeran Natakusuma
- Pelabuhan Teng Seng Hie Situs Abad 18-19 M Jl. Sultan Muhammad Kota Pontianak Pelabuhan Rakyat I Kel. Benua Melayu Laut Kec. Pontianak Selatan
- Bekas Komplek Kantor Residen Bangunan abad 20 M Jl. Zainuddin Kel. Tengah Kota Pontianak Sekarang BAPPEDA Kota Ptk. Borneo Barat Kec. Pontianak kota.

(3) Daya tarik wisata buatan, antara lain Wisata Minat Khusus, yang merupakan atraksi wisata spesifik yang menjadi minat wisatawan, seperti wisata kuliner, dan lain-lain.

Adapun jenis atraksi wisata di Kota Pontianak dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.6 Daya Tarik Wisata di Kota Pontianak

Jenis Wisata	Atraksi Wisata	
Alam	Wisata Alur Sungai Kapuas	<ul style="list-style-type: none"> - Taman Alun-Alun Kapuas - Area Waterfront - Rekreasi Berperahu Menyusur Sungai Kapuas - Memancing - Pemandangan Alam Sekitar Sungai - Menyinggahi tempat-tempat menarik di sepanjang sungai Kapuas (<i>Point of Interest</i>) seperti: Kampung Beting, Tugu Khatulistiwa, Rumah Makan Terapung, Kawasan Pertokoan kapuas Indah, Makam Batu Layang, Masjid Jami' ,Taman Alun-alun Kapuas dan Eks Pelabuhan Senghie.
Budaya	Event/ Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pesta meriam karbit yang dilakukan di awal bulan ramadhan dan di akhir bulan ramadhan • Festival: seperti • Pertunjukan dan event budaya lainnya
	Objek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Makam Batu Layang • Istana Kadriah Keraton Kesultanan Pontianak • Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa • Tugu Khatulistiwa • Museum Negeri Pontianak • Rumah Betang • Rumah Melayu • Kelenteng Tua
Buatan/Wisata Minat Khusus	Wisata Belanja dan Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> • GM Coffee Street • Aloevera Center • Kuliner Melayu • Wisata Belanja Souvenir Lokal

2.2.2 Aksesibilitas dan Transportasi

Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi relatif mudah diakses baik melalui darat, laut, maupun udara. Berada dekat dengan pelabuhan dan bandar udara internasional, menjadi pintu masuk penting ke Kota Pontianak baik untuk pengunjung nusantara maupun pengunjung mancanegara.

Transportasi Darat

Sarana dan prasarana transportasi darat meliputi moda transportasi, jaringan jalan,serta angkutan sungai dan penyebrangan.

Aspek	Kondisi																																															
Jaringan Jalan	<p>Panjang jalan di Kota Pontianak pada tahun 2017 mencapai 280,17 Km. Sekitar 95% diantaranya sudah berada dalam kondisi baik dan sedang. Sepanjang 6,59 km jalan dalam keadaan rusak ringan dan 5,7 dalam kondisi rusak berat. Kondisi ini menurun dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya hasil dari upaya perbaikan infrastruktur jalan yang dilakukan pemerintah. Kualitas jalan yang secara umum baik ini juga menunjukkan bahwa dari sisi aksesibilitas, kondisi jalan Kota Pontianak sudah siap mendukung kenyamanan pergerakan wisatawan dalam kota. Panjang jalan menurut kondisinya secara rinci sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut.</p> <p style="text-align: center;">Tabel 2.7 Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan Kota Pontianak Tahun 2013-2017</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th rowspan="2" style="text-align: center;">Kondisi Jalan</th> <th colspan="5" style="text-align: center;">Tahun</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">2013</th> <th style="text-align: center;">2014</th> <th style="text-align: center;">2015</th> <th style="text-align: center;">2016</th> <th style="text-align: center;">2017</th> </tr> <tr> <th style="text-align: center;">(1)</th> <th style="text-align: center;">(2)</th> <th style="text-align: center;">(3)</th> <th style="text-align: center;">(4)</th> <th style="text-align: center;">(5)</th> <th style="text-align: center;">(6)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">Baik</td> <td style="text-align: center;">199,26</td> <td style="text-align: center;">217,17</td> <td style="text-align: center;">242,29</td> <td style="text-align: center;">243,45</td> <td style="text-align: center;">211,28</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Sedang</td> <td style="text-align: center;">4,21</td> <td style="text-align: center;">3,14</td> <td style="text-align: center;">4,00</td> <td style="text-align: center;">13,35</td> <td style="text-align: center;">56,63</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Rusak Ringan</td> <td style="text-align: center;">7,28</td> <td style="text-align: center;">8,58</td> <td style="text-align: center;">7,50</td> <td style="text-align: center;">8,02</td> <td style="text-align: center;">6,59</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Rusak Berat</td> <td style="text-align: center;">48,91</td> <td style="text-align: center;">36,90</td> <td style="text-align: center;">9,31</td> <td style="text-align: center;">9,42</td> <td style="text-align: center;">5,67</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Total</td> <td style="text-align: center;">259,64</td> <td style="text-align: center;">265,79</td> <td style="text-align: center;">263,10</td> <td style="text-align: center;">274,23</td> <td style="text-align: center;">280,17</td> </tr> </tbody> </table> <p>Sumber/Source: Dinas Pekerjaan Umum Kota Pontianak</p>	Kondisi Jalan	Tahun					2013	2014	2015	2016	2017	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	Baik	199,26	217,17	242,29	243,45	211,28	Sedang	4,21	3,14	4,00	13,35	56,63	Rusak Ringan	7,28	8,58	7,50	8,02	6,59	Rusak Berat	48,91	36,90	9,31	9,42	5,67	Total	259,64	265,79	263,10	274,23	280,17
Kondisi Jalan	Tahun																																															
	2013	2014	2015	2016	2017																																											
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)																																											
Baik	199,26	217,17	242,29	243,45	211,28																																											
Sedang	4,21	3,14	4,00	13,35	56,63																																											
Rusak Ringan	7,28	8,58	7,50	8,02	6,59																																											
Rusak Berat	48,91	36,90	9,31	9,42	5,67																																											
Total	259,64	265,79	263,10	274,23	280,17																																											
Moda Transportasi	<p>Apabila dilihat dari modanya, berdasarkan data Kota Pontianak dalam Angka Tahun 2018, jenis kendaraan yang paling banyak jumlahnya adalah kendaraan bermotor roda dua. Rincian jumlah dan jenis kendaraan yang berada di Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut.</p>																																															

Aspek	Kondisi				
	Tabel 2.8 Jumlah dan Jenis Kendaraan Tahun 2017				
	No	Rincian Jenis Kendaraan	Kendaraan baru	Kendaraan Bekas	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1	Kendaraan Bermotor Roda 2	20 341	181 754	202 095
	2	Kendaraan Bermotor Roda 3	119	1 096	1 215
	3	Mobil Penumpang (Sedan, SUV, MPV)	8	1 803	1 811
	4	Bus dan Sejenisnya	1	30	31
	5	Microbus dan Sejenisnya	7	94	101
	6	Minibus dan Sejenisnya	1 879	7 854	9 733
	7	Mobil Pick up dan Sejenisnya	357	3 949	4 306
	8	Truk dan Sejenisnya	27	3 856	3 883
	9	Truk Tronton	1	58	59
	10	Ambulans dan Sejenisnya	13	5	18
	11	Kendaraan Pemadam Kebakaran	-	1	1
	12	Jeep dan Sejenisnya	133	1 476	1 609
	Total		22 886	201 976	224 862
	Sumber/Source: Dispenda Kota Pontianak				
Angkutan Umum	<p>Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Kota Pontianak mengandalkan kendaraan bermotor roda dua untuk pergerakan atau aktivitasnya. Faktor waktu, waktu tempuh, dan kenyamanan diduga menjadi pertimbangan utama penduduk dalam memilih moda transportasi berupa sepeda motor.</p> <p>Angkutan umum kota pada dasarnya tersedia, baik berupa bis kota maupun angkutan mini-bus atau akrab disebut 'oplet' oleh warga kota. Namun berkembangnya ojek <i>online</i> membuat sebagian besar penduduk lebih memilih angkutan umum berupa ojek yang dapat dengan mudah diakses melalui aplikasi online.</p>				
Terminal	<p>Terkait dengan pergerakan dalam kota, antar kota maupun antar kota-antar provinsi, dan antar kota-antar negara, Kota Pontianak didukung oleh adanya terminal. Karakteristik terminal angkutan darat di Kota Pontianak ditunjukkan dalam tabel berikut.</p>				

Aspek	Kondisi																											
	<p data-bbox="430 285 1385 317">Tabel 2.9 Karakteristik Terminal Angkutan Darat Kota Pontianak Tahun 2017</p> <table border="1" data-bbox="415 348 1404 877"> <thead> <tr> <th data-bbox="415 380 756 422">Nama Terminal</th> <th data-bbox="764 380 1081 422">Daya Tampung Kendaraan (Unit)</th> <th data-bbox="1089 380 1404 422">Jumlah Kendaraan Yang Melayani (unit)</th> </tr> <tr> <th data-bbox="415 474 756 516">(1)</th> <th data-bbox="764 474 1081 516">(2)</th> <th data-bbox="1089 474 1404 516">(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="448 558 756 590">1. Batu Layang</td> <td data-bbox="764 558 1081 590">R4 = 120</td> <td data-bbox="1089 558 1404 590">40</td> </tr> <tr> <td></td> <td data-bbox="764 600 1081 632">R6 = 300</td> <td data-bbox="1089 600 1404 632">20</td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 642 756 674">2. Siantan</td> <td data-bbox="764 642 1081 674">R4 = 75</td> <td data-bbox="1089 642 1404 674">54</td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 684 756 716">3. Nipah Kuning</td> <td data-bbox="764 684 1081 716">R4 = 50</td> <td data-bbox="1089 684 1404 716">67</td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 726 756 758">4. Pal V</td> <td data-bbox="764 726 1081 758">R4 = 60</td> <td data-bbox="1089 726 1404 758">0</td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 768 756 800">5. Cempaka</td> <td data-bbox="764 768 1081 800">R4 = 110</td> <td data-bbox="1089 768 1404 800">132</td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 810 756 842">6. Pasar Dahlia</td> <td data-bbox="764 810 1081 842">R4 = 60</td> <td data-bbox="1089 810 1404 842">1</td> </tr> </tbody> </table> <p data-bbox="430 894 938 926">Sumber/Source: Dinas Perhubungan Kota Pontianak</p>	Nama Terminal	Daya Tampung Kendaraan (Unit)	Jumlah Kendaraan Yang Melayani (unit)	(1)	(2)	(3)	1. Batu Layang	R4 = 120	40		R6 = 300	20	2. Siantan	R4 = 75	54	3. Nipah Kuning	R4 = 50	67	4. Pal V	R4 = 60	0	5. Cempaka	R4 = 110	132	6. Pasar Dahlia	R4 = 60	1
Nama Terminal	Daya Tampung Kendaraan (Unit)	Jumlah Kendaraan Yang Melayani (unit)																										
(1)	(2)	(3)																										
1. Batu Layang	R4 = 120	40																										
	R6 = 300	20																										
2. Siantan	R4 = 75	54																										
3. Nipah Kuning	R4 = 50	67																										
4. Pal V	R4 = 60	0																										
5. Cempaka	R4 = 110	132																										
6. Pasar Dahlia	R4 = 60	1																										
Angkutan Sungai dan Penyebrangan	<p data-bbox="415 942 1399 1020">Adapun yang menjadi alur pelayaran sungai adalah Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Dalam sistem transportasi Sungai terdapat dua lokasi dermaga yakni:</p> <p data-bbox="415 1041 1399 1157">a. Dermaga penyeberangan Bardan-Siantan, sarana penyeberangan yang menghubungkan dua bagian wilayah kota antara bagian Selatan (di Bagian Alun-alun Kapuas) dan Bagian Utara di Pasar Siantan.</p> <p data-bbox="415 1178 1399 1528">b. Dermaga Sheng Hie, transportasi orang dan bongkar-muat barang untuk antara Pontianak-Ketapang, Pontianak-Sukadana dan Pontianak- Teluk Melano. Fungsinya sebagai pelabuhan Pengumpan yang melayani Kota Pontianak dan wilayah kabupaten lainnya di provinsi Kalimantan Barat. Fungsi pokoknya melayani kegiatan angkutan laut dalam negeri, alih muat angkutan laut dalam negeri dalam jumlah terbatas, merupakan pengumpan bagi pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul, dan sebagai tempat asal tujuan penumpang dan/atau barang, serta angkutan penyeberangan dengan jangkauan pelayanan dalam provinsi.</p>																											

Transportasi Laut

Pelabuhan Utama Kota Pontianak adalah pelabuhan Dwikora Pontianak. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan campuran, dimana melayani penumpang, barang umum dan container. Pelabuhan ini merupakan pintu masuk barang maupun orang dari wilayah nasional maupun internasional. Pelabuhan Dwikora sebagai pelabuhan utama dalam satu Daerah Lingkungan

Kerja (DLKR) didukung dengan Pelabuhan Nipah Kuning yang berfungsi sebagai tempat bongkar-muat barang yang berlokasi di Kelurahan Sungai Beliang Kecamatan Pontianak Barat.

Transportasi Udara

Sarana dan prasarana terkait transportasi udara memang tidak berada di Kota Pontianak. Namun lokasinya yang berada di Kabupaten Kubu Raya cukup dekat dan mudah diakses. Bandar Udara Internasional Supadio ini memiliki rute dalam dan luar negeri. Rute penerbangan langsung antara lain ke Kuching, Sarawak, Malaysia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Pontianak merupakan pintu akses baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.2.3 Fasilitas Pendukung Pariwisata

Fasilitas pendukung pariwisata diantaranya adalah keberadaan akomodasi, rumah makan, biro perjalanan wisata, dan fasilitas keuangan.

Akomodasi

Berdasarkan data Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, tahun 2018 terdapat 51 hotel yang berada di Kota Pontianak. Sebagian besar yakni 30 buah diantaranya merupakan hotel tidak berbintang, 2 (dua) hotel berbintang satu, 3 (tiga) hotel bintang dua, 11 (sebelas) hotel bintang tiga, dan 5 buah hotel bintang empat. Kebanyakan hotel tersebut berada di pusat kota, terutama hotel berbintang. Sebaran hotel dan jumlah kamar yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.10 Sebaran, Klasifikasi, dan Jumlah Kamar Hotel Kota Pontianak Tahun 2018

NAMA	ALAMAT	KLASIFIKASI	KAMAR
1) Hotel Mercure	Jl. Ahmad Yani No.91 Pontianak	Bintang 4	265
2) Hotel Aston Pontianak	Jl. Gajahmada, Gajahmada 21 Pontianak	Bintang 4	155
3) Golden Tulip Essential	Jl. Teuku Umar No. 39 Kel. Darat Sekip Pontianak Kota	Bintang 4	186
4) Hotel Harris Pontianak	Jl. Gajahmada No. 150 Kel. BMD Pontianak Selatan	Bintang 4	151
5) Grand Mahkota Hotel	Jl. Sidas No. 8 Pontianak	Bintang 4	105
6) Hotel Grand Maestro	Jl. Sultan Sy Abdurrahman No.72 Kel. Akcaya	Bintang 3	137
7) Hotel Santika	Jl. Diponegoro No. 46 Pontianak	Bintang 3	129
8) Hotel Kapuas	Jl. Imam Bonjol No. 89 Pontianak	Bintang 3	173
9) Hotel Kini	Jl. Nusa Indah III Pontianak	Bintang 3	156
10) Hotel Orchardz	Jl. Gajahmada No. 212 Pontianak	Bintang 3	228
11) Hotel Orchardz Ayani	Jl. Perdana No. 8 Pontianak	Bintang 3	156
12) Hotel Gajahmada	Jl. Gajahmada No. 177-183 Pontianak	Bintang 3	110
13) Hotel Gajahmada Avara	Jl. Gajahmada No. 86-86A Pontianak	Bintang 3	109

LAPORAN AKHIR

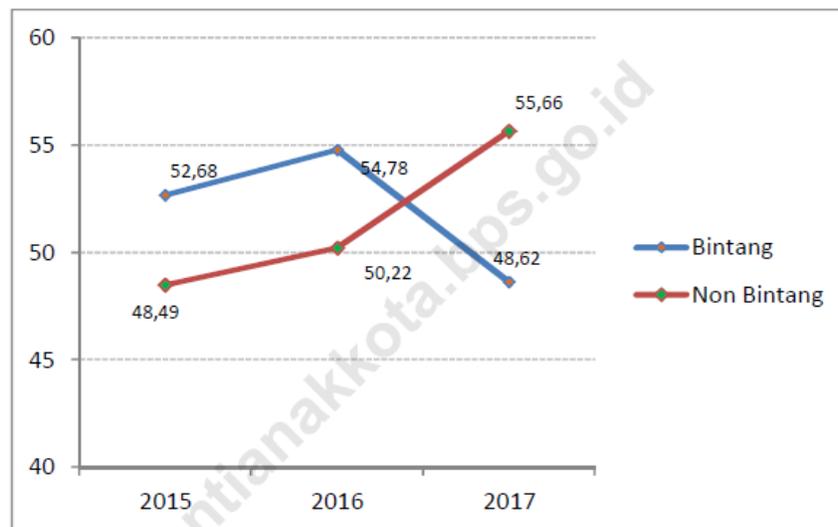
PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NAMA	ALAMAT	KLASIFIKASI	KAMAR
14) Hotel Transera Pontianak	Jl. Gajahmada, Gajahmada 21 Pontianak	Bintang 3	133
15) Hotel STAR	Jl. Gajahmada No. 189 Pontianak	Bintang 3	50
16) Hotel Garuda	Jl. Pahlawan No. 40 Pontianak	Bintang 3	40
17) Hotel Kapuas Dharma	Jl. Imam Bonjol No. 89 Pontianak	Bintang 2	170
18) Hotel G	Jl. Jenderal Urip No. 73 Pontianak	Bintang 2	45
19) Hotel Merpati	Jl. Imam Bonjol No. 111 Pontianak	Bintang 2	173
20) Hotel Grand Kartika	Jl. Rahadi Osman Pontianak	Bintang 1	91
21) Hotel Grand	Jl. Gajahmada No. 71-73 Kel. BMD Pontianak Selatan	Bintang 1	46
22) Hotel Borneo	Jl. Merdeka No. 428	Non Bintang	134
23) Metro Perdana Inn	Jl. Perdana Kel. Parit Tokaya Pontianak Selatan	Non Bintang	65
24) Aroma Inn	Jl. Dr. Setiabudi No. 93 Pontianak	Non Bintang	37
25) Hotel Green Leaf Inn	Jl. Gajahmada No. 65 Kel. BMD Pontianak Selatan	Non Bintang	63
26) Mess Graha Dekopinwil Kalbar	Jl. Letjen Sutoyo No. 125 Kel. Parit Tokaya Pontianak Selatan	Non Bintang	16
27) Hotel Rahayu	Jl. Merdeka No. 551 Pontianak	Non Bintang	30
28) Hotel Sentral	Jl. HOS Cokroaminoto 232 Pontianak	Non Bintang	62
29) Hotel Khatulistiwa	Jl. Diponegoro No. 151 Pontianak	Non Bintang	122
30) Hotel Queen	Jl. Gajahmada No. 141-143 Pontianak	Non Bintang	23
31) Hotel 95	Jl. Imam Bonjol No. 95 Pontianak	Non Bintang	61
32) Wisma Nusantara	Jl. Letjen Suprpto No.14 Pontianak	Non Bintang	30
33) Hotel Surya	Jl. Sidas No. 11-A Pontianak	Non Bintang	43
34) Hotel Orien	Jl. Tanjungpura No. 45 Pontianak	Non Bintang	66
35) Hotel 2000	Jl. Gajahmada No. 84 Pontianak	Non Bintang	27
36) Hotel Patria	Jl. HOS Cokroaminoto 497 Pontianak	Non Bintang	39
37) Ateng House Transit Hotel	Jl. Gajahmada No. 201 Pontianak	Non Bintang	12
38) Hotel Guest House	Jl. Meranti No. 31-A Pontianak	Non Bintang	9
39) Hosana Inn	Jl. Pahlawan No. 224 Pontianak	Non Bintang	12
40) Hotel Kapuas Permai (Villa)	Jl. Imam Bonjol Pontianak	Non Bintang	68
41) Hotel Flamboyan	Jl. Pahlawan Gg. Hidayat No.9 Pontianak	Non Bintang	86
42) Hotel Wijaya Kusuma	Jl. Kapten Marsan No. 51 Pontianak	Non Bintang	71
43) Hotel Benua Mas	Jl. 28 Oktober Pontianak	Non Bintang	74
44) Hotel Pondok Jaya	Jl. 28 Oktober No. 89 Pontianak	Non Bintang	22
45) Hotel Muslim	Jl. Imam Bonjol Pontianak	Non Bintang	25
46) Hotel Berlian	Jl. Tanjungpura No. 91 Pontianak	Non Bintang	11
47) Hotel Mini	Jl. KHW Hasyim No. 180 Pontianak	Non Bintang	16
48) Hotel Kapuas Makmur Sentosa	Jl. Ya' M. Sabran No. 1 Pontianak	Non Bintang	26
49) Wisma Sapta Prasetya (Korpri)	Jl. Veteran No. 29 Pontianak	Non Bintang	19
50) Wisma Tanjung Ria	Jl. Rahadi Osman Pontianak	Non Bintang	5
51) Wisma Tanjung Ria 2	Jl. Jend. Sudirman Pontianak	Non Bintang	16

Sumber : Disporapar di datapontianak.go.id, diakses tahun 2019

Selain jumlah hotel, perlu dilihat pula pemakaian akomodasi dari sisi permintaan. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat okupansi hotel yang ditunjukkan oleh angka Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK), yakni perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia.

Pada tahun 2017, TPK hotel berbintang di Kota Pontianak menurun sedangkan TPK hotel non bintang meningkat. TPK hotel berbintang pada tahun 2017 adalah sebesar 48,62 persen, sementara TPK hotel/akomodasi non bintang sebesar 55,66 persen. Namun secara historis, tingkat okupansi ini masih berada pada rentang sekitar 50 %, atau dengan kata lain tidak terlalu banyak mengalami penurunan maupun peningkatan. Dinamika tingkat penghunian kamar hotel di Kota Pontianak dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang dan Tidak Berbintang

Rumah Makan

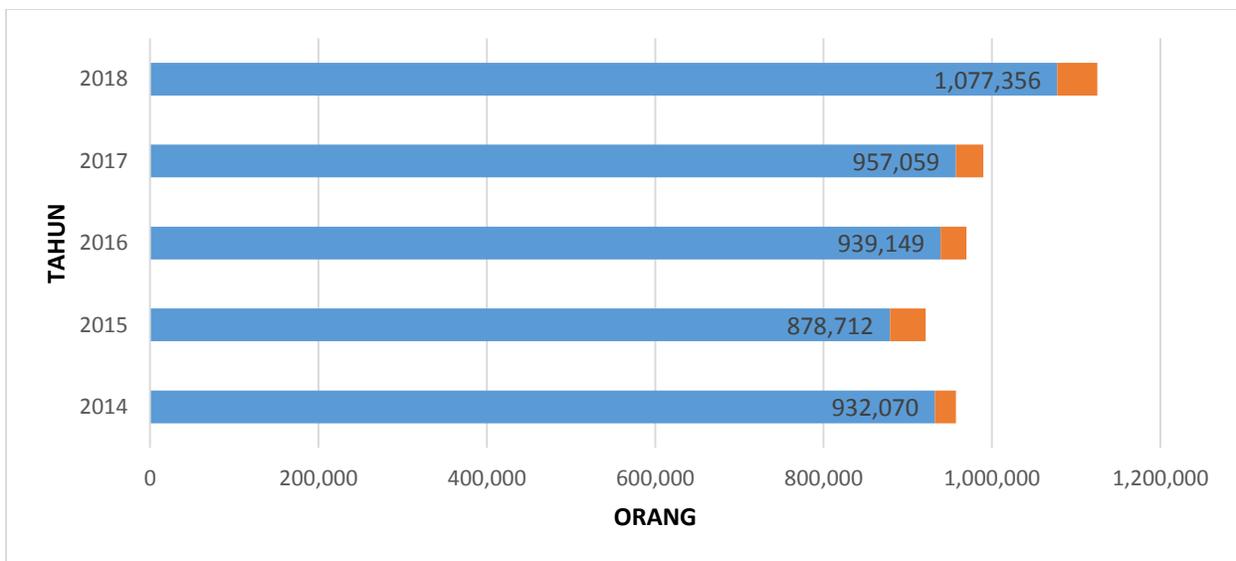
Berdasarkan data yang terdaftar pada Dinas Penanaman Modal, Tenaga Kerja, dan PTSP, terdapat 265 rumah makan, 60 restoran, serta 256 buah café dan warung kopi di Kota Pontianak pada tahun 2017. Pada kenyataannya di lapangan, jumlah rumah makan yang ada di Kota Pontianak bisa jadi lebih besar karena tidak semua rumah makan sudah mengurus perizinan. Selain itu, dalam setahun terakhir cukup banyak usaha rumah makan, café, dan warung kopi yang baru muncul di Kota Pontianak. Bahkan *trend* usaha warung kopi dengan target pasar generasi muda juga semakin menjamur.

Biro Perjalanan Wisata

Terkait dengan biro perjalanan wisata dan agen wisata, sebagian besar merupakan biro dan agen yang menyediakan jasa penjualan tiket perjalanan baik udara, darat, maupun laut bagi masyarakat dan wisatawan. Beberapa biro perjalanan wisata juga memiliki paket wisata untuk ke luar daerah atau ke luar negeri. Pada tahun 2018 tercatat 111 biro perjalanan wisata dan 31 agen wisata beroperasi di Kota Pontianak.

2.2.4 Kondisi Pasar Wisata

Salah satu aspek yang dapat diamati terkait dengan kondisi pasar wisata adalah jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Pontianak. Kunjungan wisatawan di Kota Pontianak berfluktuatif setiap tahunnya. Dinamika jumlah kunjungan wisatawan di Kota Pontianak ditunjukkan dalam grafik berikut.



TAHUN	JUMLAH WISATAWAN		TOTAL
	NUSANTARA	MANCA NEGARA	
2014	932.070	24.955	957.025
2015	878.712	42.460	921.172
2016	939.149	30.468	969.617
2017	957.059	32.532	989.591
2018	1.077.356	47.681	1.125.037

Gambar 2.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018

Sumber : Disporapar, 2019

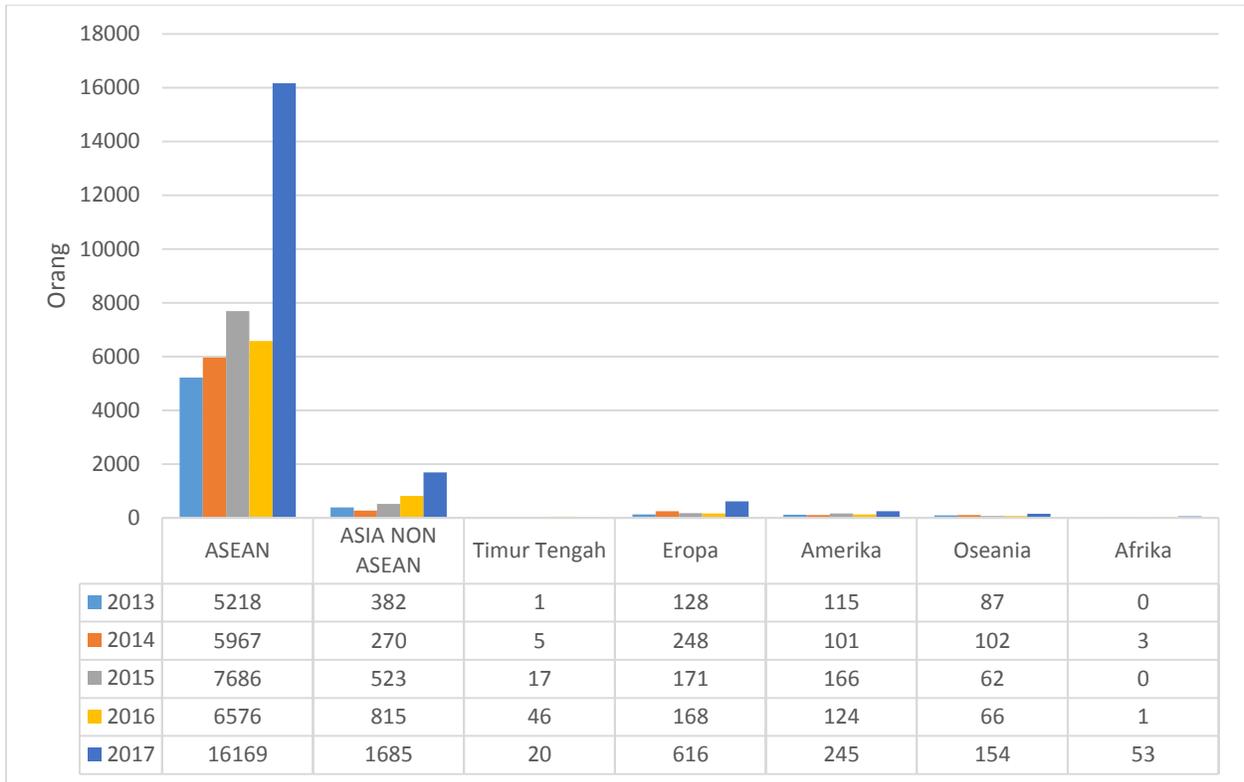
Berdasarkan grafik pada gambar di atas pada tahun 2014, kunjungan wisatawan mencapai 957.025 orang, sebanyak 24.955 diantaranya merupakan wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015 secara total sebanyak 921.172 orang, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi jumlah wisatawan mancanegara meningkat 59 % menjadi 42.460 wisatawan. Pada tahun 2016, total kunjungan wisatawan mengalami peningkatan menjadi 939.149 orang wisatawan. Jumlah ini terus meningkat hingga pada tahun 2018 tercatat 1.125.037 wisatawan mengunjungi Kota Pontianak. Peningkatan ini secara konsisten terjadi pada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data pengunjung, rata-rata sekitar 9 hingga 10 persen dari jumlah wisatawan yang datang ke Kota Pontianak, berkunjung ke Tugu Khatulistiwa. Tugu ini merupakan *landmark* Kota Pontianak, yang menandai keunikan kota ini sebagai salah satu daerah yang berada pada garis equator. Wisatawan yang berkunjung ke Tugu Khatulistiwa secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Perkembangan kunjungan wisatawan ke Tugu Khatulistiwa selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.11 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Tugu Khatulistiwa Tahun 2014--2018

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN		TOTAL
	NUSANTARA	MANCA NEGARA	
2014	81.919	7.291	89.210
2015	77.609	8.659	86.268
2016	86.088	7.494	93.582
2017	105.617	9.300	114.917
2018	111.297	10.057	121.354

Wisatawan mancanegara yang datang ke Kota Pontianak, rata-rata 80% berasal dari negara ASEAN, terutama Malaysia. Pada tahun 2017, tercatat 86% wisatawan mancanegara yang berasal dari negara ASEAN, 9% berasal dari negara Asia non ASEAN, selebihnya berasal dari negara lain antara lain Eropa, Timur Tengah, Amerika, Oseania, dan Afrika. Hal ini ditunjukkan dalam data berikut.



Gambar 2.5 Jumlah Kedatangan WNA Pengunjung Singkat dengan dan WNA dengan Visa Tinggal Terbatas Tahun 2013-2017

Sumber: diolah dari Data Kedatangan WNA tanpa dan dengan visa Kota Pontianak dalam Angka 2018, BPS

Apabila merujuk pada data kunjungan wisatawan di Tugu Khatulistiwa kebanyakan pengunjung ASEAN berasal dari Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Pengunjung asal Malaysia pada umumnya sering datang dalam jumlah rombongan 5 hingga 70 orang. Sedangkan pengunjung Asia non ASEAN sebagian besar berasal dari Tiongkok, Taiwan, Hongkong, India, Korea Selatan, dan Jepang. Pengunjung Eropa kebanyakan berasal dari negara Belanda, Perancis, Jerman, Inggris, pengunjung Amerika dari Amerika Serikat, dan negara lainnya yang juga sering muncul dalam daftar pengunjung adalah Australia. Dari keseluruhan pengunjung mancanegara, 5 (lima) negara secara berturut-turut merupakan asal pengunjung paling banyak yakni: Malaysia, Tiongkok, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

2.3 Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak

Pengembangan kepariwisataan di Kota Pontianak merujuk pada kebijakan pembangunan jangka menengah maupun jangka panjang khususnya yang terdapat dalam RIPPARDA Provinsi Kalimantan Barat, RPJM, RTRW dan RIPPDA Kota Pontianak. RIPPARDA Provinsi Kalimantan Barat, dalam hal ini memberikan gambaran kebijakan arahan pembangunan kepariwisataan provinsi serta peran dan kedudukan Kota Pontianak di dalamnya. RPJM memberikan arahan pembangunan kepariwisataan dalam mendukung pembangunan jangka menengah di Kota Pontianak. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pontianak Tahun 2013-2033 yang saat ini sedang dalam proses *review*, selain menjadi rujukan untuk pembangunan jangka panjang, juga menjadi dasar penataan pariwisata dalam ruang kota. RIPPDA Kota Pontianak meskipun sudah habis masa berlakunya, namun dapat menjadi rujukan tentang bagaimana arah kebijakan pengembangan kepariwisataan pada periode sebelumnya.

2.3.1 Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2017 – 2032, Kota Pontianak merupakan bagian dari destinasi pariwisata provinsi (DPP) yang diantaranya meliputi keraton, Tugu Khatulistiwa Tugu Digulis, Taman Alun-alun Kapuas dan lain-lain. Dalam rencana pengembangan kawasan pariwisata provinsi, Kota Pontianak merupakan pusat Destinasi Pariwisata Provinsi I (DPP-1) yang juga meliputi wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Landak, dan Kota Singkawang.

Terkait dengan Kota Pontianak sebagai salah satu destinasi pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat dan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa sebagai salah satu daya tarik wisata budaya, terdapat beberapa arahan yang sejalan dengan hal tersebut. Kebijakan ini terutama sejalan dengan tujuan, arah, dan strategi kepariwisataan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.12 Arahan Kebijakan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Barat terkait Daya Tarik Wisata Budaya

Tujuan Pengembangan Kepariwisata	Meningkatkan nilai-nilai sosial, budaya, kearifan lokal dan memajukan kebudayaan daerah dalam kepariwisataan serta meningkatkan keberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat
Arah Pengembangan Kepariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya serta objek buatan; • Memberikan kontribusi positif secara berkelanjutan kepada masyarakat lokal; • Respek dan peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Kalimantan Barat;
Strategi Peningkatan Keterpaduan Pengembangan Daya Tarik wisata	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan keterpaduan antar daya tarik wisata alam, budaya dan buatan ke dalam paket-paket perjalanan wisata; dan b. Memperkuat konektivitas antar daya tarik wisata alam, budaya dan buatan dalam struktur kepariwisataan kabupaten kota.
Strategi peningkatan kualitas daya tarik wisata	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembangunan dan perbaikan fasilitas pendukung yang berstandar internasional dengan memperhatikan aspek konservasi alam dan budaya serta daya dukung lingkungan; b. Peningkatan tata kelola, kompetensi sumber daya manusia, dan peran serta masyarakat setempat; dan c. Revitalisasi potensi budaya lokal.

2.3.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033

Merujuk pada RTRW Kota Pontianak, tujuan penataan ruang Kota Pontianak adalah mewujudkan **kota perdagangan dan jasa** terdepan di Kalimantan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Dalam mewujudkan tujuan penataan ruang ini, direncanakan beberapa strategi penataan ruang wilayah kota. Salah satunya adalah strategi penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi, sosial budaya, pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Strategi ini meliputi:

- a) mengalokasikan ruang untuk kegiatan industri produk lokal untuk mendorong penguatan ekonomi kreatif;

- b) menetapkan situs budaya dan bersejarah sebagai cagar budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata;
- c) mengembangkan keminatan dan kawasan wisata dan budaya yang menjadi salah satu daya tarik kota;
- d) mengembangkan kegiatan pariwisata, rekreasi dan perlindungan alam di kawasan pinggiran dan badan Sungai Kapuas dengan konsep *waterfront city*;
- e) mengembangkan kawasan sentra agribisnis; dan
- f) memelihara dan mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kawasan cagar budaya yang berada di Kota Pontianak antara lain meliputi:

- a. Keraton Kadriah Pontianak di Kelurahan Dalam Bugis;
- b. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman di Kelurahan Dalam Bugis;
- c. Makam Kesultanan Pontianak di Kelurahan Batulayang;
- d. Tugu Khatulistiwa di Kelurahan Batu Layang;
- e. Masjid Baitannur di Kelurahan Dalam Bugis;
- f. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak di Kelurahan Tengah;
- g. Vihara Bodhisatva di Kelurahan Darat Sekip;
- h. Kantor Pos di Kelurahan Tengah;
- i. Lapangan Keboen Sajoek di Kelurahan Darat Sekip;
- j. Rumah Adat Betang/Panjang di Kelurahan Parit Tokaya;
- k. Sumur Bor di Kelurahan Sungai Bangkok;
- l. Pelabuhan Seng Hie di Kelurahan Benua Melayu Laut;
- m. Kantor Bappeda Kota Pontianak di Kelurahan Tengah

Terkait dengan pengembangan kepariwisataan Kota Pontianak, strategi a, b, c, dan d menunjukkan bahwa adanya upaya mendorong ekonomi kreatif melalui industri lokal, wisata budaya, dengan konsep *Waterfront City*, memanfaatkan keberadaan Sungai Kapuas yang membelah kota. Selain itu, direncanakan pula pengembangan Kawasan Wisata Khatulistiwa (*Khatulistiwa Tourism Area*) yang berlokasi di sepanjang dan sekitar garis khatulistiwa di Kecamatan Pontianak Utara. Di samping pembangunan Khatulistiwa Boulevard, kegiatan-kegiatan yang rencananya akan dikembangkan di Kawasan Wisata Khatulistiwa adalah sarana olahraga golf, pusat olahraga (*sport center*), restoran, kafe, pertokoan, taman, play ground, dan hotel.

Sesuai rencana pola ruang RTRW Kota Pontianak, kawasan peruntukan pariwisata terdiri atas:

- (1) Pariwisata Budaya, dengan total luas 67,88 ha yang meliputi:
 - a. Kawasan pariwisata Tugu Khatulistiwa di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara;
 - b. Kawasan pariwisata Keraton Kadriyah di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur;
 - c. Kawasan pariwisata Kampung Beting di Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Timur;
 - d. Kawasan pariwisata Makam Batu Layang di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara;
 - e. Kawasan pariwisata Museum dan Taman Budaya di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan;
 - f. Kawasan pariwisata Cagar Budaya Rumah Betang di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan;
 - g. Kawasan pariwisata Kampung Budaya di Kelurahan Sungai Bangkong Kecamatan Pontianak Kota; dan
 - h. Kawasan pariwisata Cagar Budaya Kelenteng Tua di Kelurahan Tengah Kecamatan Pontianak Kota.

- (2) Pariwisata alam, meliputi kawasan tepian dan badan Sungai Kapuas, Taman Agro Khatulistiwa di Kelurahan Siantan Hilir, dan Taman Alun-alun Kapuas di Kelurahan Tengah Kecamatan Pontianak Kota.

- (3) Pariwisata minat khusus, meliputi kawasan wisata belanja di kawasan perdagangan dan jasa pusat kota, serta aloevera center di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara.

2.3.3 RIPPDA Kota Pontianak Tahun 2008

Rencana sektoral pengembangan pariwisata Kota Pontianak meliputi program-program pengembangan sektoral yang terdiri dari :

1. Program pengembangan Objek/Daya Tarik Wisata
2. Program pengembangan Pemasaran dan Promosi Wisata
3. Program Pengembangan Akomodasi

4. Program Pengembangan Aksesibilitas
5. Program Pengembangan Fasilitas Penunjang
6. Program Pengembangan SDM

Salah satu program perencanaan adalah Program Pengembangan Spasial. Secara spasial, direncanakan struktur wilayah pengembangan pariwisata sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini. Adapun pengembangan kawasan-kawasan pariwisata sesuai dengan rencana struktur pengembangan yang telah ditetapkan meliputi :

1. Pengembangan Objek/Daya Tarik Wisata

Kota Pontianak memiliki banyak Festival yang berbasis kepada sungai salah satunya adalah Festival Meriam Karbit. Oleh karena itu, untuk mengembangkan serta meningkatkan daya tarik Sungai Kapuas, Pemerintah Kota Pontianak membangun kawasan Sungai Kapuas dengan menggunakan konsep *Waterfront City*. Penataan Taman Alun Kapuas dan kawasan aliran sungai diharapkan akan berdampak pada pariwisata khususnya pada objek dan daya tarik pariwisata budaya yang berbasis pada tepian sungai di Kota Pontianak.

2. Akomodasi

Kebijakan pengembangan akomodasi oleh Pemerintah Kota Pontianak yaitu kebijakan untuk menunjang pariwisata budaya yang berbasis sungai dengan keberadaan sarana dan prasarana pariwisata sungai mulai dari perahu motor atau perahu hias, steigher (dermaga), petunjuk lokasi, rambu lalu lintas sungai, serta rumah makan terapung. Pariwisata berbasis budaya di Kota Pontianak juga ditunjang oleh sarana dan prasarana pariwisata itu sendiri mulai dari keberadaan hotel dan penginapan, biro dan agen perjalanan wisata, serta rumah makan/restoran/cafe.

3. Aksesibilitas

Secara umum, untuk menunjang aksesibilitas pariwisata, maka ketersediaan sarana dan prasarana transportasi mempunyai peranan yang penting. Kota Pontianak saat ini telah didukung oleh jaringan transportasi yang memadai baik transportasi darat, udara maupun laut. Selain itu pengembangan aksesibilitas menuju titik-titik meriam karbit yang berada di sepanjang tepian sungai dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak dengan

pembangunan dan perbaikan jalan gertak di sepanjang kawasan tepian sungai. Hal ini bertujuan untuk memudahkan lalu lintas warga masyarakat yang tinggal di tepian sungai maupun wisatawan yang akan menikmati Festival.

4. Pemasaran dan Promosi

Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak melalui berbagai program yang telah dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak. Secara umum, program-program tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan antara lain: (1) Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona; (2) Mengikuti kegiatan Pameran baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional; (3) Promosi melalui Leaflet/Booklet/Brosur Informasi Wisata

Dalam dokumen rencana ini, objek wisata prioritas utama adalah objek wisata yang ada di sepanjang Sungai Kapuas dengan pengembangan pada point/node-node tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, pengembangan wisata alternatif lainnya dapat dijadikan produk andalan untuk pengembangan selanjutnya.

Secara umum, prioritas pengembangan objek wisata di Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

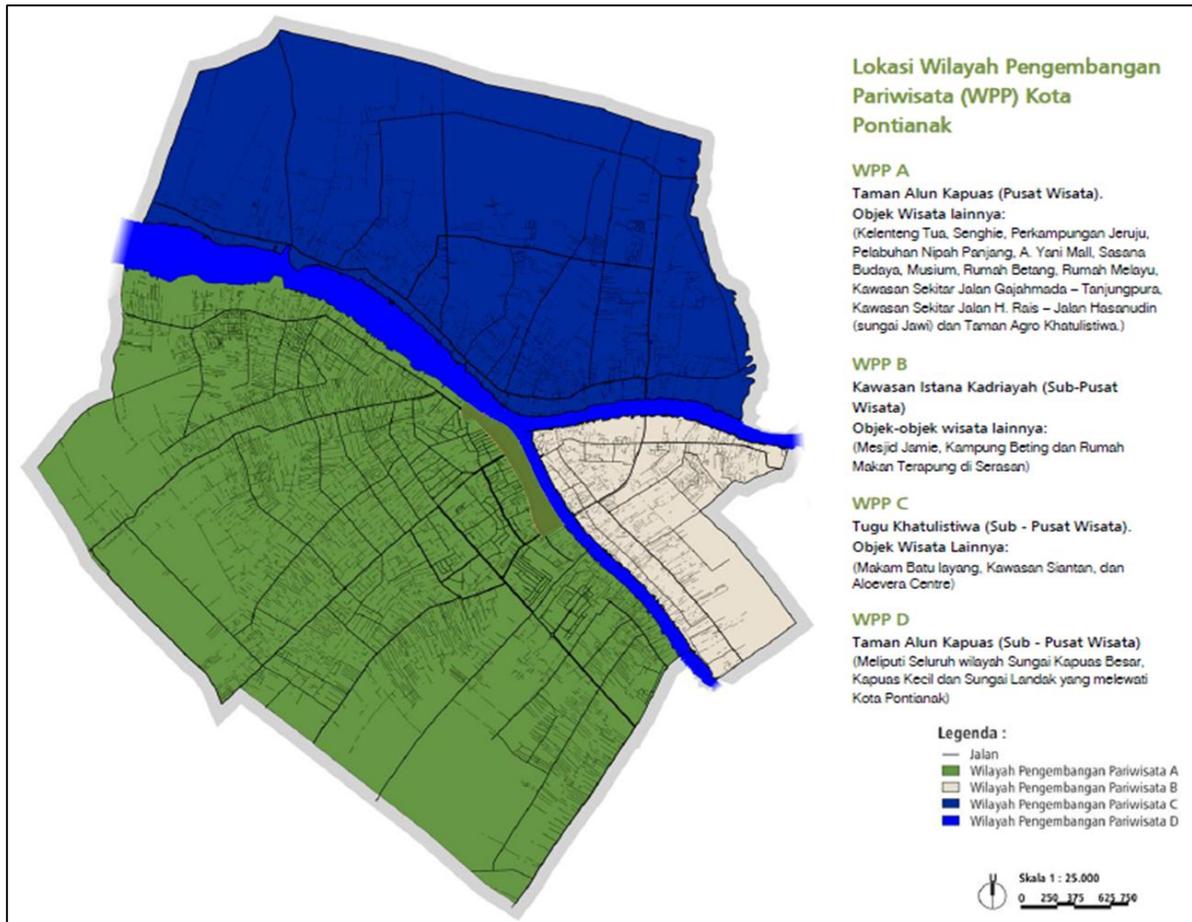
a) Pengembangan Wisata sungai Kota Pontianak

- Tanjung Pulau/ Kampung Beting
- Pabrik Kayu/Industrial
- Tugu Khatulistiwa
- Rumah makan terapung
- Kawasan pertokoan
- Kawasan jeruju
- Taman Alun Kapuas
- Eks pelabuhan Senghie
- Ruang terbuka
- Eks terminal siantan

b) Pengembangan wisata agro

- Pengembangan wisata agro di Siantan Hulu Pontianak Utara
- Pengembangan wisata agro Pal V di Pontianak Barat

c) Pengembangan rumah adat



Gambar 2.6 Wilayah Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak

Sumber: RIPPDA Kota Pontianak Tahun 2008

BAB 2	GAMBARAN PARIWISATA KOTA PONTIANAK.....	2-1
2.1	Gambaran Umum Kota Pontianak.....	2-1
2.1.1	Visi dan Misi Kota Pontianak.....	2-1
2.1.2	Kondisi Fisik dan Geografis.....	2-3
2.1.3	Kondisi Sosial Kependudukan.....	2-5
2.1.4	Kondisi Perekonomian.....	2-7
2.2	Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata.....	2-9
2.2.1	Daya Tarik Wisata Kota Pontianak	2-11
2.2.2	Aksesibilitas dan Transportasi.....	2-13
2.2.3	Fasilitas Pendukung Pariwisata.....	2-17
2.2.4	Kondisi Pasar Wisata	2-20
2.3	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak	2-23
2.3.1	Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Provinsi Kalimantan Barat	2-23
2.3.2	Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033	2-24
2.3.3	RIPPDA Kota Pontianak Tahun 2008	2-26
Gambar 2.1	Struktur Perekonomian Kota Pontianak Tahun 2017	2-9
Gambar 2.2	Ilustrasi Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata dengan Beragam Daya Tarik Wisata	2-10
Gambar 2.3	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang dan Tidak Berbintang.....	2-19
Gambar 2.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	2-20
Gambar 2.5	Jumlah Kedatangan WNA Pengunjung Singkat dengan dan WNA dengan Visa Tinggal Terbatas Tahun 2013-2017	2-22
Gambar 2.6	Wilayah Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak.....	2-29
Tabel 2.1	Visi Kota Pontianak Jangka Panjang dan Jangka Menengah.....	2-2
Tabel 2.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2018	2-5

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	2-6
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017	2-7
Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pontianak (%) Tahun 2015 – 2017	2-8
Gambar 2.1 Struktur Perekonomian Kota Pontianak Tahun 2017	2-9
Gambar 2.2 Ilustrasi Kota Pontianak sebagai Destinasi Pariwisata dengan Beragam Daya Tarik Wisata	2-10
Tabel 2.6 Daya Tarik Wisata di Kota Pontianak	2-13
Tabel 2.7 Panjang Jalan menurut Kondisi Jalan Kota Pontianak Tahun 2013-2017	2-14
Tabel 2.8 Jumlah dan Jenis Kendaraan Tahun 2017	2-15
Tabel 2.9 Karakteristik Terminal Angkutan Darat Kota Pontianak Tahun 2017	2-16
Tabel 2.10 Sebaran, Klasifikasi, dan Jumlah Kamar Hotel Kota Pontianak Tahun 2018	2-17
Gambar 2.3 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang dan Tidak Berbintang.....	2-19
Gambar 2.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Pontianak Tahun 2014-2018.....	2-20
Tabel 2.11 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Tugu Khatulistiwa Tahun 2014--2018.....	2-21
Gambar 2.5 Jumlah Kedatangan WNA Pengunjung Singkat dengan dan WNA dengan Visa Tinggal Terbatas Tahun 2013-2017	2-22
Tabel 2.12 Arah Kebijakan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Barat terkait Daya Tarik Wisata Budaya.....	2-24
Gambar 2.6 Wilayah Pengembangan Pariwisata Kota Pontianak.....	2-29



BAB 3

KAJIAN KEBUTUHAN KAWASAN

Bab ini menggambarkan orientasi dan lingkup kawasan, kondisi eksisting kawasan termasuk kondisi fisik geografis, kependudukan, sosial ekonomi, infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas penunjang pariwisata, dan kelembagaan dalam kawasan. Selanjutnya bab ini juga berisi identifikasi potensi, masalah, peluang, dan tantangan pengembangan kawasan yang dibedakan menurut aspek kepariwisataan yakni Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan *Ancillary*. Berdasarkan hasil identifikasi ini dilakukan analisis kebutuhan pengembangan kepariwisataan kawasan sesuai empat komponen di atas dengan mempertimbangkan sisi sediaan dan permintaan (wisatawan).

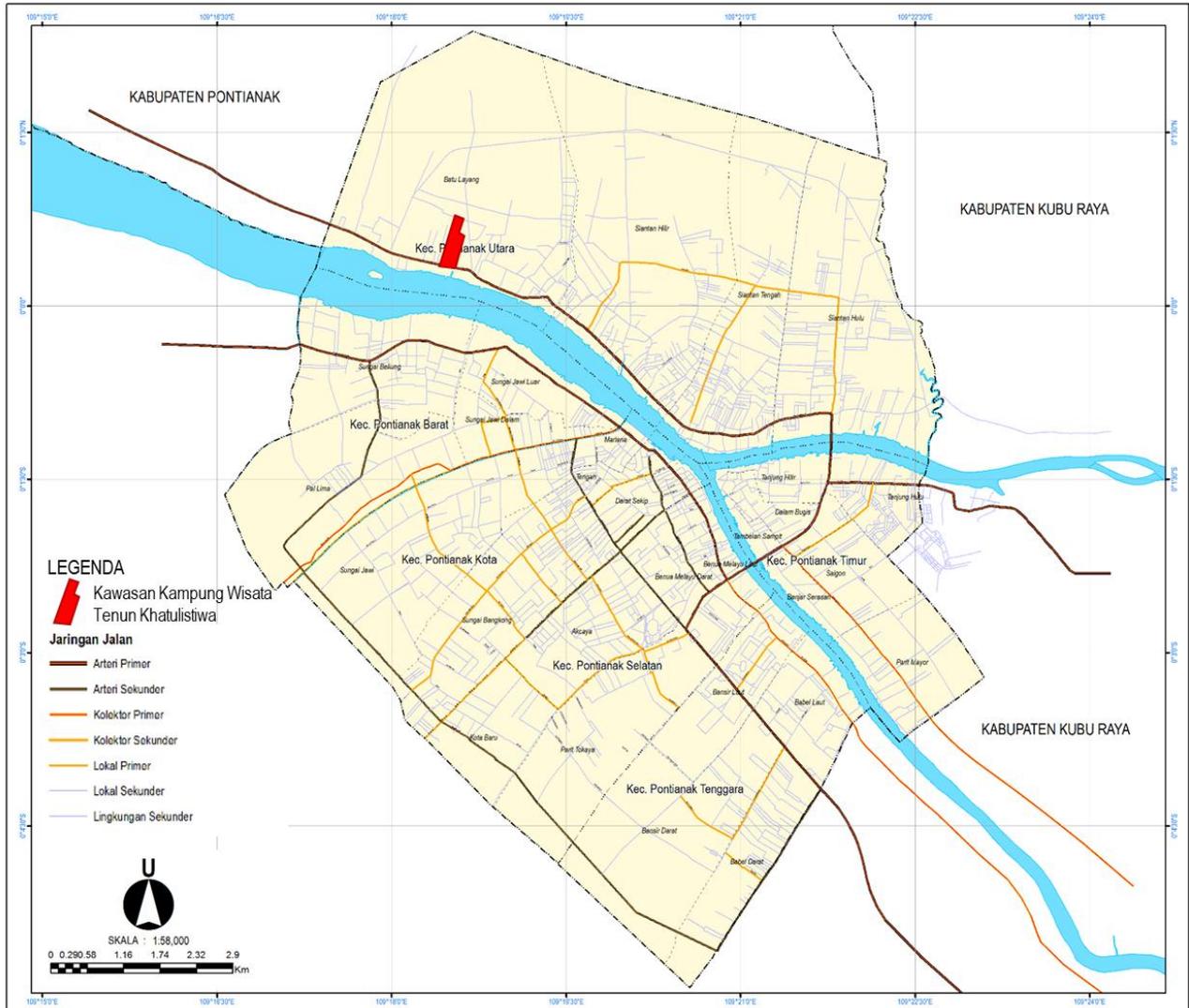
3.1 Gambaran Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

3.1.1 Profil Umum Kawasan

Orientasi Kawasan

Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa berada di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Kawasan ini ditetapkan melalui Keputusan Walikota Pontianak Nomor 807/DKUMP/Tahun 2018 dengan luas 14,86 ha. Adapun batas kawasan ini yakni sebagai berikut:

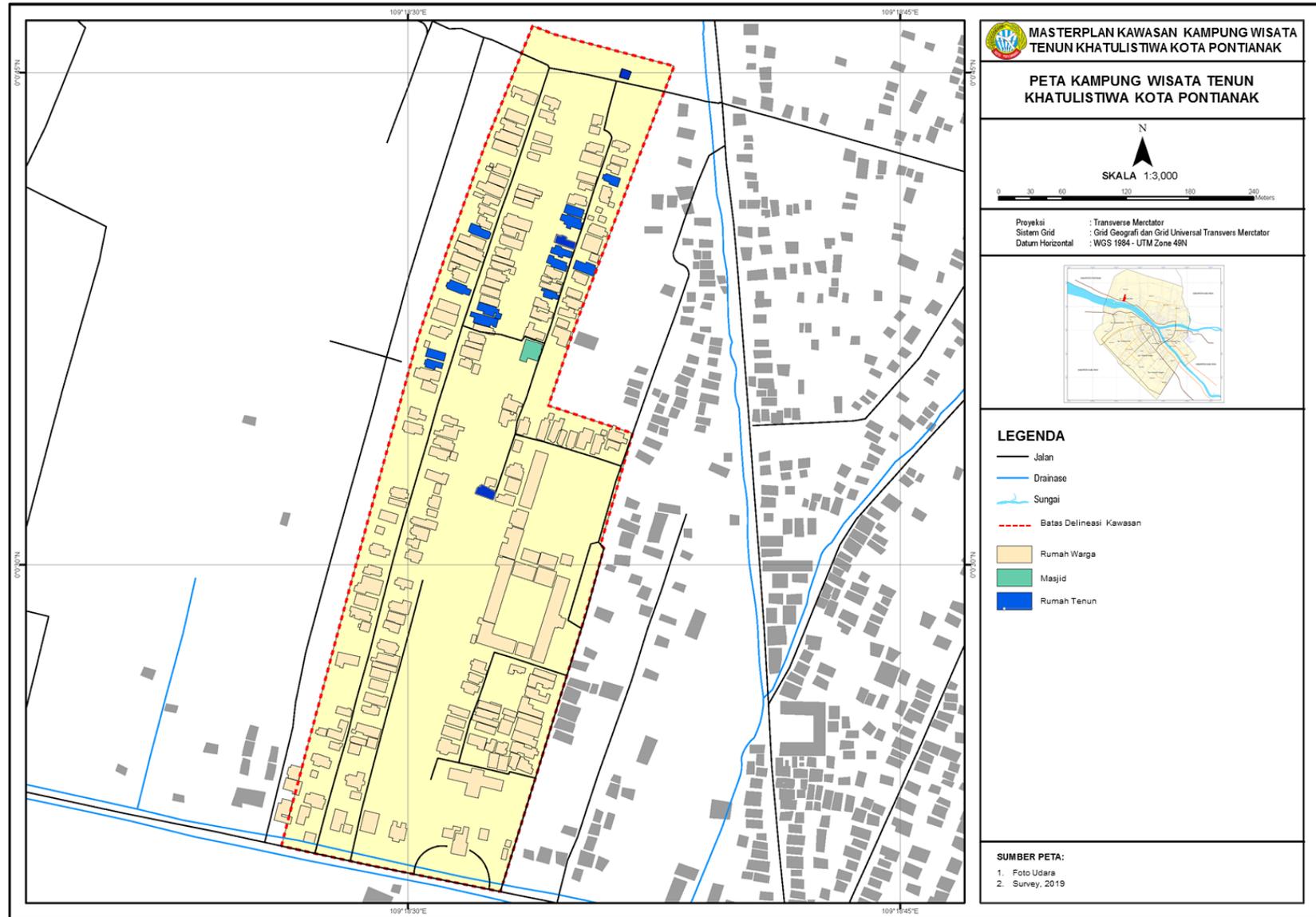
- Sebelah utara berbatasan dengan ruang terbuka hijau di sebelah jalan Sambas Mandiri
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Khatulistiwa yang merupakan jalan arteri primer
- Sebelah barat berbatasan dengan Gang Beringin
- Sebelah timur berbatasan dengan area pemakaman milik yayasan.



Gambar 3.1 Orientasi Kawasan dalam Kota Pontianak

Berdasarkan SK Walikota, Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa ini meliputi wilayah RW 15, Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara. Kawasan ini meliputi 3 (tiga) ruas jalan lingkungan utama yakni Gang Sambas Jaya, Gang Sambas Mandiri, dan Jalan Beringin III sebagai batas sebelah timur kawasan.

Peta kawasan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Peta Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Tabel 3. 1 Kondisi Umum Kawasan

Aspek	Uraian
Jumlah Penduduk	740 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	143 KK
Jmlah Rumah Tenun	17 buah rumah
Topografi	Topografi relatif datar dengan kemiringan 0-8%
Sosial Kependudukan	Penduduk di ruas jalan Gang Sambas Jaya dan Sambas Mandiri sebagian besar memiliki ikatan kekeluargaan
Ekonomi	Mata pencaharian utama penduduk, dominan di bidang: Pertanian/Perkebunan/peternakan, Perdagangan dan Jasa, Konstruksi, dan Industri
Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan eksisting: perumahan, perdagangan, peternakan, lahan kosong, dan ruang terbuka hijau berupa pemakaman

Sumber: Hasil Survey dan Observasi Tim Masterplan, 2019

Fisik Geografis

Sebagaimana kondisi wilayah di bagian Kota Pontianak lainnya, kawasan perencanaan yakni Kampung Wisata Tenun berada pada ketinggian antara 0,1 hingga 1,5 meter di atas permukaan laut. Kawasan merupakan kawasan relatif datar, sehingga termasuk kawasan yang baik untuk dikembangkan. Hanya saja perlu perhatian akan ancaman pasang surut air laut. Jenis tanah yang berada di kawasan Pontianak Utara umumnya didominasi oleh komposisi tanah alluvial dan sebagian merupakan tanah gambut.

Penggunaan Lahan dan Pola Vegetasi Eksisting Kawasan

Penggunaan lahan pada kawasan pada dasarnya didominasi perumahan, ruang terbuka hijau, pertanian/perkebunan/peternakan warga. Pada ruas jalan Gang Sambas Jaya maupun Gang Sambas Mandiri, perumahan warga cukup rapat, hanya beberapa titik saja diselingi oleh kebun atau pepohonan, lahan kosong yang dibiarkan menjadi lapangan rumput. Lapangan rumput ini biasanya dimanfaatkan rumputnya oleh warga setempat untuk memberi makan ternak sapi. Pada bagian utara kawasan masih berupa hutan dan semak belukar serta terdapat pemakaman muslim.

Pola vegetasi kawasan didominasi oleh lahan terbuka dengan tutupan lahan rumput dan ilalang, serta pepohonan terutama pohon kelapa. Pepohonan yang terdapat di kawasan ini tumbuh dengan sendirinya tanpa perawatan khusus. Pada beberapa titik pada kawasan dapat ditemukan semak, ruang terbuka berupa pemakaman muslim terutama pada bagian utara kawasan, dan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

kebun nanas. Lahan terbuka dengan tutupan lahan rumput ini pada umumnya merupakan lahan milik perseorangan yang dibiarkan tidak terbangun. Berikut ini adalah sebaran dan beberapa foto dokumentasi dari pola vegetasi eksisting.



Gambar 3.3 Pola Vegetasi Kawasan (2019)

Sosial Kependudukan

Jumlah penduduk di dalam kawasan diperkirakan berjumlah 740 jiwa dengan 143 Kepala Keluarga. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata pada kawasan jika merujuk pada laju pertumbuhan penduduk rata-rata Kelurahan Batulayang adalah 0,31 %. Angka ini menunjukkan bahwa Kelurahan Batulayang merupakan salah satu kelurahan dengan laju pertumbuhan rata-rata yang cukup lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan kelurahan lain di Kecamatan Pontianak Utara.

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Penduduk pada ruas jalan Gang Sambas Jaya maupun Gang Sambas Mandiri, didominasi oleh suku Madura, Melayu Sambas, dan keturunan campuran Madura-Melayu yang umumnya berasal dari Sambas. Hal ini dilatarbelakangi dari sejarah sebagian penduduk yang merupakan eks-pengungsi kerusuhan etnik tahun 1998 lalu. Sebagian besar juga masih memiliki ikatan kekerabatan satu sama lainnya. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada kekompakan warga, kebiasaan bergotong royong, dan kepercayaan satu sama lain terutama tercermin dari model pemasaran kain tenun selama ini.



Sumber: akun instagram kanun_khatulistiwa, 2018

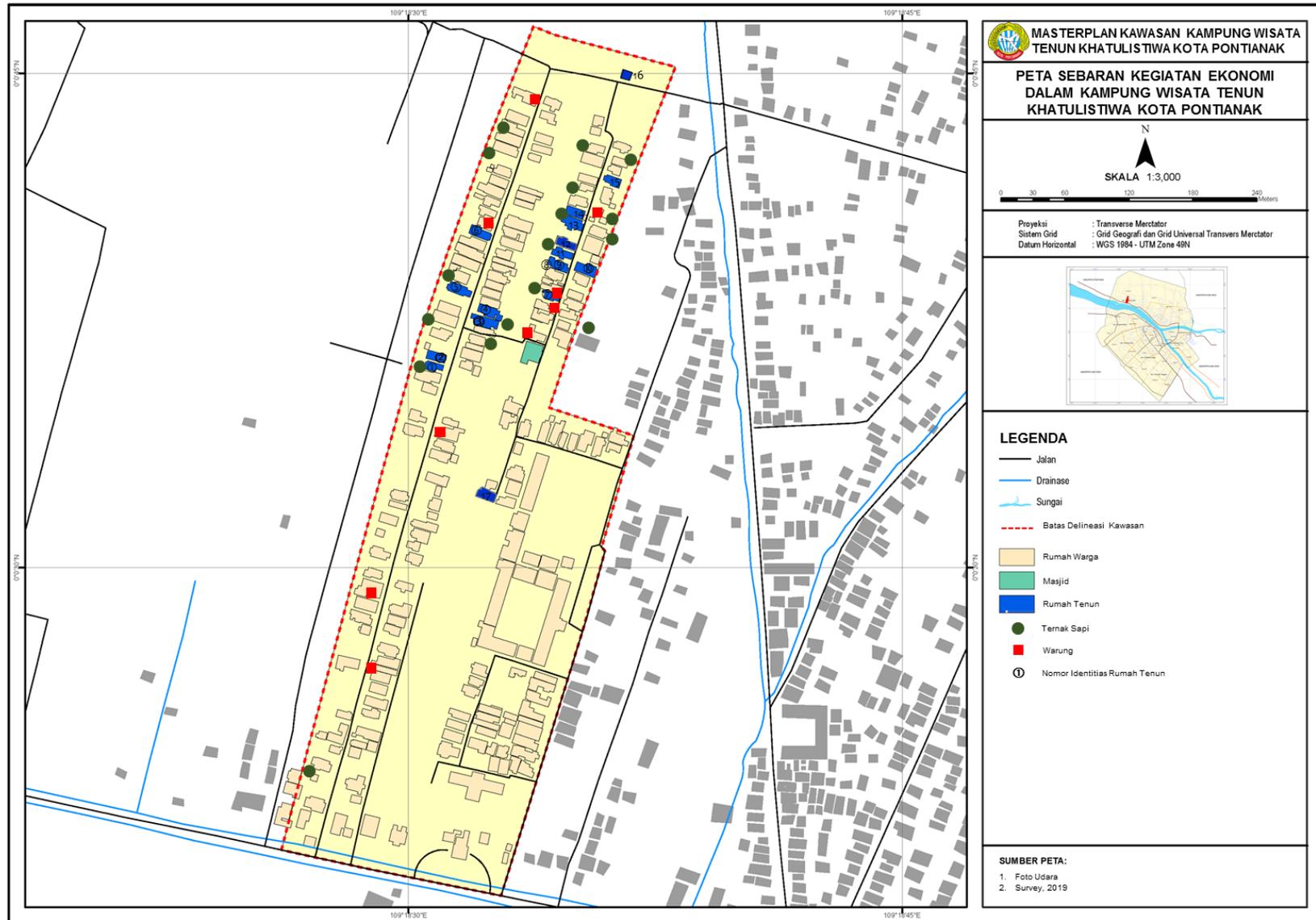
Gambar 3.4 Kebiasaan Gotong Royong Warga

Mata pencaharian penduduk sebagian besar di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan, perdagangan, jasa, dan industri. Ladang dan kebun miik warga, berada di luar delineasi kawasan kampung tenun. Kegiatan ekonomi yang nampak dalam kawasan antara lain ternak sapi, warung, kerajinan tangan terutama tenun. Ternak sapi dan bertenun diantara kegiatan yang dianggap sebagai sumber pendapatan sampingan bagi masyarakat. Gambaran kegiatan ekonomi warga yang tampak dalam kawasan dan sebarannya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Sumber: Dokumentasi Survey, 2019

Gambar 3.5 Kegiatan Ekonomi Masyarakat



Gambar 3.6 Peta Sebaran Kegiatan Ekonomi dalam Kawasan

3.1.2 Infrastruktur

Kondisi infrastruktur yang dimaksud meliputi: jalan, jaringan drainase, air bersih, pengolahan limbah, persampahan, penerangan jalan umum dan proteksi terhadap kebakaran. Pada umumnya infrastruktur pada kawasan sudah tersedia, namun tidak semua dalam kondisi baik. Terdapat beberapa masalah dan kerusakan infrastruktur yang mempengaruhi kualitas hidup penduduk pada kawasan. Adapun kondisi infrastuktur jalan dan drainase lingkungan ditunjukkan dalam gambar berikut.

- | | |
|-----------------------|---|
| JARINGAN JALAN | <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan sudah dalam perkerasan, pada beberapa titik mengalami kerusakan • Panjang jalan Gang Sambas Jaya 800 m, lebar rata- rata sudah 3 m • Panjang jalan Gang Sambas Mandiri 600m, dengan lebar saat ini bervariasi. |
| DRAINASE | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi saluran terbuka • jaringan drainase tidak terpadu, masih ada titik pada ruas jalan yang belum memiliki drainase |



Gambar 3.7 Kondisi Jaringan Jalan dan Drainase Kawasan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Kondisi infrastruktur lainnya dijelaskan sebagai berikut.

AIR MINUM	<ul style="list-style-type: none">• Sumber air bersih dalam kawasan antara lain dari ledeng, sumur terlindungi, dan air hujan• Sumber air yang digunakan relatif sudah berkualitas baik, mencukupi kebutuhan masyarakat kecuali pada musim kemarau dimana sumber air hujan berkurang
AIR LIMBAH	<ul style="list-style-type: none">• Pada kawasan tersedia IPAL Komunal, namun ada masalah terkait pengelolaan dan fungsi dari IPAL tersebut sehingga tidak optimal pemanfaatannya.• Saat ini belum memiliki sistem pengolahan limbah terkait tenun, karena proses pewarnaan tidak dilakukan di dalam lokasi.
PERSAMPAHAN	Warga sebagian besar membuang sampah ke TPS terdekat, namun masih ada pula yang membakar sampahnya di halaman rumah.
PENERANGAN JALAN UMUM	Penerangan jalan umum pada ruas jalan tidak tersedia, penerangan pada malam hari mengandalkan lampu halaman rumah warga
PROTEKSI TERHADAP KEBAKARAN	<ul style="list-style-type: none">• Mobil kecil untuk keperluan pemadaman kebakaran yang diparkir di Jalan Beringin sudah tersedia• Prasarana dan sarana kebakaran terutama alat pemadam api ringan (APAR) untuk lingkungan kawasan belum tersedia



Gambar 3.8 Kondisi Eksisting Infrastruktur Permukiman dalam Kawasan

3.1.3 Fasilitas Pariwisata

Ketersediaan fasilitas penunjang wisata merupakan hal penting bagi kawasan wisata. Seiring dengan kawasan yang baru berkembang, belum semua fasilitas penunjang pariwisata tersedia dalam kawasan ini. Fasilitas yang ada saat ini lebih banyak merupakan hasil swadaya masyarakat, terutama dalam mempercantik kawasan sehingga secara estetika menyenangkan dan nyaman untuk dilihat.

Kondisi dan ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2 Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan

Komponen	Kondisi
Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi utama adalah melihat kegiatan penenun di rumahnya masing-masing, namun kegiatan yang dapat dilihat baru pada proses penenunan saja, tidak ada proses persiapan atau kegiatan hulu (persiapan benang seperti pemintalan, pewarnaan, dll sebelum siap untuk ditenun) dilakukan dalam kawasan. • wisata belanja
Etalase Produk Tenun	Saat ini dipusatkan di rumah salah satu penenun yakni Ibu Kurnia sebagai pusat dari etalase produk penenun yang ada dalam kawasan
Rumah Tenun	Terdapat 17 rumah tenun yakni rumah yang memiliki perumahan atau alat tenun tradisional. Masing- masing rumah tenun sudah diberikan nomor identitas.
Tempat Informasi	Terdapat papan informasi yang berisi semacam peta kawasan dengan informasi lokasi rumah tenun.
Pos Keamanan	Belum tersedia
Akomodasi	Belum tersedia akomodasi dalam kawasan
Rumah Makan	Belum ada, namun warung kecil yang menjual sembako dan makanan ringan tersedia dalam kawasan
Tempat Istirahat Pengunjung	Hingga saat ini belum tersedia.

Adapun sebaran fasilitas yang ada saat ini dapat dilihat pada gambar berikut.

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK



Gambar 3.9 Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan



Gambar 3.10 Sebagian Rumah Tenun dan Alat Tenun Tradisional Milik Warga

3.1.4 Aksesibilitas Kawasan

Aksesibilitas kawasan didukung dengan adanya jalan arteri primer yang berada di bagian selatan kawasan, yakni Jalan Khatulistiwa. Jalan ini merupakan jalan nasional dengan lalu lintas kendaraan dengan kecepatan cukup tinggi, atau sesuai aturan kecepatan rencana minimal adalah 60 km/jam. Dari arah luar kota maupun dalam Kota Pontianak dapat secara langsung mengakses gerbang utama kawasan di Gang Sambas Jaya, yang merupakan jalan lingkungan. Selain melalui gerbang utama, akses menuju kawasan dapat melalui Gang Beringin III atau Jalan Panca Bhakti langsung menuju Gang Sambas Mandiri dan Gang Beringin III. Secara rinci, kondisi jalan dan aksesibilitas kawasan dijelaskan dalam tabel berikut.

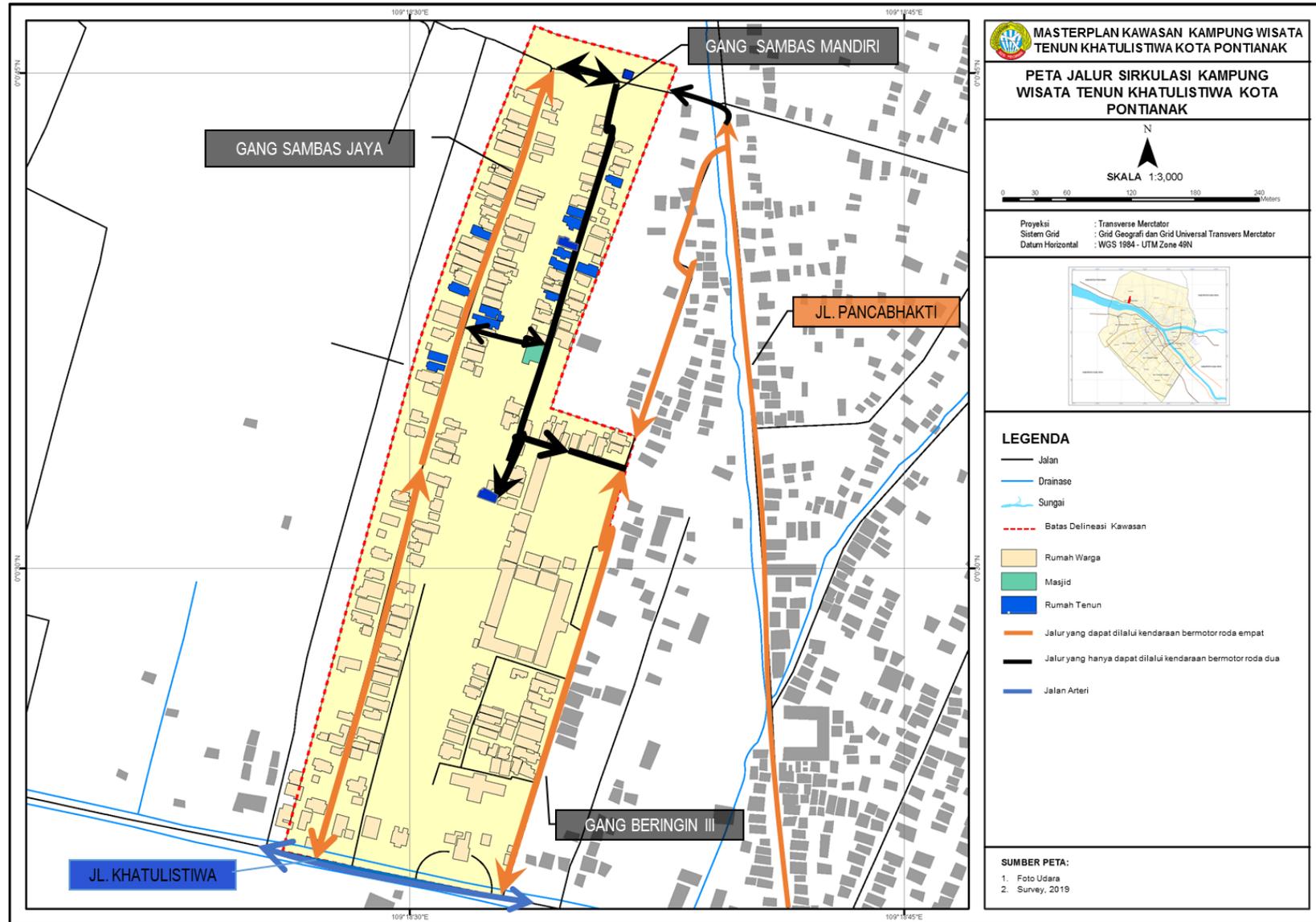
Tabel 3. 3 Aksesibilitas Kawasan

Jalan	Status dan Kondisi	Sirkulasi	Alternatif Jalur Akses
Jalan Khatulistiwa	Arteri Primer	-	-
Gang Sambas Jaya (Gerbang Utama)	Jalan Lingkungan panjang 800 m lebar bervariasi antara 2,5-3 m.	<ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan bermotor roda dua – roda empat • Sepeda • Pejalan Kaki 	Jalan Khatulistiwa → Gang Sambas Jaya (Parkir di area depan atau langsung di depan rumah warga)
Gang Sambas Mandiri	Jalan Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> • panjang jalan 600 m dan lebar juga bervariasi antara 1,5 – 3 m. • Tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan bermotor roda dua • Sepeda • Pejalan Kaki 	(1) Jalan Khatulistiwa → Gang Sambas Jaya → Gang Sambas Mandiri (2) Jalan Khatulistiwa → Gang Beringin III-> Gang Sambas Mandiri → Gang Sambas Jaya (3) Jalan Khatulistiwa → Jalan Panca Bhakti → Gang Beringin III/ Gang Sambas Mandiri → Gang Sambas Jaya
Gang Beringin III	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan bermotor roda dua – roda empat • Sepeda • Pejalan Kaki 	
Jalan Panca Bhakti	Lokal Sekunder		

Sirkulasi kendaraan sangat di pengaruhi oleh jaringan jalan sebagai wadah dan jalur pergerakan lalu lintas kendaraan. Elemen sirkulasi merupakan alat yang sangat menentukan struktur lingkungan (*place making*) dan karakter lingkungan (*place marking*) perkotaan, karena dapat membentuk pola tata guna lahan, aktivitas, nilai lahan, dan tata masa bangunan, serta menciptakan skala dari yang penting sampai yang tidak penting termasuk dalam lingkup mikro sebuah kota. Pola sirkulasi dalam kawasan saat ini berikut dengan jalur aksesnya ditunjukkan pada gambar berikut ini.

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK



Gambar 3.11 Kondisi Sirkulasi dan Aksesibilitas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

3.1.5 Peran Masyarakat dan Kelembagaan

Penetapan kawasan ini menjadi Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang diharapkan menjadi ikon wisata Kota Pontianak tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat sendiri. Masyarakat setempat sangat antusias untuk mengembangkan kampungnya, baik dengan peningkatan kualitas produk tenun dan aktivitas tenun yang ditawarkan, maupun dalam menata kawasan. Partisipasi masyarakat sangat besar dan mendukung berbagai program maupun bantuan yang masuk dalam kawasan.

Kondisi ini didukung dengan keterlibatan berbagai aktor lainnya mulai dari akademisi, pihak swasta maupun pemerintah dalam mengembangkan kawasan terutama dalam meningkatkan kualitas tenun, menata kawasan, maupun meningkatkan kapasitas masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya program dan kegiatan yang masuk dalam kawasan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 4 Kegiatan Yang Telah dan Sedang Berjalan Di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa serta Pihak Pendukungnya

NO	KEGIATAN	LOKASI	DUKUNGAN DARI	TAHUN
1	Pameran Inacraft	JCC	Angkasa Pura	2018
2	Kalbar Exfo	PCC	Pemkot	2018
3	Pameran Pesparawi	Radakng	Pemkot	2018
4	Pameran Kulminasi	Tugu Khatulistiwa	Disporapar	2018
5	Pameran Asian Paragames	Alun ALun	DKUMP	2018
6	Etalase 4 pcs	KANUN	DKUMP	2018
7	Modal Usaha	KANUN	Angkasa pura	Menerus
8	Modal Usaha	KANUN	KUR BRI	Menerus
9	Pelatihan Vocational	KANUN	Kotaku	2018
10	Diversifikasi Produk sepatu	KANUN	BDC	2018
11	Modal Bergulir	KANUN	KOTAKU	Menerus
12	PPPUD <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan study banding ke lokasi tenun jepara dan sentra wisata di yogyakarta • Pelatihan teknik pencelupan warna benang 	KANUN	Kemenristekdikti (UNTAN & POLNEP)	2018

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NO	KEGIATAN	LOKASI	DUKUNGAN DARI	TAHUN
	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pembuatan merk, label, hangtag dan packaging berupa goodybag dan Kotak • Pelatihan pembuatan pola dasar, pecah pola dan menjahit baju • Publikasi kegiatan, pembuatan sosial media dan seminar internasional terkait KANUN • Bantuan mesin jahit • Bantuan 2 unit alat suri dan sisir tenun 			
13	Pelatihan Menenun menggunakan ATBM	Gedung Dekranasda Kota	Dekranasda	2018
14	Pembangunan Gerbang	KANUN	PT. WILMAR	2018
15	Pendampingan pasca legalisasi Asset	KANUN	BPN/ATR Kota Pontianak	2018
16	Bantuan Sertifikasi Tanah	KANUN	BPN/ATR Kota Pontianak	2018
17	Bantuan Tanda batas (Patok) Tanah	KANUN	BPN/ATR Kota Pontianak	2018
18	Buku Panduan Wisata Kota Pontianak		Disporapar	2018
19	Pameran Laboratorium Inovasi Produk Unggulan Daerah	PCC	Pemkot	2018
20	PPPUD <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan diversifikasi produk (membuat kotak pensil) • Pelatihan mengikat benang, mencelup dan penggunaan ATBM • Bantuan pengadaan ATBM 	KANUN	Kemenristekdikti (UNTAN & POLNEP)	2019

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NO	KEGIATAN	LOKASI	DUKUNGAN DARI	TAHUN
	<ul style="list-style-type: none">• Bantuan Alat penggulung benang elektrik• Pembuatan katalog produk dan kartu nama			
21	Pameran STQ Nasional	Alun-alun	Pemkot	2019
22	Pelatihan Menenun Menggulung benang	Gedung UMKM	Dekranasda 2x	2019
23	Pameran Peresmian gedung UMKM	Gedung UMKM	Dekranasda Kota	2019
24	Penitipan barang di gallery UMKM	Gedung UMKM	Dekranasda Kota	Menerus
25	Penitipan barang di gallery BDC	Gallery BDC	BDC	Menerus
26	Peningkatan Kualitas Jalan	Sambas Jaya, Sambas Mandiri	Dinas PKP	2019
27	Pameran seremoni Penyerahan Sertifikat PTSL	Rumah Radakng	Kementerian ATR/BPN	2019
28	Pameran Inacraft	JCC	Dekranasda Kota	2019
29	Pameran Kulminasi	Tugu Khatulistiwa	Kelurahan Batu Layang	2019
30	Seminar BNI	Mercure	BNI dan RUMAKTIF	2019
31	Pameran Seminar Nasional Fakultas Ekonomi	Mercure	Fakultas Ekonomi UNTAN	2019
32	Pembangunan drainase	Sambas Mandiri dalam	Dinas PKP	2019
33	Pembangunan drainase	Sambas Jaya	Dinas PU Bid. SDA	2019
34	Bantuan material pembangunan jalan	Sambas Jaya	Kantor Camat Pontianak Utara	2019

Tabel diatas menunjukkan komitmen berbagai pihak dalam mendukung pengembangan kawasan sebagai Kampung Wisata dan mengindikasikan bahwa ada banyak peluang dan potensi pengembangan kawasan. Keaktifan peran masyarakat salah satunya juga ditunjukkan dengan dibentuknya Badan Pengelola Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Badan Pengelola ini beranggotakan masyarakat setempat dengan dewan

Struktur Badan Pengelola Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	
DEWAN PENASEHAT :	
• Walikota Pontianak	
DEWAN PEMBINA :	
• Camat Pontianak Utara	
• Lurah Batu Layang	
DEWAN PENGARAH	
• Ketua	: Agus Sarwoko, S. Hut
• Anggota	: Husna Armalya Melati, M.Si, Yudithya Ratih MT, Metasari, ME
PENGELOLA :	
• Ketua	: Mustafa Ahmad, SE
• Wakil ketua 1	: Kurniati
• Wakil ketua 2	: Julia, SE
• Sekretaris	: Arie Permana
• Bendahara	: Syarifuddin
• Bidang Humas & kemitraan	: Iskandar
• Bidang Promosi, Pemandu & Protokoler	: Muraini, A.Md, Erika Oktavianda, SE
• Bidang Pembangunan, Penataan & Pengembangan Kawasan	: Ahmad Mislan, Feri Pramanda
• Bidang Pelatihan & Pengembangan SDM Warga	: M. Yahya, Hadiano, S.Pd
• Bidang Pengembangan kerajinan tenun	: Halimah, S.Pd, Jumiati
• Bidang Pengembangan Usaha kreatif	: Mat asan, Sumiati
• Bidang Pengembangan Pertanian dan Usaha Budidaya	: Mat Jji'i, M. Fadil
• Bidang Kebersihan dan Keamanan	: Pratu Armanto, Matsum

pengarah melibatkan relawan dan akademisi yang sudah beberapa tahun mendampingi pengembangan tenun dalam kawasan.

Badan Pengelola ini berperan tidak hanya mengelola kegiatan wisata, namun juga yang terkait dengan pengembangan kerajinan tenun dan peningkatan produk mapun kualitas dari tenun itu sendiri. Badan ini pula yang akan mengelola atau menjadi koordinator setiap program maupun bantuan yang akan masuk dalam kawasan, Meskipun secara legal lembaga ini belum memiliki kekuatan hukum, namun sudah ada rencana untuk melegalisasi badan ini. Selain itu disebabkan badan ini baru dibentuk, masih banyak rencana dan hal-hal yang dipersiapkan, termasuk bagaimana secara operasional badan ini bekerja dan darimana sumber dananya. Namun rencana kedepannya, Badan Pengelola ini diharapkan dapat menjadi badan mandiri yang membiayai operasionalnya secara swadaya misalnya dengan memanfaatkan kegiatan usaha dalam kawasan.

3.2 Identifikasi Potensi, Peluang, Permasalahan, dan Tantangan Pengembangan Kawasan

Identifikasi terhadap potensi, peluang, permasalahan, dan tantangan pengembangan kawasan didudukan dalam sudut pandang kepariwisataan. Dalam hal ini, dilakukan berdasarkan 4 (empat) komponen pembentuk daerah pariwisata yakni (1) atraksi; (2) aksesibilitas; (3) amenitas; dan (4) ancillary atau aspek penunjang pariwisata dalam hal ini adalah promosi, pemasaran, dan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

kelembagaan. Kondisi umum berdasarkan empat aspek diatas ditunjukkan dalam gambar berikut. Sedangkan identifikasi potensi, permasalahan, kendala, dan tantangan pengembangan secara rinci dapat dilihat dalam tabel pada halaman berikut.

<p>ATRAKSI</p> <p>Atraksi atau daya tarik yang ada masih terbatas.</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Ada yang bisa dilihat:</i> proses menenun kain (terbatas hanya pada aktivitas menenun saja)• <i>Ada yang bisa dilakukan:</i> mencoba menenun kain• <i>Ada yang bisa dibeli:</i> kain tenun, produk diversifikasi tenun, dan kain tradisional lainnya.• <i>Ada yang bisa diceritakan:</i> terbatas• <i>Ada yang bisa dirasakan:</i> terbatas	<p>AKSESIBILITAS</p> <ul style="list-style-type: none">• Kawasan mudah diakses baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi• Dapat diakses langsung dari jalan arteri primer yang merupakan jalan negara• Akses menuju kawasan selain dapat melalui gerbang utama juga dapat melalui alternatif jalan lainnya.• Sirkulasi paling mudah untuk motor, sepeda, dan pejalan kaki
<p>AMENITAS</p> <ul style="list-style-type: none">• Pusat informasi pengunjung belum tersedia• Parkir untuk kendaraan roda empat terbatas• Usaha penginapan maupun rumah makan belum tersedia dalam kawasan karena memang pengunjung masih belum ramai• Yang ada dan tersedia saat ini antara lain masjid, warung yang menjual makanan ringan dan sembako	<p>ANCILLARY</p> <ul style="list-style-type: none">• Sudah terbentuk lembaga pengelola yang diinisiasi oleh warga yakni Badan Pengelola Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa• Lembaga yang ada masih baru, belum legal, dan masih perlu mengoptimalkan fungsi dan operasionalisasi ke depannya

Gambar 3.12 Kondisi Umum Kawasan dalam Sudut Pandang Aspek Kepariwisata

Tabel 3. 5 Potensi, Permasalahan, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Kawasan

Potensi	Permasalahan	Peluang	Tantangan	Kebutuhan Kawasan
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada atraksi atau daya tarik utama kawasan berupa keterampilan menenun dan produk tenunan • Sudah ada pangsa pasar tertentu yang membeli kain tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan yang dikuasai hanya menenun saja, sedangkan penyiapan benang, pewarnaan dan kegiatan hulu lainnya masih bergantung pada daerah lain • Atraksi wisata kurang variatif • Kegiatan tenun belum menjadi kegiatan utama masyarakat sehingga jika pengunjung ke lokasi belum tentu bisa melihat proses menenun • Harga produk tenun cukup mahal jika dibandingkan dengan jenis kain lain terutama kain motif tradisional <i>printing</i>. • Infrastruktur permukiman masih perlu ditingkatkan terutama terkait kondisi air bersih, drainase, persampahan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki kemauan untuk belajar dan meningkatkan kapasitas dan keterampilan • Terdapat pihak-pihak yang bersedia membantu pengembangan kerajinan tenun • Ada pangsa pasar untuk produk khas seperti kain tenun 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan kain corak insang <i>printing</i> dan tenun produk tempat lain yang harganya lebih terjangkau terutama bagi penduduk Kota Pontianak • Tuntutan <i>mass production</i> dengan menggunakan ATBM dikhawatirkan menghilangkan nilai otentik produk tenun • Menjaga keberlanjutan dan nilai khas serta otentik industri kerajinan tenun namun di sisi lain tetap dapat menyejahterakan warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keterampilan dalam kerajinan tenun tradisional • Perlunya kreativitas dalam kreasi produk tenun baik kain maupun turunannya agar produk yang dihasilkan berkualitas, otentik, dan inovatif (lain dari yang lain) • Diversifikasi produk tenun sehingga dapat menyediakan produk hasil kerajinan dengan harga yang terjangkau • Perhatian pada upaya transfer pengetahuan dan regenerasi penenun • Mendorong kreativitas warga untuk menyediakan aktivitas atau produk wisata lain yang menarik dan menambah variasi

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Potensi	Permasalahan	Peluang	Tantangan	Kebutuhan Kawasan
	pengolahan limbah, penerangan jalan, dan proteksi terhadap kebakaran			aktivitas/produk wisata dalam kawasan <ul style="list-style-type: none"> • Penataan kawasan
Meskipun fasilitas utama pariwisata belum tersedia, namun sudah ada dukungan masyarakat dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyediaan akomodasi misalnya homestay	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi, fasilitas transportasi dalam kawasan, galeri maupun pusat informasi wisata yang representatif belum tersedia dalam kawasan • Tempat belanja yang tersedia saat ini terpusat pada satu rumah warga saja • Kesulitan parkir dan akses ke dalam rumah tenun yang jauh 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan penginapan bisa dengan mendorong penyediaan <i>homestay</i> oleh warga setempat • Warga setempat sudah berencana membuka tempat usaha untuk makan dan minum jika pengunjung kawasan meningkat • Terdapat beberapa lokasi yang potensial untuk dijadikan lokasi parkir terutama pada gerbang depan kawasan dan bahu jalan dekat dengan jembatan timbang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan wisatawan asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia • Pembangunan ruang-ruang usaha yang bersifat spontan dari masyarakat khawatir malah akan memunculkan ketidakteraturan bangunan dalam kawasan • Lokasi parkir potensial tidak selalu dapat menampung pengunjung yang datang dalam rombongan misalnya yang datang menggunakan bis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan kawasan dan kesepakatan bersama warga untuk menjaga kerapian dan keteraturan dalam kawasan • Penyediaan <i>homestay</i> yang memenuhi standar tertentu agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung • Penyediaan informasi kawasan yang multilingual • Penyediaan ruang parkir
<ul style="list-style-type: none"> • kawasan cukup mudah diakses dari jalur manapun • Keberadaan kawasan di jalur yang dapat diakses 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan rusak pada beberapa titik cukup mengganggu sirkulasi • Pada beberapa titik, kendaraan roda empat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan dan perbaikan jaringan jalan sudah mendapatkan alokasi dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecepatan kendaraan yang rata-rata cukup tinggi di jalan khatulistiwa cukup menghambat untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan dan peningkatan kualitas jaringan jalan dalam kawasan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Potensi	Permasalahan	Peluang	Tantangan	Kebutuhan Kawasan
dengan jalan arteri primer yang merupakan akses antar kota dalam provinsi bahkan antar negara	tidak bisa masuk, dan cukup sempit, sementara tempat parkir juga tidak banyak tersedia		mengembangkan transportasi antar objek wisata (misal dari tugu khatulistiwa), terutama jika hendak menggunakan mobil kecil seperti mobil golf atau kereta wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Alternatif penyediaan <i>shuttle</i> dengan kendaraan biasa atau oplet atau dengan ojek
<ul style="list-style-type: none"> • Media promosi melalui akun media sosial dan website sudah tersedia • Sudah ada badan pengelola kawasan yang diinisiasi oleh warga setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya pusat informasi untuk wisatawan • Operasionalisasi badan pengelola dan upaya agar badan ini sah dari sisi hukum membutuhkan dana yang cukup besar • Belum gencarnya promosi dan penyampaian yang menarik mengenai keberadaan Kampung Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan media online terutama jejaring sosial untuk promosi dan pemasaran • promosi dan pemasaran produk wisata Kampung Wisata Tenun dengan memanfaatkan kedekatan lokasi dengan Tugu Khatulistiwa, dimana kunjungan wisatawan ke kawasan ini meningkat setiap tahunnya. • Besarnya peran dan antusias masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata dapat menjadi kekuatan utama, bagi lembaga pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga agar Badan Pengelola ini tetap aktif dan bekerja sesuai perannya terutama dalam mempromosikan wisata dan mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan pusat informasi wisatawan • Promosi melalui berbagai media online maupun offline • Promosi dan pemasaran melalui keikutsertaan dalam pameran, festival dan berbagai <i>event</i> budaya maupun <i>event</i> wisata lainnya • Penguatan peran dan fungsi lembaga pengelola yang sudah ada

3.3 Analisis Kebutuhan Pengembangan Kawasan Wisata

Pada dasarnya analisis kebutuhan ini perlu mempertimbangkan sisi *supply* atau sediaan dan *demand* pariwisata di kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Berdasarkan pertimbangan akan potensi, masalah, peluang dan tantangan yang ada, serta memperhatikan kebutuhan wisatawan (sisi *supply*) maka dapat dianalisis kebutuhan pengembangan kawasan.

3.3.1 Analisis Aspek Pasar/ Permintaan (*Demand*)

Pada sisi *demand* atau permintaan, kebutuhan pengembangan kawasan perlu mempertimbangkan karakteristik wisatawan. Ada dua kategori wisatawan yang dimaksud, yakni (1) wisatawan aktual dan (2) wisatawan potensial.

Wisatawan aktual adalah wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke kawasan. Meskipun tidak tercatat secara statistik, namun berdasarkan wawancara dengan penenun, tujuan utama pengunjung sebagian besar adalah untuk membeli kain tenun tradisional baik itu kain corak insang maupun kain tenun songket. Pembeli kebanyakan berasal dari pembeli dari luar Kota Pontianak dan pembeli luar negeri terutama dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Ada pula sebagian kecil yang datang untuk kebutuhan penelitian, atau inisiasi dengan penenun untuk bekerjasama atau memberikan bantuan kepada kampung tenun. Dengan kata lain, tujuan utama pengunjung didominasi oleh keinginan untuk membeli produk khas berupa kain tenun tradisional.

Sedangkan wisatawan potensial adalah wisatawan lokal maupun mancanegara yang potensial didatangkan menuju kawasan. Wisatawan potensial ini dapat dilihat dari 2 (dua) sisi yakni dari tujuan perjalanannya dan dari asal daerah atau negaranya. Wisatawan lokal terutama yang berasal dari Kota Pontianak dan luar Kota Pontianak, sedangkan wisatawan mancanegara terutama yang biasa berkunjung ke Tugu Khatulistiwa. Diantara asal negara yang potensial adalah Malaysia, Brunei Darussalam, Republik Rakyat Tiongkok, Korea, Amerika Serikat, dan Eropa (Perancis dan Jerman). Asal negara pengunjung biasanya mempengaruhi preferensi dan kebiasaan wisatawan. Aspek inilah yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

Analisis kebutuhan dari sisi *demand* sesuai dengan karakteristik kawasan dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Analisis Kebutuhan dari Sisi Demand

Jenis Wisatawan	Karakteristik	Kebutuhan sebagai Tanggapan Kebutuhan Wisatawan
Berdasarkan Tujuan Perjalanan Wisatawan terhadap Daya Tarik Wisata Budaya		
<i>PURPOSEFUL</i>	menginginkan pengalaman yang mendalam	Kegiatan menenun yang lengkap mulai dari proses penyiapan benang hingga menjadi produk yang dapat dipakai Produk otentik dan khas kawasan
<i>SIGHTSEEING</i>	tujuan utama hanya untuk berkunjung dan melihat-lihat	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan pusat informasi yang lengkap, cepat, responsif, menarik dan ketersediaan souvenir dengan harga murah • Penyediaan kegiatan alternatif lain dalam kawasan • Kemudahan transportasi dan akses menuju ke kawasan dan di dalam kawasan
<i>SERENDIPITIOUS</i>	kebetulan berkunjung	
<i>CASUAL</i>	sekedar melakukan perjalanan tanpa tujuan khusus	
<i>INCIDENTAL</i>	melakukan wisata bukan untuk tujuan mendapatkan pengalaman terkait budaya namun berakhir mendapatkan pengalaman mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan menenun yang lengkap mulai dari proses penyiapan benang hingga menjadi produk yang dapat dipakai • Kemudahan transportasi dan akses menuju ke kawasan dan di dalam kawasan
Berdasarkan Asal Negara Wisatawan		
Malaysia dan Brunei	<ul style="list-style-type: none"> • Kebanyakan etnis melayu, secara psikologi mirip dengan wisatawan domestik • Memiliki minat terhadap kain songket dan kain tradisional melayu yang masih otentik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan produk yang beragam, berkualitas, dan inovatif. • Produksi kain tenun yang masih menjaga nilai otentik dan kekhasan produk
Tiongkok/ Korea	<ul style="list-style-type: none"> • Mementingkan nilai dan prinsip • Tidak terlalu mementingkan fasilitas dan pelayanan • Berfikir ekonomis dan menyukai harga murah • Menyenangi perjalanan berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk wisata yang menawarkan harga murah dan kualitas yang baik • Kecepatan dalam pelayanan • Pelayanan yang responsif

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Jenis Wisatawan	Karakteristik	Kebutuhan sebagai Tanggapan Kebutuhan Wisatawan
	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih menyukai bahasa sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Brosur, penunjuk informasi dalam Bahasa Mandarin
Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyukai fasilitas dan pelayanan standar kualitas tinggi • Menyukai aspek kebudayaan tradisional seperti tarian, upacara adat dan upacara keagamaan • Suka bersosialisasi dengan penduduk setempat • Menerima dan menyukai fasilitas dan pelayanan yang sederhana, murah meriah, seadanya dan sering pindah-pindah dengan melakukan perjalanan sendiri • Menyukai kebudayaan desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan menenun yang lengkap mulai dari proses penyiapan benang hingga menjadi produk yang dapat dipakai • Penyediaan informasi yang meliputi sejarah, filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dari sehelai kain • Menyediakan paket wisata untuk melihat rangkaian produksi kerajinan tenun • Penataan kawasan yang estetis • Menjaga kekhasan dan aspek natural kawasan
Eropa (Terutama Perancis dan Jerman)	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik pada kebudayaan tradisional, pranata sosial, tarian drama, musik, seni, upacara adat dan keagamaan serta nuansa pedesaan. • Suka belanja kerajinan tangan dan barang-barang antik. • Keingintahuannya tinggi terhadap sesuatu, bahkan sampai mendetail. • Suka daerah yang apa adanya, murni dan ingin mengetahui atraksi hingga tuntas. • Tertarik pada kebudayaan tradisional, upacara keagamaan, tarian, tempat sejarah, pemandangan yang indah dan suka membandingkan kebudayaan tradisional satu dengan yang lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan menenun yang lengkap mulai dari proses penyiapan benang hingga menjadi produk yang dapat dipakai • Penyediaan informasi yang lengkap meliputi sejarah, filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dari sehelai kain • Menyediakan paket wisata untuk melihat rangkaian produksi kerajinan tenun • Penataan kawasan yang estetis • Menjaga kekhasan dan aspek natural kawasan • Perlu <i>guide</i> yang dapat berbahasa inggris dan mengetahui seluk beluk kerajinan tenun, baik dari sisi filosofinya maupun teknisnya

Selain mempertimbangkan karakteristik di atas, kebutuhan pengembangan kawasan juga dapat mempertimbangkan sudut pandang wisatawan mulai dari sebelum berkunjung hingga sesudahnya. Pola perjalanan ini perlu dipertimbangkan, karena pengembangan kawasan wisata perlu memenuhi kebutuhan wisatawan mulai dari pra kunjungan, saat berkunjung hingga setelah berkunjung. Adapun identifikasi kebutuhan kawasan berdasarkan sudut pandang perjalanan wisatawan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.13 Kebutuhan Pengembangan Kawasan mempertimbangkan Tahapan Perjalanan Wisatawan

3.3.2 Analisis Aspek Sediaan (*Supply*) Wisata

Secara umum, kebutuhan sebuah daya tarik wisata berdasarkan sisi sediaan atau *supply* adalah sebagai berikut:

1. Atraksi: kebutuhan akan atraksi wisata berupa objek atau kegiatan yang merupakan kekhasan kawasan, menarik dan variatif.
2. Amenitas:
 - Kebutuhan akan penginapan, contohnya *homestay*
 - Kebutuhan akan makanan/minuman, baik makanan umumnya maupun yang spesifik khas daerah setempat
 - Kebutuhan untuk melihat dan menikmati atraksi wisata yang menarik dan variatif. Kunjungan ke Kampung Wisata serta *tour* ke tempat-tempat yang menarik. Kunjungan wisatawan di suatu daerah terutama adalah karena adanya atraksi wisata yang menarik, di samping karena dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*). Fasilitas yang diperlukan adalah jasa angkutan dan pelayanan perjalanan, seperti biro perjalanan, *guide* dan angkutan wisata.
 - Kebutuhan akan barang-barang cendera mata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat, yang dapat dijadikan kenang-kenangan perjalanannya atau untuk oleh-oleh.
3. Aksesibilitas: kebutuhan transportasi untuk ke kawasan dan mengakses sebagian maupun seluruh kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.
4. *Ancillary*:
 - Promosi dan pemasaran produk kawasan wisata
 - Kebutuhan akan pelayanan penunjang seperti pusat informasi wisata
 - Kelembagaan khususnya tersedianya lembaga pengelola kawasan.

Secara rinci, analisis aspek sediaan ini dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap potensi, permasalahan, kendala dan tantangan yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Berdasarkan komponen pembentuknya, kebutuhan kawasan dilihat dari sisi *supply* ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Analisis Kebutuhan dari Sisi Sediaan

Komponen	Kebutuhan Kawasan
ATRAKSI - Produk dan aktivitas - lanskap	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keterampilan dalam kerajinan tenun tradisional • Perlunya kreativitas dalam kreasi produk tenun baik kain maupun turunannya agar produk yang dihasilkan berkualitas, otentik, dan inovatif (lain dari yang lain)

Komponen	Kebutuhan Kawasan
	<ul style="list-style-type: none"> • Diversifikasi produk tenun sehingga dapat menyediakan produk hasil kerajinan dengan harga yang terjangkau • Perhatian pada upaya transfer pengetahuan dan regenerasi penenun • Mendorong kreativitas warga untuk menyediakan aktivitas atau produk wisata lain yang menarik dan menambah variasi aktivitas/produk wisata dalam kawasan • Penataan kawasan
AKSESIBILITAS - Jaringan jalan - transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan dan peningkatan kualitas jaringan jalan dalam kawasan • Alternatif penyediaan <i>shuttle</i> dengan kendaraan biasa atau oplet atau dengan ojek
AMENITAS - Parkir - Papan Penunjuk Arah - Tempat Belanja - Rumah makan - akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan kawasan dan kesepakatan bersama warga untuk menjaga kerapian dan keteraturan dalam kawasan • Penyediaan <i>homestay</i> yang memenuhi standar tertentu agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung • Penyediaan informasi kawasan yang multilingual • Penyediaan ruang parkir
ANCILLARY - Promosi dan Pemasaran - Pusat Informasi - Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan pusat informasi wisatwan • Promosi melalui berbagai media online maupun offline • Promosi dan pemasaran melalui keikutsertaan dalam pameran, festival dan berbagai <i>event</i> budaya maupun <i>event</i> wisata lainnya • Penguatan peran dan fungsi lembaga pengelola yang sudah ada

3.3.3 Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Analisis ini pada dasarnya merupakan analisis akan tindakan selanjutnya atau strategi yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Kebutuhan pengembangan kawasan ini sudah mempertimbangkan sisi sediaan maupun sisi permintaan namun tetap merujuk pada komponen 4A yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary*. Analisis kebutuhan yang secara rinci terdapat dalam tabel berikut, akan mendasari rumusan Masterplan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa pada bab berikutnya.

Tabel 3. 8 Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

KOMPONEN		KEBUTUHAN PENGEMBANGAN	STRATEGI PEMENUHAN
Atraksi	aktivitas dan produk	Peningkatan Keterampilan penyiapan benang (menganik, menattar, mengubung)	Meningkatkan dan memperluas keterampilan pengrajin melalui rangkaian pelatihan (menganik, menattar, mengubung)
		Diversifikasi produk melalui pelatihan	Mendorong inovasi dan kreativitas dalam ragam corak maupun jenis produk (diversifikasi produk)
		Pengembangan aktivitas wisata lain sebagai pelengkap dan penunjang aktivitas utama dalam kawasan	menetapkan jam operasional atau periode waktu tertentu dimana pengunjung dapat melihat proses menenun atau membuat jadwal untuk setiap rumah, jam berapa saja di rumah tenun yang keberapa proses menenun sedang berlangsung
	menyediakan perumahan tenun khusus pengunjung untuk mencoba aktivitas menenun tanpa mengganggu proses produksi		
		Mendorong kreativitas warga untuk membuat aktivitas menarik lainnya dalam kawasan sebagai pelengkap. Misal: penyediaan photo booth, berkeliling kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat proses menenun - Mencoba pakaian tradisional dari kain tenun - wisata edukasi menenun atau wisata belanja produk tenun - Atraksi pelengkap - Lokasi foto/ photo booth - Mengelilingi kawasan dengan sepeda atau kereta wisata
	Lanskap	Penataan Kawasan	Menata kawasan melalui beautifikasi dengan konsep <i>preserving heritage</i>
Aksesibilitas	Jaringan jalan	Jaringan jalan dengan kualitas baik dan mendukung sirkulasi orang dan kendaraan yang lancar dalam kawasan	memperbaiki dan meningkatkan kualitas jaringan jalan memperbaiki permeabilitas kawasan dengan membangun jaringan jalan
	Transportasi	kemudahan untuk mendapatkan transportasi menuju kawasan	memfasilitasi kendaraan umum untuk wisatawan baik kendaraan roda dua maupun mobil <i>shuttle</i>
Amenitas	Parkir	keberadaan tempat parkir baik untuk bus, mobil pribadi, motor, dan sepeda	Penyediaan tempat parkir di gerbang utama kawasan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

KOMPONEN		KEBUTUHAN PENGEMBANGAN	STRATEGI PEMENUHAN
	Papan Penunjuk Arah	ketersediaan papan penunjuk arah	Penyediaan papan penunjuk arah dari setiap pintu masuk menuju kawasan
	Tempat Belanja	ketersediaan tempat belanja souvenir untuk oleh-oleh dan kenangan kunjungan kawasan	menyediakan etalase untuk produk kain tenun maupun souvenir lain dengan harga terjangkau baik yang berbahan kain tenun maupun bahan lainnya
	Rumah makan	ketersediaan tempat untuk wisatwan memperoleh makanan maupun minuman	menata warung yang sudah ada untuk menyediakan makanan dan minuman (minimal makanan ringan atau penganan khas daerah)
	akomodasi	ketersediaan tempat untuk menginap bagi wisatawan yang ingin mengikuti keseharian penenun atau mengikuti aktivitas menenun secara menyeluruh	menyediakan <i>homestay</i> yang memenuhi standar tertentu agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung
	LAIN-LAIN	Peningkatan kapasitas masyarakat dalam menyediakan amenities dalam kawasan	Penyelenggaraan rangkaian pelatihan pengelolaan kampung wisata tenun khatulistiwa: local guide, homestay, kuliner, atraksi wisata,
Ancillary	Promosi dan Pemasaran	Promosi dan pemasaran kreatif dengan berbagai strategi dan pemanfaatan semua platform baik <i>online</i> maupun <i>offline</i>	<i>Branding</i> kawasan dengan melekatkan citra tertentu: kampung wisata dimana bisa didapatkan produk tenun yang berkualitas dan unik
			<i>Advertising</i> : Mengiklankan kampung tenun baik berbayar maupun memanfaatkan brosur, pamflet atau media sosial online
			<i>Selling</i> penyelenggaraan festival atau event tertentu di dalam kawasan secara periodik untuk menarik wisatawan
			ikut serta dalam festival-festival kebudayaan dan event wisata Kota Pontianak dengan membuka stand pameran atau menampilkan hasil produk melalui fashion show dll
			mengemas paket wisata atau membuat jalur wisata dengan objek wisata lainnya
Kerjasama dengan biro atau agen perjalanan wisata			

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

KOMPONEN		KEBUTUHAN PENGEMBANGAN	STRATEGI PEMENUHAN
	Pusat Informasi	penyediaan pusat informasi bagi wisatawan	membangun galeri sebagai pusat informasi wisatawan yang juga difungsikan sebagai pusat pelatihan
	Kelembagaan	penguatan lembaga yang sudah ada untuk dapat mengembangkan dan mengelola kampung wisata tenun	kerjasama dengan biro perjalanan atau agen travel
			menjalin kerjasama dan koordinasi aktif dengan berbagai pihak (pemerintah, swasta) dalam mengembangkan kawasan

BAB 3	KAJIAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KAWASAN	3-1
3.1	Gambaran Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	3-1
3.1.1	Profil Umum Kawasan.....	3-1
3.1.2	Infrastruktur	3-8
3.1.3	Fasilitas Pariwisata.....	3-10
3.1.4	Aksesibilitas Kawasan.....	3-12
3.1.5	Peran Masyarakat dan Kelembagaan.....	3-14
3.2	Identifikasi Potensi, Peluang, Permasalahan, dan Tantangan Pengembangan Kawasan	3-17
3.3	Analisis Kebutuhan Pengembangan Kawasan Wisata	3-22
3.3.1	Analisis Aspek Pasar/ Permintaan (<i>Demand</i>)	3-22
3.3.2	Analisis Aspek Sediaan (<i>Supply</i>) Wisata	3-26
3.3.3	Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-27
Gambar 3.1	Orientasi Kawasan dalam Kota Pontianak.....	3-2
Gambar 3.2	Peta Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.....	3-3
Gambar 3.3	Pola Vegetasi Kawasan (2019).....	3-5
Gambar 3.4	Kebiasaan Gotong Royong Warga	3-6
Gambar 3.5	Kegiatan Ekonomi Masyarakat.....	3-6
Gambar 3.6	Peta Sebaran Kegiatan Ekonomi dalam Kawasan.....	3-7
Gambar 3.7	Kondisi Jaringan Jalan dan Drainase Kawasan.....	3-8
Gambar 3.8	Kondisi Eksisting Infrastruktur Permukiman dalam Kawasan.....	3-9
Gambar 3.9	Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan	3-11
Gambar 3.10	Sebagian Rumah Tenun dan Alat Tenun Tradisional Milik Warga.....	3-11
Gambar 3.11	Kondisi Sirkulasi dan Aksesibilitas di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-13
Gambar 3.12	Kondisi Umum Kawasan dalam Sudut Pandang Aspek Kepariwisata.....	3-18
Gambar 3.13	Kebutuhan Pengembangan Kawasan mempertimbangkan Tahapan Perjalanan Wisatawan	3-25

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Tabel 3. 1 Kondisi Umum Kawasan	3-4
Tabel 3. 2 Kondisi Fasilitas Penunjang Pariwisata dalam Kawasan	3-10
Tabel 3. 3 Aksesibilitas Kawasan	3-12
Tabel 3. 4 Kegiatan Yang Telah dan Sedang Berjalan Di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa serta Pihak Pendukungnya	3-14
Tabel 3. 5 Potensi, Permasalahan, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Kawasan	3-19
Tabel 3. 6 Analisis Kebutuhan dari Sisi <i>Demand</i>	3-23
Tabel 3. 7 Analisis Kebutuhan dari Sisi Sediaan	3-26
Tabel 3. 8 Kebutuhan Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	3-28



BAB 4

MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA

Masterplan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa terdiri dari 3 (tiga) bagian utama yakni:

- (1) Peta Jalan Pengembangan Kawasan;
- (2) Konsep dan Rencana Pengembangan Kawasan; dan
- (3) Indikasi Program

Peta jalan atau *roadmap* pengembangan kawasan pada dasarnya berisi penjelasan mengenai:

- Arah pengembangan kawasan yang meliputi tujuan dan citra pengembangan kawasan
- Pentahapan, Strategi Pengembangan dan Rencana Pengembangan Kawasan

Konsep dan rencana penataan kawasan pada dasarnya meliputi penjelasan mengenai konsep umum perancangan kawasan berikut rancangan tapaknya (*siteplan*), tata bangunan, sistem sirkulasi dan jalur penghubung, sistem ruang terbuka dan tata hijau, serta tata kualitas lingkungan.

Konsep dan rencana penataan kawasan ini diikuti dengan rencana aksi, yang diantaranya masuk dalam indikasi program. Indikasi program yang dijelaskan dalam bab ini meliputi semua program terkait dengan kebutuhan pengembangan kawasan baik dari fisik maupun non fisik.

4.1 Peta Jalan Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

4.1.1 Tujuan Pengembangan Kawasan

Pada dasarnya tujuan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah untuk:

“Menyejahterakan masyarakat melalui pelestarian dan pengelolaan usaha kain tenun tradisional sekaligus menjadi kawasan wisata dan pusat edukasi kerajinan tenun tradisional khas Melayu Kota Pontianak.”

Merujuk pada tujuan di atas, maka setidaknya ada 3 (tiga) prinsip utama pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, yakni melestarikan, menyejahterakan, dan mengedukasi.



Gambar 4.1 Prinsip Utama Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Ketiga prinsip di atas yang akan menjadi dasar arahan pengembangan kawasan ini sebagai kawasan wisata di Kota Pontianak. Dengan kata lain setiap konsep, strategi, program, dan kegiatan yang akan dilakukan dalam kawasan tujuannya tidak terlepas dari ketiga prinsip di atas.

4.1.2 Citra Pengembangan Kawasan

Dengan tujuan sebagaimana disebutkan di atas, maka selanjutnya perlu ditentukan pula, citra atau *image* seperti apa yang ingin dibangun pada kawasan ingin dilekatkan pada kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa ini. Citra ini mengandung keyakinan, pesan, dan persepsi yang kuat

tentang kawasan. Sehingga apabila mendengar nama Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, orang sudah langsung mengingat suatu produk khas, pengalaman unik, atau segala sesuatu lainnya yang mendorong dirinya dan orang lain untuk berkunjung ke kawasan.

Pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa perlu diarahkan pada penciptaan kawasan wisata yang unik, otentik, orisinal, bermutu tinggi dengan nilai keunikan lokal yang tinggi. Hal ini untuk menjawab tuntutan dan tantangan kawasan untuk bersaing dengan beragam kampung wisata lainnya maupun dengan objek wisata lainnya.

Nilai keunikan dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya sudah dinyatakan dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan Kota Pontianak. Bahkan visi Kota Pontianak menegaskan *branding* Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa. Sehingga setiap kali mendengar Kota Pontianak, orang akan selalu teringat dengan garis equatornya dan Tugu Khatulistiwa yang dibangun di kota ini. Citra sebagai Kota Khatulistiwa sudah melekat kuat pada Kota Pontianak.

Citra dibentuk dari berbagai faktor, namun pada dasarnya merupakan kombinasi antara: (1) faktor yang sudah ada dalam kawasan seperti dari faktor alam (cuaca, pemandangan alam, dll), faktor manusia (*skill* unik, keramahtamahan, pelayanan baik), kesehatan dan sanitasi, serta faktor lainnya yang melekat pada kawasan dan (2) informasi yang didengar calon pengunjung dari berbagai sumber atau dari pihak lain, atau malah dari imajinasinya sendiri ketika mendengar nama kawasan.

Sebagai satu-satunya lokasi sentra pengembangan kerajinan tenun di Kota Pontianak, citra yang ingin dibentuk pada kawasan adalah kawasan yang mengingatkan pada ciri khas Kota Pontianak terutama dari sisi budaya dan kain tradisionalnya sekaligus kawasan yang memiliki khas sebagai kawasan dengan akulturasi budaya. Kawasan ini memiliki keunikannya sendiri, dimana etnis Madura yang menguasai teknik bertenun dari Melayu Sambas, memproduksi kain khas tradisional Kota Pontianak yakni kain corak insang. Citra ini akan sangat kuat dan mengesankan bagi kawasan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, citra kawasan yang diharapkan muncul di kawasan adalah kawasan dikenal sebagai sentra kerajinan tenun khas Kota Pontianak yang inovatif dan berwawasan lingkungan.

Sentra kerajinan tenun bermakna bahwa:

- Segala informasi mengenai kain tradisional khas Kota Pontianak dapat ditemukan dalam kawasan ini;
- dalam kawasan ini pengunjung dapat melihat proses produksi kerajinan tenun mulai dari kegiatan hulu berupa penyiapan benang, hingga hilirnya menjadi sehelai kain maupun pengolahan menjadi variasi produk lainnya;
- Pengunjung dapat mencoba melakukan proses menenun bersama warga; dan

- Kawasan menjadi sumber informasi, edukasi, dan pelatihan terkait dengan kain tradisional khas Kota Pontianak, terutama kain tenun corak insang.

Inovatif, bermakna bahwa produk-produk dengan varian yang unik dan baru terkait kain tenun tradisional dapat ditemukan dalam kawasan ini. Berwawasan lingkungan bermakna, bahwa kawasan ini dalam perkembangannya menjadi sentra kerajinan tenun memperhatikan prinsip berkelanjutan, dengan meminimalisir sampah dan limbah buangan hasil industri kerajinan tenun, Terutama dalam mengolah limbah hasil pewarnaan kain.

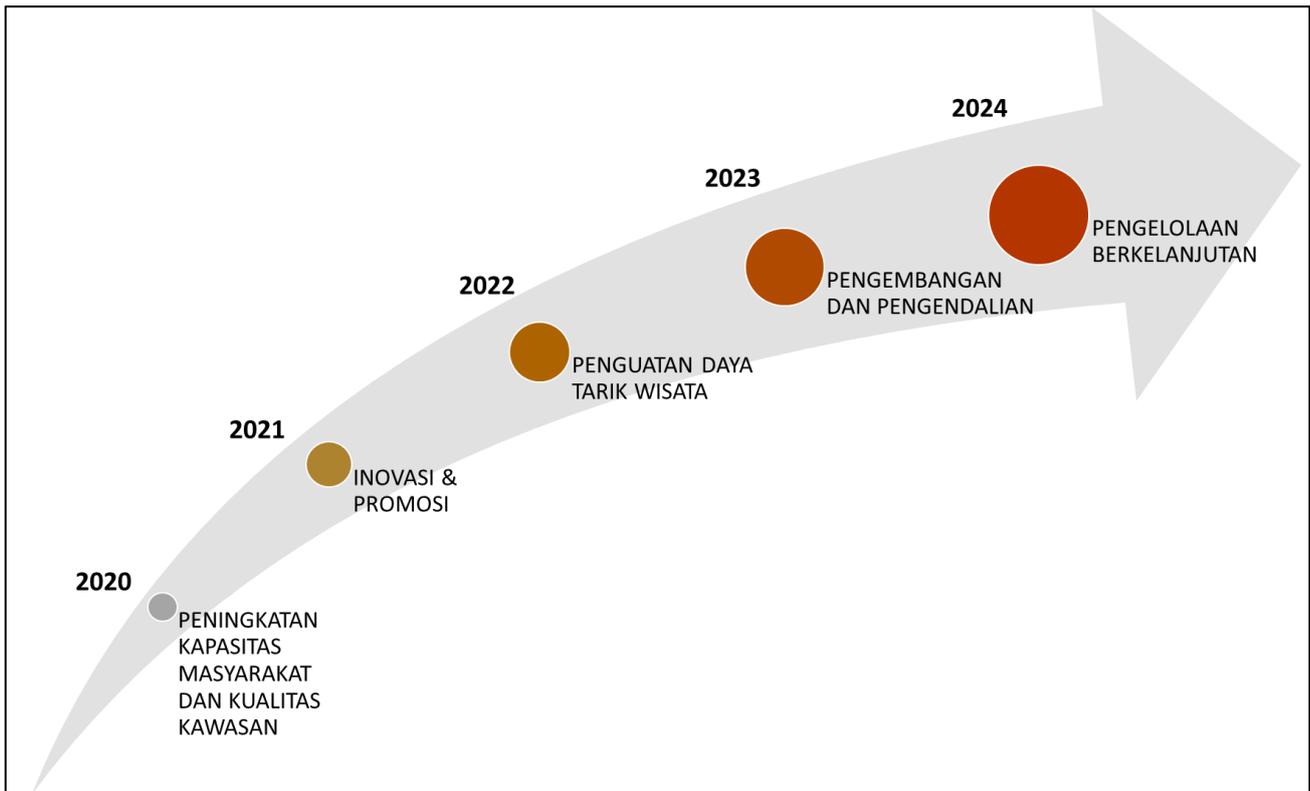
Untuk mendukung atau memperkuat citra ini, perlu diperkuat pula faktor pembentuknya yakni produk tenun dan *skill* dan kreativitas pengrajin tenun itu sendiri sebagai produk utama pariwisata, kondisi fisik dan lingkungan kawasan yang bersih, nyaman, teratur, kondisi masyarakat yang ramah, hangat, dan responsif pada orang lain, serta nuansa kawasan yang natural dengan elemen-elemen tradisional dan sederhana. Sehingga memberikan dan menawarkan suasana yang berbeda ditengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan di Kota Pontianak.



4.1.3 Pentahapan Pengembangan

Merujuk pada tujuan, prinsip utama pengembangan kawasan, serta citra yang ingin dilekatkan pada Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, maka selanjutnya perlu ditentukan tahapan dalam pengembangan kawasan. Tahapan pengembangan inilah yang disebut sebagai *Roadmap* atau peta jalan pengembangan kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

Tahapan yang didetailkan dalam masterplan ini terdiri dari 5 tahapan yang mencerminkan rentang waktu 5 (lima) tahun ke depan. Hal ini dimaksudkan agar pada setiap periode waktu tertentu, ada aspek yang menjadi prioritas sehingga pengembangan kawasan menjadi fokus dan lebih komprehensif. Ada beberapa hal yang memang perlu dilakukan pada setiap tahapan, salah satunya adalah promosi. Terkait hal ini, promosi akan dilakukan meningkat setiap tahunnya, dengan cara-cara yang inovatif. Adapun secara umum, *roadmap* pengembangan kawasan ditunjukkan dalam Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Peta Jalan (Roadmap) Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak

Berdasarkan gambar diatas, maka 5 (lima) tahap pengembangan kawasan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat dan kualitas kawasan, pada tahap ini fokus pengembangan adalah menyediakan kawasan yang layak huni, tertata, serta menguatkan daya tarik utama kawasan yakni: keterampilan menenun dan produk tenunan.
2. Inovasi dan promosi, dengan harapan kawasan dan masyarakat sudah cukup siap pada tahap pertama, tahap kedua ini memfokuskan pada pengembangan inovasi produk wisata dan promosi yang gencar untuk menarik wisatawan.
3. Penguatan daya tarik wisata, fokus pada tahap ini adalah menguatkan citra kawasan, dan mengembangkan aktivitas wisata yang masih terkait dengan kerajinan tenun.
4. Pengembangan dan pengendalian, yakni pengembangan aktivitas wisata alternatif sebagai pelengkap dan penambah variasi sekaligus pengendalian terhadap pengembangan fisik kawasan agar tetap tertata dan berkembang sesuai konsep preservasi kawasan sebagai 'Kampung Wisata Tenun'
5. Pengelolaan berkelanjutan, fokus pada tahap ini adalah evaluasi dan menjaga keberlanjutan kegiatan wisata melalui regenerasi pengrajin, pengelolaan limbah, serta sebagai tahap untuk menentukan langkah pengembangan selanjutnya.

Adapun strategi pada masing-masing tahapan pengembangan ditunjukkan dalam tabel berikut. .

Tabel 4.1 Roadmap Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

KOMPONEN	Tahap I (Tahun 2020)	Tahap 2 (Tahun 2021)	Tahap 3 (Tahun 2022)	Tahap 4 (Tahun 2023)	Tahap 5 (Tahun 2024)
	PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN DAN KAPASITAS MASYARAKAT	INOVASI DAN PROMOSI	PENGUATAN DAYA TARIK WISATA	PENGUATAN SDM	PENGELOLAAN BERKELANJUTAN
ATRAKSI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perencanaan (RTBL & DED) dengan pendekatan community based development ▪ Menata kawasan dengan konsep preserving heritage ▪ Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar (perbaikan jalan, drainase, air bersih, pengolahan limbah, sarana dan prasarana persampahan) ▪ Meningkatkan dan memperluas keterampilan pengrajin melalui rangkaian pelatihan (menganik, menattar, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong inovasi dan kreativitas dalam ragam corak maupun jenis produk sehingga terbangun kekhasan dan keunikan produk ▪ Meningkatkan keterampilan diversifikasi produk ▪ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menetapkan jam operasional atau periode waktu tertentu dimana pengunjung dapat melihat proses menenun ▪ menyediakan fasilitas untuk pengunjung mencoba proses menenun tanpa mengganggu proses produksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong kreativitas warga untuk membuat aktivitas menarik lainnya dalam kawasan sebagai pelengkap 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong regenerasi pengrajin melalui pemberian insentif dan pendidikan muatan lokal di sekolah ▪ Pengendalian pembangunan kawasan ▪

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

KOMPONEN	Tahap I (Tahun 2020)	Tahap 2 (Tahun 2021)	Tahap 3 (Tahun 2022)	Tahap 4 (Tahun 2023)	Tahap 5 (Tahun 2024)
	PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN DAN KAPASITAS MASYARAKAT	INOVASI DAN PROMOSI	PENGUATAN DAYA TARIK WISATA	PENGUATAN SDM	PENGELOLAAN BERKELANJUTAN
	mengubung)				
AKSESIBILITAS	<ul style="list-style-type: none"> memperbaiki dan meningkatkan kualitas jaringan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> memperbaiki permeabilitas kawasan dengan membangun jaringan jalan menyediakan alternatif kendaraan menuju kawasan dari objek wisata terdekat misalnya ojek dari tugu khatulistiwa 	<ul style="list-style-type: none"> memfasilitasi kendaraan umum untuk wisatawan baik kendaraan roda dua maupun mobil shuttle dengan penyediaan dari pengelola atau dengan kerjasama bersama biro perjalanan wisata 		
AMENITAS	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan tempat parkir Penyediaan papan penunjuk arah Penyelenggaraan rangkaian pelatihan pengelolaan kampung wisata tenun khatulistiwa: local 	Menyediakan tempat belanja souvenir atau etalase untuk produk kain tenun maupun souvenir lain dengan harga terjangkau	menata warung yang sudah ada untuk menyediakan makanan dan minuman (minimal makanan ringan atau panganan khas daerah)	Penyelenggaraan rangkaian pelatihan pengelolaan kampung wisata tenun khatulistiwa: homestay	Menyediakan homestay dan fasilitas penunjang wisata lainnya yang dibutuhkan

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

KOMPONEN	Tahap I (Tahun 2020)	Tahap 2 (Tahun 2021)	Tahap 3 (Tahun 2022)	Tahap 4 (Tahun 2023)	Tahap 5 (Tahun 2024)
	PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN DAN KAPASITAS MASYARAKAT	INOVASI DAN PROMOSI	PENGUATAN DAYA TARIK WISATA	PENGUATAN SDM	PENGELOLAAN BERKELANJUTAN
	guide, omestay, kuliner, atraksi wisata				
ANCILLARY	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Promosi dengan strategi branding memanfaatkan brosur, situs web dan media sosial yang sudah ada dan keikutsertaan dalam pameran produk tenun ▪ Menguatkan kelembagaan melalui manajemen organisasi yang baik dan responsif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Promosi dengan strategi mengiklankan produk tenun dan kawasan di berbagai platform online (media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube). Iklan ini dapat dilakukan bersamaan dengan event khas kota seperti titik kulminasi dll 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ membangun galeri sebagai pusat informasi wisatawan yang juga difungsikan sebagai pusat pelatihan ▪ strategi selling untuk promosi dan pemasaran: ikut festival/event wisata, mengadakan event khusus, mengemas paket wisata, kerjasama dengan biro perjalanan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ badan pengelola menjalin kerjasama dan koordinasi aktif dengan berbagai pihak (pemerintah, swasta) dalam mengembangkan kawasan ▪ regenerasi dan penguatan SDM terutama untuk menerapkan strategi branding, selling, dan mengiklankan produk wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi pengembangan kawasan dan penentuan strategi pengembangan kawasan ke depan

Strategi yang dijabarkan di atas pada dasarnya merujuk pada analisis kebutuhan yang dijelaskan pada Bab 3. Jika dirinci berdasarkan komponen pembentuk pariwisata, strategi di atas dapat dituliskan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.2 Strategi Pengembangan Kawasan

KOMPONEN		STRATEGI
Atraksi	aktivitas dan produk	Meningkatkan dan memperluas keterampilan pengrajin melalui rangkaian pelatihan (menganik, menattar, mengubung)
		Mendorong inovasi dan kreativitas dalam ragam corak maupun jenis produk (diversifikasi produk)
		menetapkan jam operasional atau periode waktu tertentu dimana pengunjung dapat melihat proses menenun atau membuat jadwal untuk setiap rumah, jam berapa saja di rumah tenun yang keberapa proses menenun sedang berlangsung
		menyediakan perumahan tenun khusus pengunjung untuk mencoba aktivitas menenun tanpa mengganggu proses produksi
		Mendorong kreativitas warga untuk membuat aktivitas menarik lainnya dalam kawasan sebagai pelengkap. Misal: penyediaan photo booth, berkeliling kawasan
	Lanskap	Menata kawasan dengan konsep <i>preserving heritage</i>
Aksesibilitas	Jaringan jalan	memperbaiki dan meningkatkan kualitas jaringan jalan
		memperbaiki permeabilitas kawasan dengan membangun jaringan jalan baru
	Transportasi	memfasilitasi kendaraan umum untuk wisatawan baik kendaraan roda dua maupun mobil <i>shuttle</i>
Amenitas	Parkir	Penyediaan tempat parkir di gerbang utama kawasan
	Papan Penunjuk Arah	Penyediaan papan penunjuk arah dari setiap pintu masuk menuju kawasan
	Tempat Belanja	menyediakan etalase untuk produk kain tenun maupun souvenir lain dengan harga terjangkau baik yang berbahan kain tenun maupun bahan lainnya
	Rumah makan	menata warung yang sudah ada untuk menyediakan makanan dan minuman (minimal makanan ringan atau panganan khas

KOMPONEN		STRATEGI		
		daerah)		
	akomodasi	menyediakan <i>homestay</i> yang memenuhi standar tertentu agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung		
	LAIN-LAIN	Penyelenggaraan rangkaian pelatihan pengelolaan kampung wisata tenun khatulistiwa: <i>local guide, homestay, kuliner, atraksi wisata</i>		
Ancillary	Promosi dan Pemasaran	<i>Branding</i> kawasan dengan melekatkan citra tertentu: kampung wisata sebagai satu-satunya tempat di Kota Pontianak didapatkan produk tenun tradisional yang berkualitas dan unik . → mendorong pengunjung untuk memberikan <i>review</i> di Google <i>review</i> atau <i>trip advisor</i> juga salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk memperkuat citra kawasan dari sisi pelanggan		
		<i>Advertising</i> : Mengiklankan kampung tenun baik berbayar maupun memanfaatkan brosur, pamflet atau media sosial online. Iklan ini disampaikan dengan tiga langkah strategi yakni menggugah, mempengaruhi, dan menguatkan pesan yang hendak disampaikan		
		Selling dengan cara memasukkan kawasan KANUN dalam itenary pada produk dan paket perjalanan wisata di Kota. Juga memberikan koridor atau paket perjalanan wisata budaya seperti rute Tugu Khatulistiwa ke lokasi. Strategi ini erat kaitannya dengan pengembangan jalur wisata Kota Pontianak.	penyelenggaraan festival atau event tertentu di dalam kawasan secara periodik untuk menarik wisatawan	
			ikut serta dalam festival-festival kebudayaan dan event wisata Kota Pontianak dengan membuka stand pameran atau menampilkan hasil produk melalui fashion show dll	
			mengemas paket wisata atau membuat jalur wisata dengan objek wisata lainnya	
			Kerjasama dengan biro atau agen perjalanan wisata	
Pusat Informasi	membangun galeri sebagai pusat informasi wisatawan yang juga difungsikan sebagai pusat pelatihan			
Kelembagaan	kerjasama dengan biro perjalanan atau agen travel			
	menjalin kerjasama dan koordinasi aktif dengan berbagai pihak (pemerintah, swasta) dalam mengembangkan kawasan			

4.2 Konsep dan Rencana Pengembangan Kawasan

4.2.1 Konsep Dasar Penataan Kawasan

PRESERVING Heritage

Kelurahan Batu Layang merupakan kawasan yang kaya akan warisan sejarah dan budaya. Sebagai bagian dari warisan Kota Pontianak, kawasan ini merupakan salah satu kawasan permukiman dari berbagai etnis yang harmonis sejak dulu. Kampung Wisata Tenun merupakan desa penenun yang merupakan gambaran akulturasi budaya yang menarik.

Menciptakan fasilitas publik yang berfungsi sebagai galeri, pusat edukasi dan ruang serbaguna untuk kegiatan sosial.

Menata ulang kawasan permukiman untuk memperkuat karakter rumah-rumah dan kultur pada kawasan kampung wisata tenun ini. Mempertegas dan menambah entrance kawasan, melakukan beautification untuk mendukung penguatan karakter kawasan kampung wisata tenun. Memperbaiki infrastruktur dasar dan utilitas kawasan.

Menata ulang kawasan pertanian, peternakan, dan pemakaman umum sebagai ruang terbuka hijau untuk memaksimalkan fungsi ekologis, ekonomis dan sosial warga.

Memperkuat karakter Kampung Wisata Tenun melalui penataan kawasan dengan pendekatan vernakular, natural, dengan teknologi yang sederhana, murah, dan mudah.

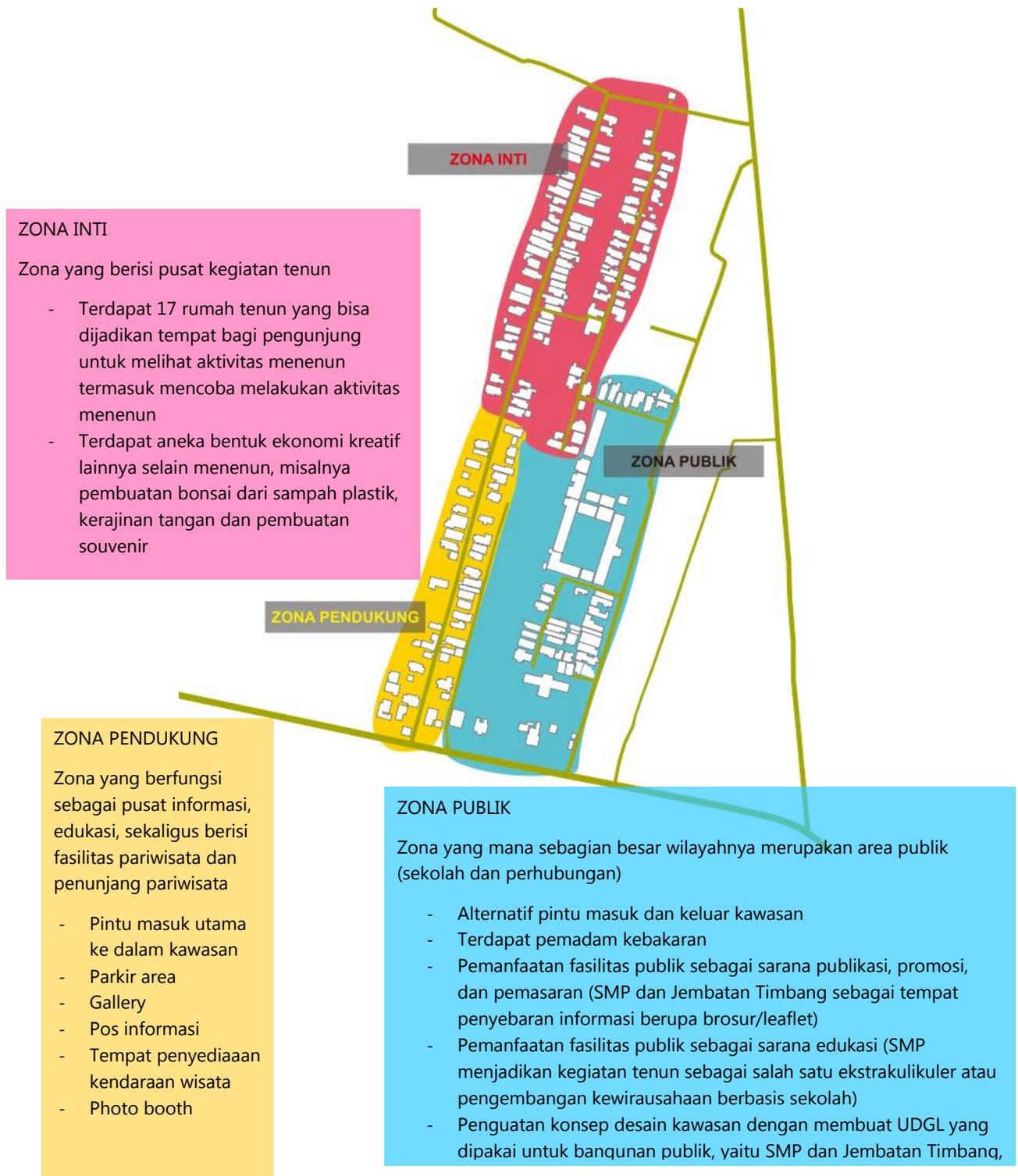
Memperkuat permeabilitas kawasan permukiman dengan menghubungkan akses jalan yang terputus, memperlebar jalan dan membuat saluran drainase, membuat septic tank komunal sederhana dan IPAL.

4.2.2 Konsep Rancangan Tapak (Siteplan)

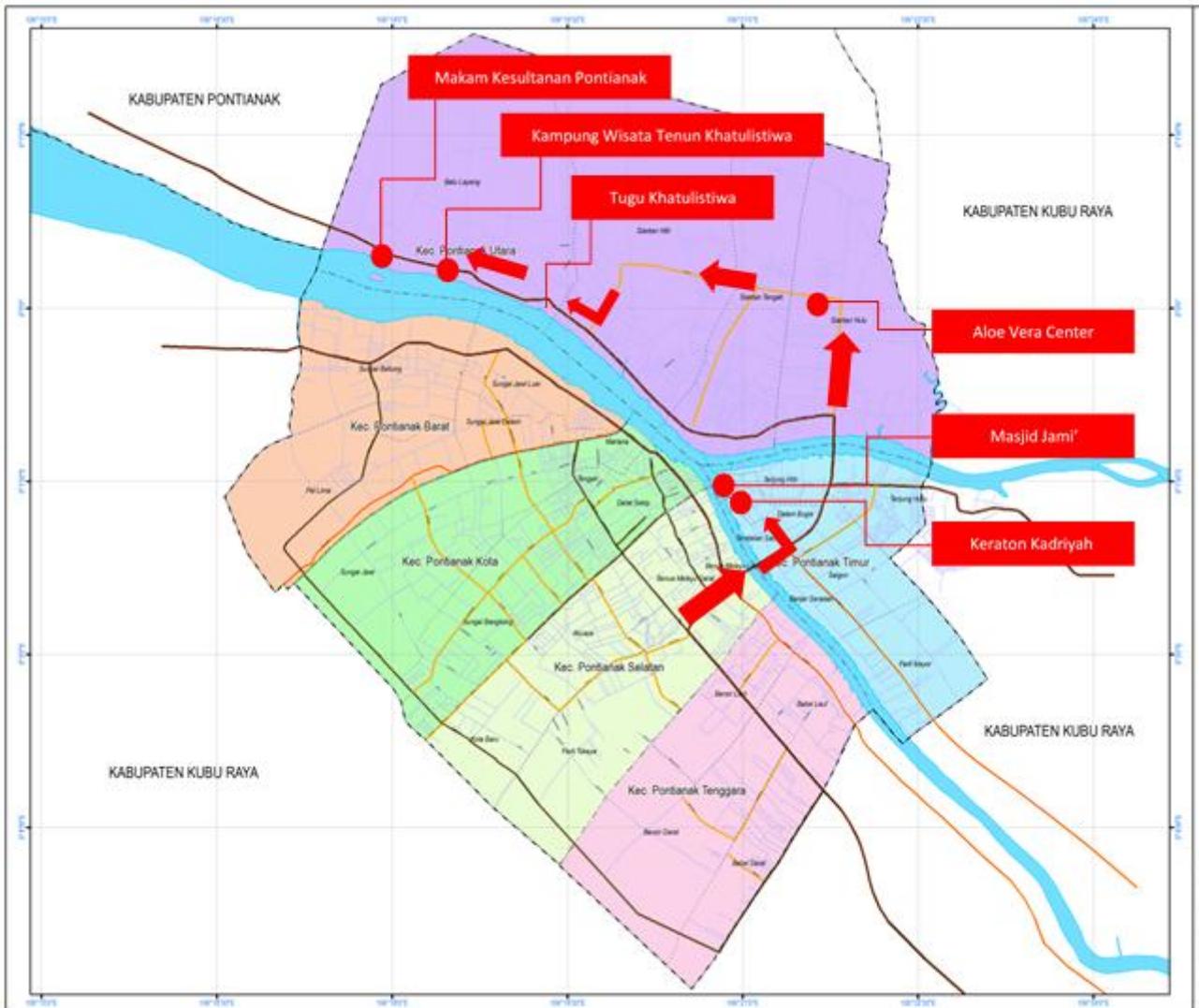


4.2.3 Rencana Pengembangan Zonasi Wisata

Zona Wisata



4.2.4 Rencana Pengembangan Jalur Wisata



Kota Pontianak sebagai salah satu destinasi wisata di Kalimantan Barat saat ini cukup memiliki ragam dan alternatif objek wisata. Bagi wisatawan yang memiliki kecenderungan/motivasi berwisata ke objek wisata yang bertema budaya, berkeinginan memiliki kain dari hasil tenun atau mencari pengalaman yang lebih mendalam terkait bagaimana proses menenun, maka Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa merupakan objek wisata yang tepat karena memiliki daya tarik tersebut didalamnya.

Adapun alternatif rute perjalanan yang dapat ditempuh dengan beberapa objek yang dapat dikunjungi antara lain : Objek wisata Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak dan Masjid Jami' Pontianak sebagai masjid tertua yang berlokasi di Kecamatan Pontianak Timur dengan alternatif lainnya berupa wisata Sungai Kapuas yang berada tepat ditepi kedua situs bersejarah tersebut, selanjutnya perjalanan dapat dilanjutkan ke Kecamatan Pontianak Utara dengan menempuh jalur darat diawali dengan melintasi jembatan penyeberangan sungai landak, objek wisata pertama yang dapat di kunjungi di Kecamatan Pontianak Utara yaitu Aloe Vera Center yang berlokasi di Jalan

Budi Utomo kemudian perjalanan bisa dilanjutkan ke arah barat menuju Tugu Khatulistiwa. Perjalanan berikutnya yaitu ke Objek Wisata Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dan rute terakhir yang dapat dikunjungi di Kecamatan ini yaitu Makam Kesultanan Pontianak yang berlokasi di Kelurahan Batu Layang yang berada hampir di garis pinggir batas Kota Pontianak dengan Kabupaten Mempawah.

Mengingat posisi beberapa objek wisata yang berada pada lokasi yang berdekatan dan berada pada satu koridor yang sama, maka layak dipertimbangkan oleh Pemerintah Kota Pontianak kedepan agar memaksimalkan jalur wisata menjadi alternatif paket wisata, namun perlu didukung dengan penyediaan sarana transportasi yang memadai dan menunjang rute yang dapat mengakses masing-masing objek wisata, selanjutnya diperlukan *tourism map* serta *street sign* disetiap titik objek wisata yang memberikan informasi posisi serta arah objek wisata lainnya agar para wisatawan dapat mengetahui bahwa ada objek wisata terdekat yang masih dapat dikunjungi.

4.2.5 Konsep dan Rencana Tata Bangunan

Dengan derasnya arus modernisasi, dikhawatirkan juga diikuti perubahan karakter yang dialami oleh kawasan Kampung Tenun Khatulistiwa. Perubahan ini bisa terjadi hingga ke tata bangunan dan lingkungan sekitar. Untuk menjaga dan mempertahankan citra kawasan Kampung Tenun Khatulistiwa, maka diarahkan agar konsep penataan bangunan dan lingkungan tidak meninggalkan budaya yang bersifat tradisional. Arahan konsep tradisional ini bisa diaplikasikan baik pada fasad bangunan, kondisi halaman rumah, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan pada konsep umum diatas, bahwa konsep pengembangan kawasan didasarkan pada preservasi. Hal ini juga berlaku dengan tata bangunan. Preservasi bermakna secara estetik tidak ada yang ditambah atau dikurangi pada kondisi bangunan yang saat ini ada. Intervensi atau perubahan pada bangunan boleh dilakukan pada permukaannya saja dan tidak mencolok. Nilai preservasi inilah yang menjadi ciri khas dan diharapkan menjadi daya tarik kawasan di tengah modernisasi Kota Pontianak.

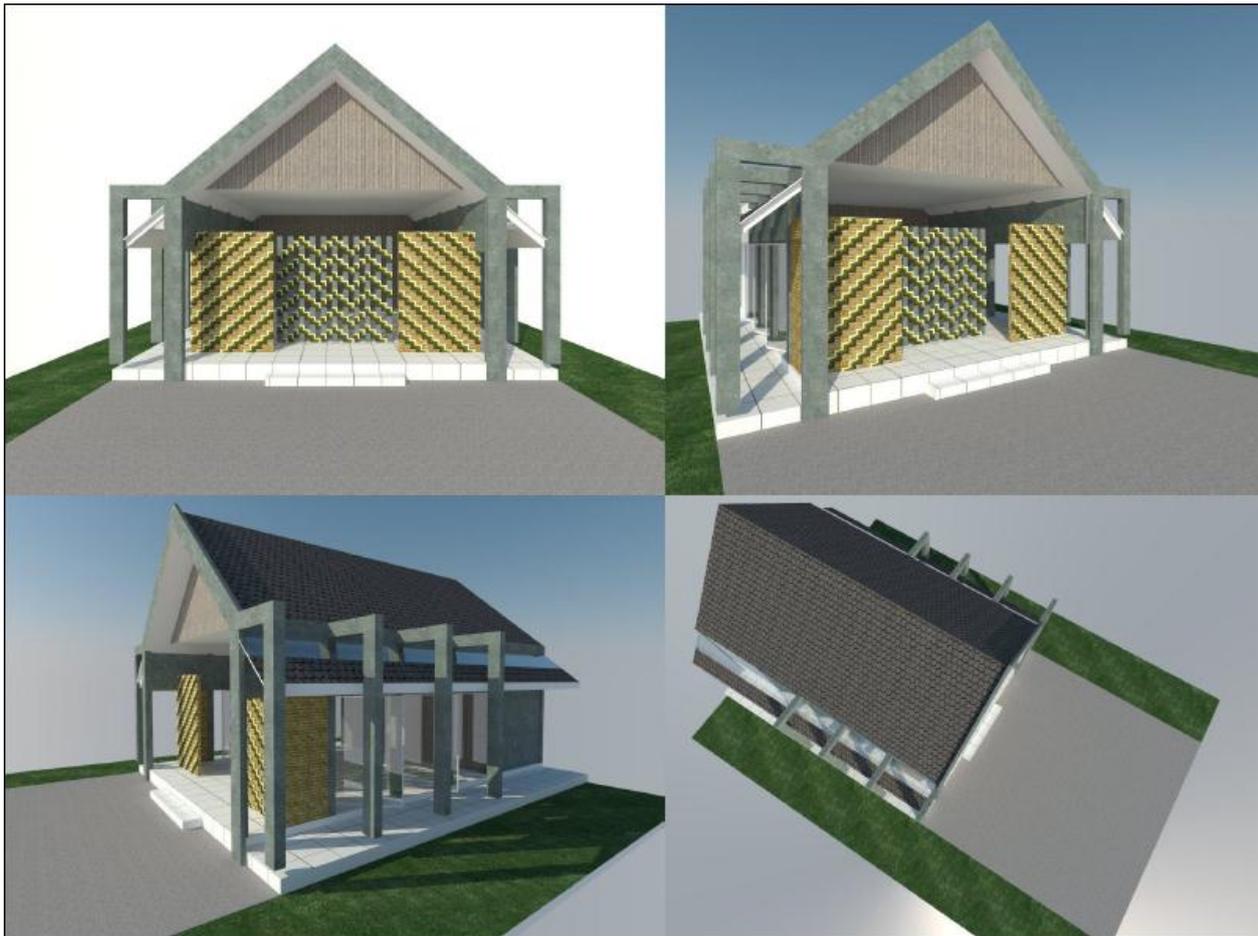
Terkait dengan rencana pembangunan galeri pada kawasan, meskipun merupakan bangunan baru, konsep yang dikedepankan juga konsep tradisional dengan inspirasi alat tenun dan corak tenun khas Kota Pontianak. Kain tenun corak insang yang dibuat di Kampung Tenun menggunakan alat tenun yang bersifat tradisional, yaitu alat tenun gantung. Bentuk alat tenun gantung (atau yang biasa disebut "perumahan tenun"), diaplikasikan dalam konsep desain gallery.



Gambar 4.3 Alat Perumahan Tenun

Adapun konsep desain gallery yang direncanakan ditunjukkan dalam gambar berikut.



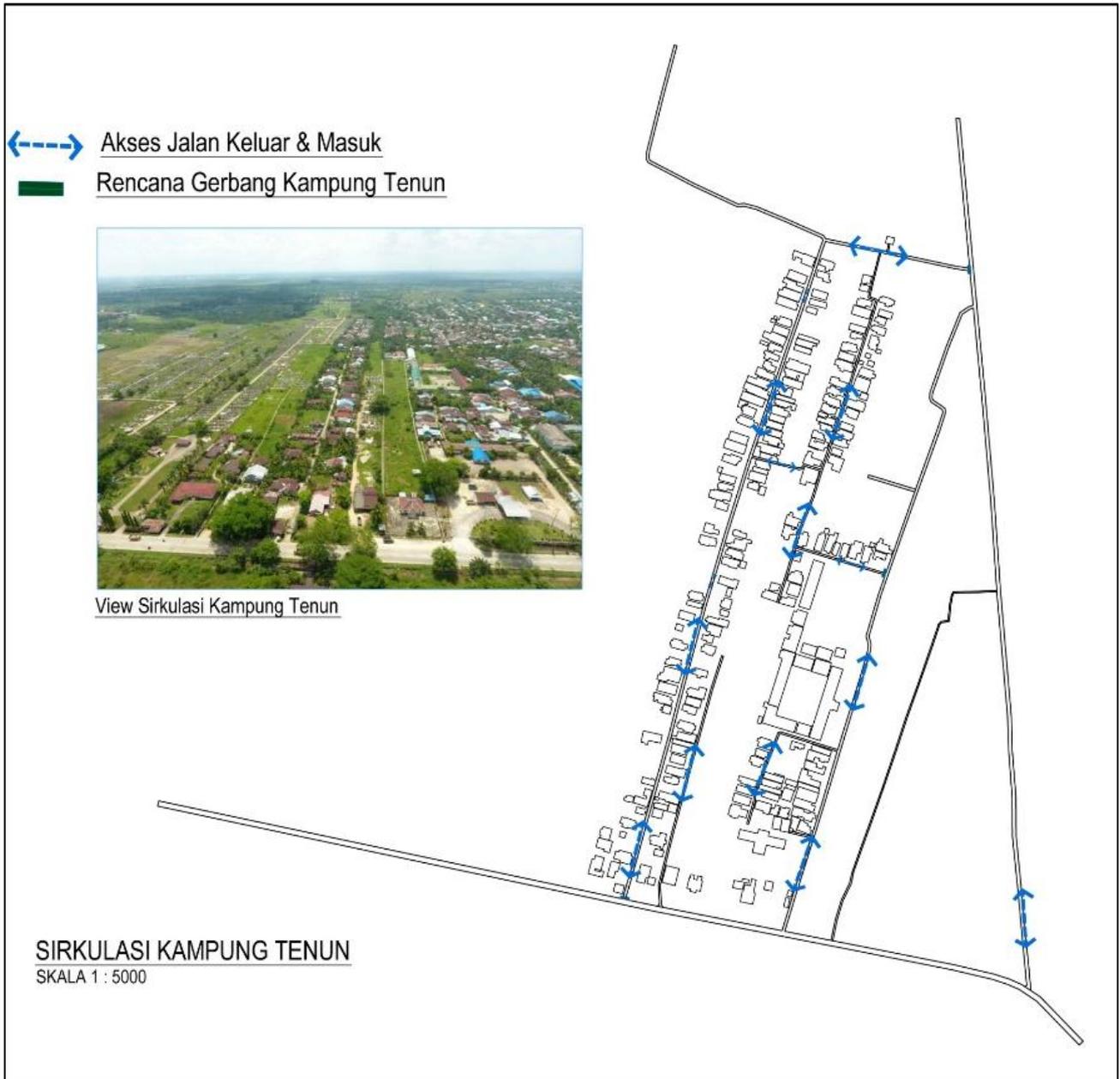


Gambar 4.4 Konsep Desain Gallery

4.2.6 Konsep dan Rencana Sistem Sirkulasi dan Pergerakan

Konsep sirkulasi dan jalur penghubung secara umum bertujuan untuk mengalirkan kegiatan pengunjung di dalam kawasan Kampung Tenun Khatulistiwa. Dengan mempertimbangkan keterhubungan antar zona dalam kawasan, diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan kepariwisataan dan juga menstimulasi aktivitas sosial dan ekonomi dalam kawasan.

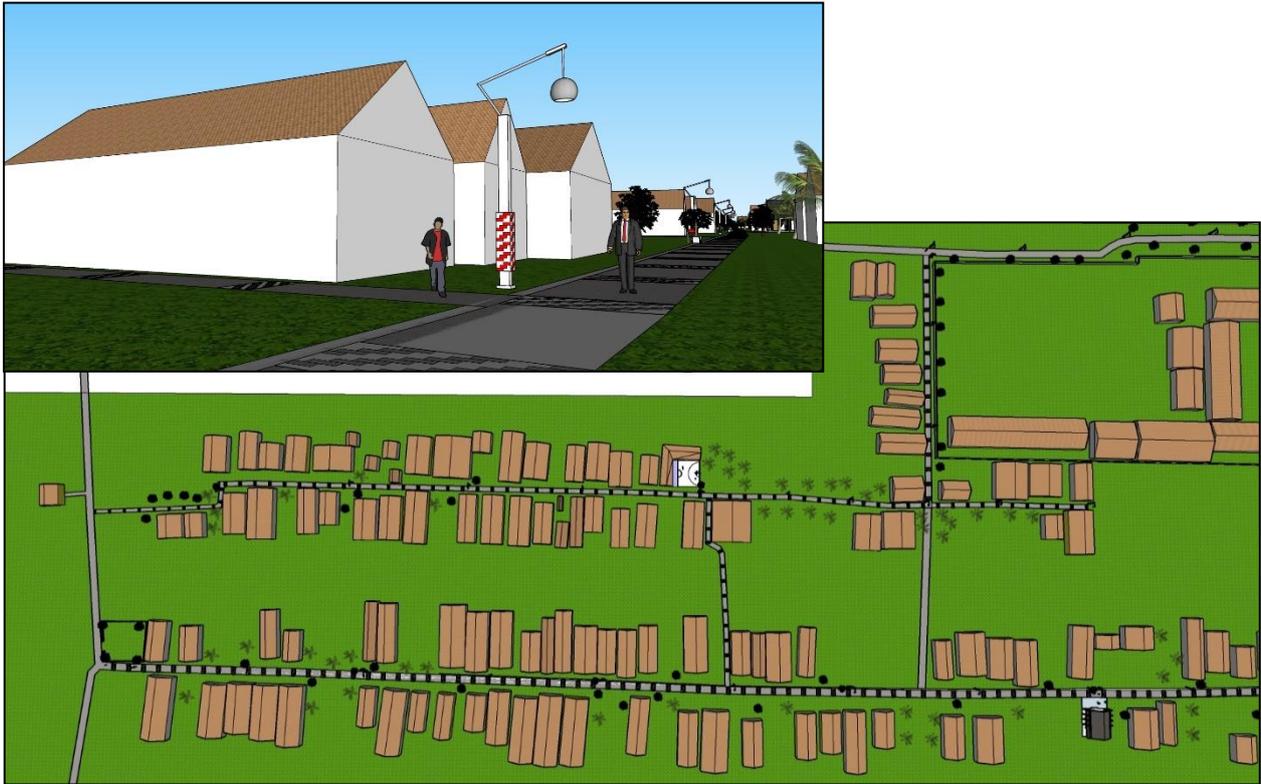




Gambar 4.5 Sirkulasi Kampung Tenun

Sirkulasi Pejalan Kaki

Jalur pedestrian mengikuti bentuk jalan eksisting yang terbentuk secara organik dan linier. Jalur ini juga merupakan jalur penghubung yang sehari-hari dipakai oleh warga di dalam kawasan dan sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan konsep pergerakan warga yang terjadi secara alami. Jalur sirkulasi ini diharapkan dapat mendorong pengunjung agar merasakan efek santai, rekreatif, eksploratif, dan natural. Permeabilitas kawasan di dalam permukiman juga diperkuat dengan menghubungkan akses jalan yang terputus dan meningkatkan kualitas jalan dengan melakukan pelebaran.



Gambar 4.6 Gambaran sirkulasi dalam kawasan

Jalur sirkulasi untuk kendaraan

Perbaikan dan peningkatan jalur sirkulasi kendaraan dilakukan pada sebagian besar jalan dalam kawasan Kampung Tenun. Perbaikan dilakukan dengan pengecoran jalan. Pelebaran jalan juga dapat memudahkan kendaraan untuk melintasi area kawasan wisata. Selain itu, dapat juga dilengkapi dengan *street furniture* seperti penambahan marka jalan, penambahan lampu penerangan jalan, tempat duduk dan tempat sampah.

4.2.7 Rencana Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau



Gambar 4.7 Orientasi lahan RTH di ruang kosong di dalam kawasan

Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai ruang ekologis atau ruang sosial. Lokasi RTH berada di berbagai lokasi di dalam kawasan, misalnya pada lahan kosong di sekitar pemukiman atau di area pemakaman. Ruang terbuka hijau dapat digunakan sebagai resapan air hujan. Ruang terbuka lain yang berada di lahan sosial dapat digunakan sebagai fasilitas publik seperti titik berkumpul, taman, tempat bermain anak, atau *sitting group*.



Gambar 4.8 Ruang terbuka hijau dalam kawasan

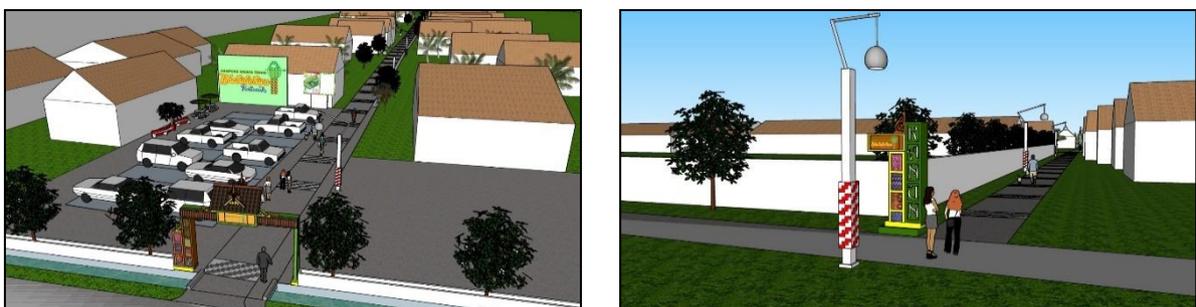
4.2.8 Konsep dan Rencana Tata Kualitas Lingkungan

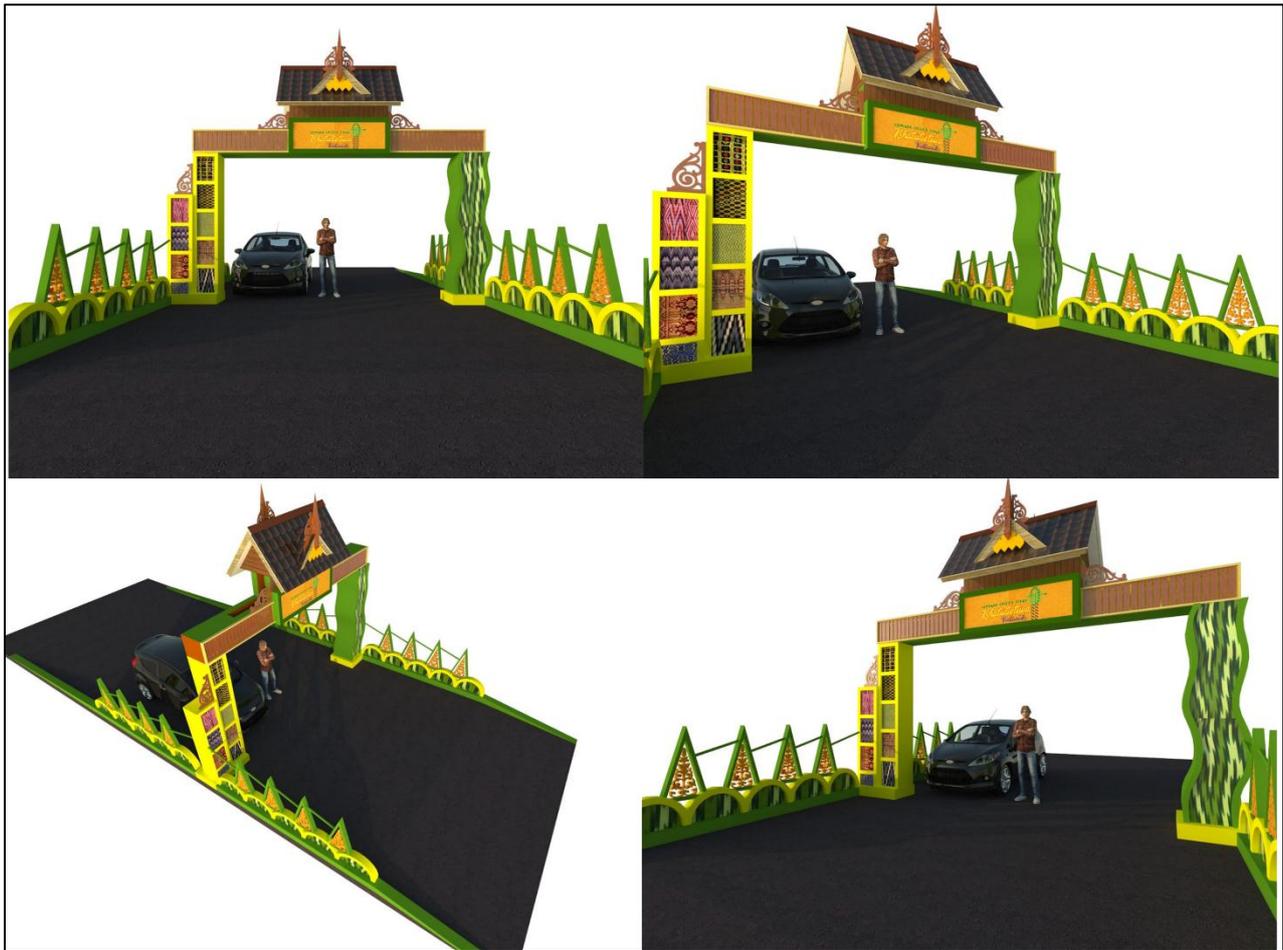
Ada dua konsep utama terkait dengan tata kualitas lingkungan, yakni konsep peningkatan nilai kawasan dan konsep kelestarian ekologis kawasan

Peningkatan nilai kawasan, dilakukan dengan cara:

1. penataan kawasan dan desain yang sesuai karakteristik dan ciri khas kawasan
2. peningkatan hubungan fungsional antar berbagai jenis peruntukan dalam kawasan

Penataan lingkungan di Kampung Tenun diarahkan menuju rencangan yang bersifat menarik dan atraktif bagi pengunjung. Bentuk corak insang diambil sebagai konsep penataan Kampung Tenun Khatulistiwa dan diaplikasikan sebagai motif dominan kawasan yang melambangkan karakter masyarakat yang dinamis dan terbuka terhadap sesama. Konsep corak insang ini diwujudkan dalam motif jalan, fasad gallery, *street furniture* dalam kawasan. Salah satunya tampak mulai dari gerbang kawasan yang diilustrasikan dalam gambar berikut.





Gambar 4.9 Gerbang kawasan

Kelestarian ekologis kawasan dilakukan dengan:

1. Pengembangan tata hijau yang mengantisipasi polusi motorisasi
2. Penyediaan pengolahan limbah dari industri kerajinan tenun
3. Pengembangan jalur yang berorientasi pada pejalan kaki

Kedua konsep diatas juga dapat dipadukan yakni dengan menata kawasan ruang terbuka hijau dengan memberikan batas atau pelindung seperti pagar makam yang diilustrasikan dalam gambar berikut.

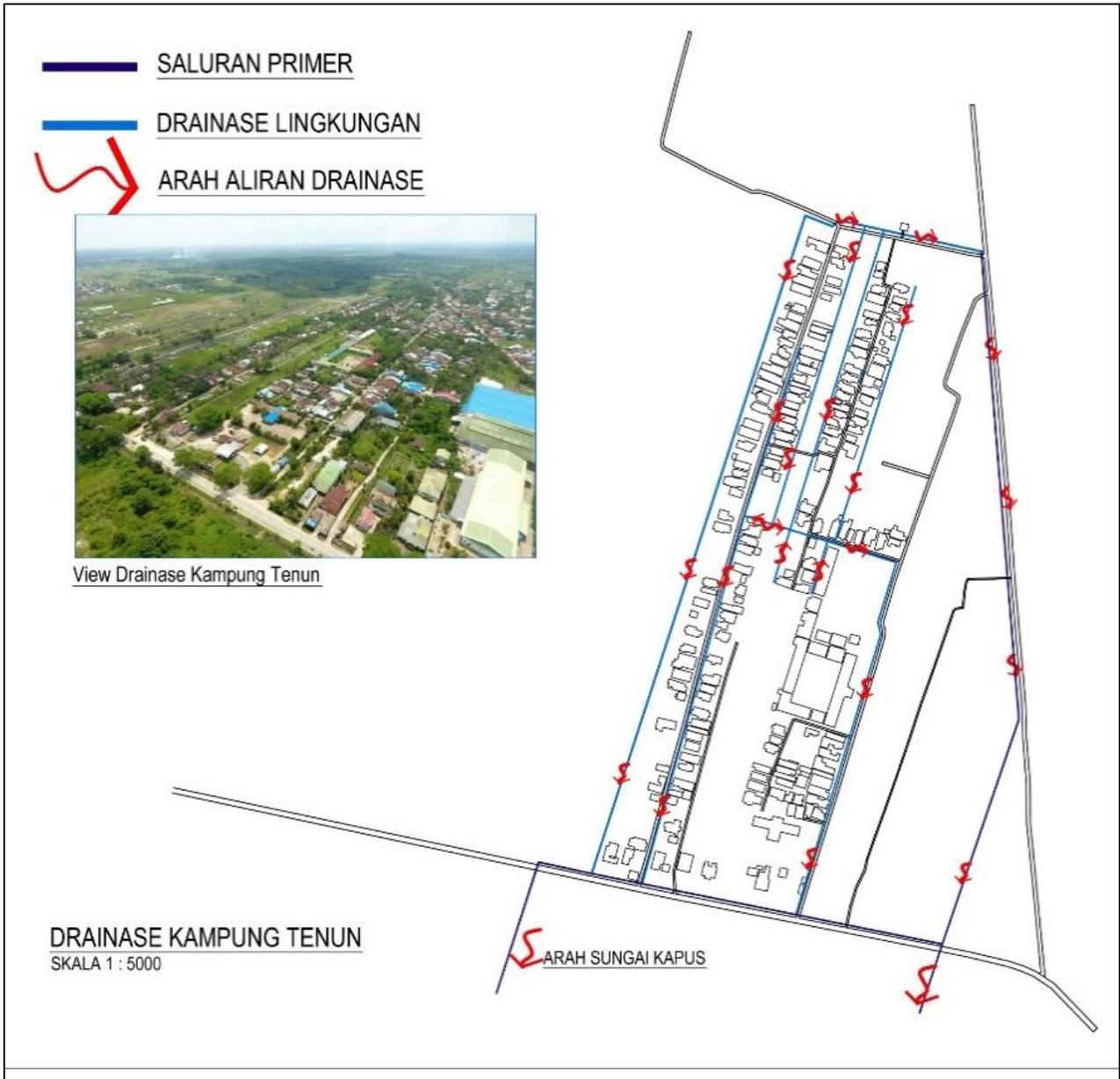


Gambar 4.10 Pagar makam

5.3.6. Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan

Konsep sistem drainase

Konsep sistem drainase pada tapak perancangan merupakan respon terhadap kondisi hidrologi tapak. Normalisasi drainase dilakukan untuk memperbaiki kondisi parit. Sedangkan perbaikan sistem drainase kawasan dilakukan untuk mengurangi banjir dan genangan. Konsep utama sistem ini adalah sistem drainase yang bertujuan untuk menyalurkan air limpahan hujan dan air buangan rumah tangga. Sistem drainase yang dipilih merupakan sistem drainase tertutup dan terbuka. Sistem drainase tertutup dipilih untuk jalan agar dapat sekaligus menambah dimensi lebar jalan.



Gambar 4.11 Drainase Kampung Tenun

Konsep sistem persampahan

Peningkatan cakupan pelayanan persampahan dilakukan dengan menyediakan tempat sampah sesuai klasifikasi jenis sampah. Penyediaan tempat sampah ini pada jalan lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan cakupan layanan tersebut. Konsep sistem persampahan juga dilengkapi dengan fasilitas pengangkutan dari tiap tempat sampah di dalam kawasan dan dibawa ke TPA yang berlokasi di kelurahan yang sama (Kelurahan Batu Layang) yang berjarak sekitar tiga kilometer dari kawasan.

Konsep sistem pengelolaan limbah

Salah satu sistem pengelolaan limbah yang digunakan dalam kawasan adalah IPAL komunal. Sistem yang sudah ada ini dapat selanjutnya dipertahankan dan dirawat secara maksimal agar tidak mengalami penurunan kualitas.

Konsep sistem penanggulangan bahaya kebakaran

Sistem penanggulangan dan pencegahan bahaya kebakaran pada kawasan dilakukan dengan memanfaatkan pemadam kebakaran yang sudah ada di dalam wilayah delineasi. Pemadam kebakaran terdekat terletak di sebelah Jembatan Timbang (Gang Beringin 3).

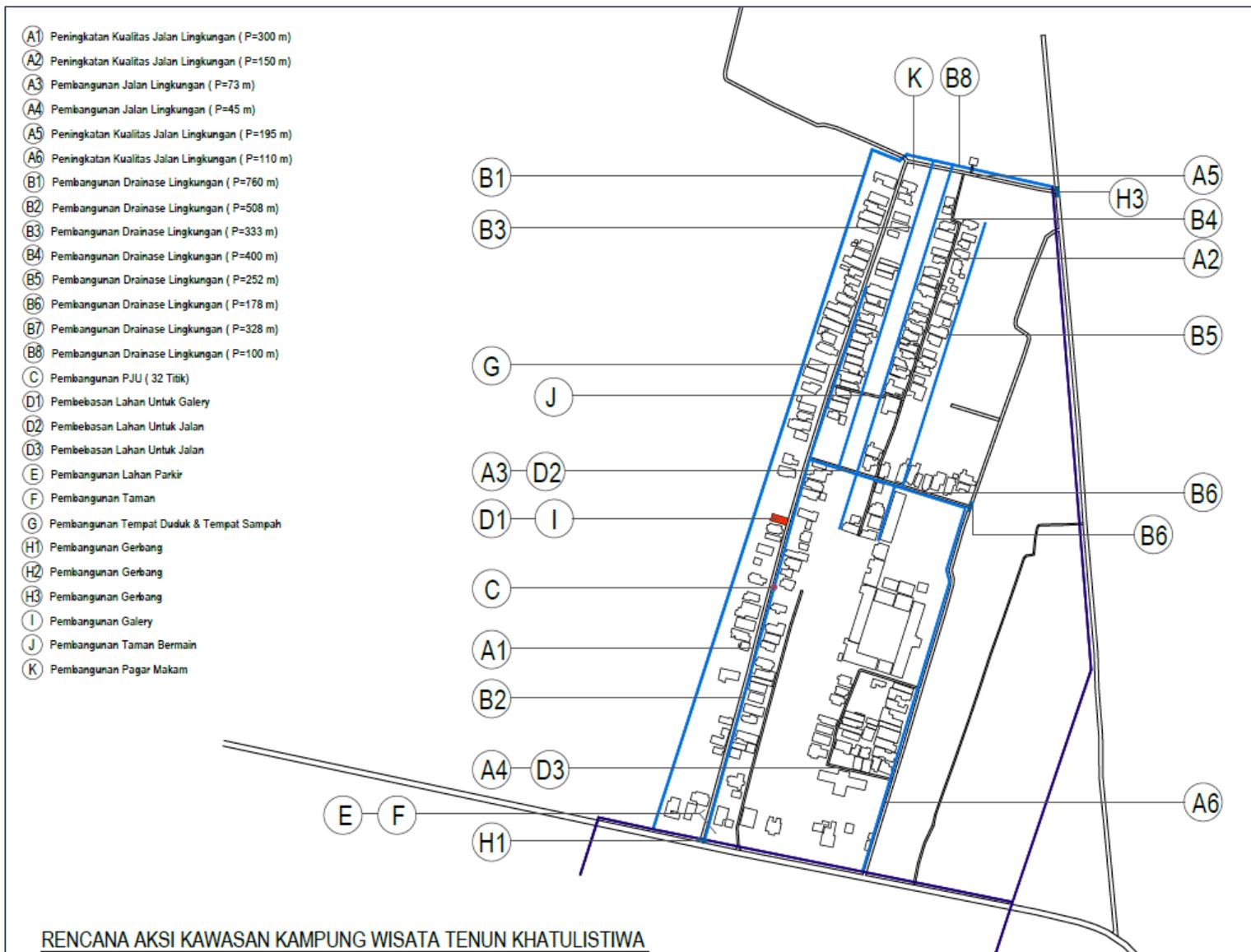
4.3 Indikasi Program

Berbagai konsep dan rencana yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi dasar untuk membuat rencana aksi penataan kawasan serta indikasi program kawasan. Rencana aksi disusun berdasarkan kebutuhan peningkatan kualitas pada kawasan. Rencana aksi ini ditunjukkan pada gambar berikut.

Indikasi program menggambarkan perkiraan kebutuhan pengembangan kawasan baik dari aspek fisik maupun non fisik. Aspek non fisik pada umumnya berkaitan dengan komponen 4 A. Indikasi program ini dilengkapi dengan keterangan rencana waktu pelaksanaan, penanggung jawab program serta alternatif sumber dana yang dapat digunakan. Indikasi program pengembangan kawasan dipaparkan dalam Tabel 4. Berikut.

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK



Gambar 4.12 Rencana Aksi Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Tabel 4.3 INDIKASI PROGRAM DAN KEGIATAN DI KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA

NO	KEGIATAN	Volume	TAHUN					SUMBER DANA
			2020	2021	2022	2023	2024	
NON FISIK								
1	Bantuan pengadaan ATBM	3 Unit						Disporapar
2	Pelatihan tata kelola objek wisata							Disporapar
3	Penguatan legalitas Lembaga Pengelola Kampung wisata tenun khatulistiwa							CSR
4	Pelatihan Diversifikasi Produk dan industri kreatif							Perguruan Tinggi, Dekranasda, DKUMP, BDC
5	Dukungan Pembuatan packaging							CSR
6	Pengembangan batik							DKUMP, CSR
7	Pengembangan Souvenir oleh-oleh Kreatif (Teko, sloki, mangkok, Ganci) dari Batok Kelapa							CSR, Be Kraf
8	Pengembangan Produk Camilan utk oleh oleh							CSR, DKUMP
9	Pelatihan Pemandu wisata/intepreter							Disporapar
10	Pengadaan kendaraan wisata (kereta wisata, sepeda, Becak)							CSR
11	Pembuatan photobooth							CSR
12	Pembangunan Outbond ground & menara							CSR

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NO	KEGIATAN	Volume	TAHUN					SUMBER DANA
			2020	2021	2022	2023	2024	
	pandang							
13	Program ekstrakurikuler Menenun dan Ekraf SMPN 15 Ptk (Sekolah tematik ekraf)							Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Be Kraf
14	Pelatihan Pengelolaan Homestay							Disporapar
15	Pembebasan Lahan a. Pembebasan Lahan untuk Gallery b. Pembebasan Lahan untuk Jalan penghubung sambas jaya dan sambas mandiri c. Pembebasan Lahan untuk Jalan penghubung beringin 3	1 kavling = 10 x 26 m P = 73 m P = 45 m						Bidang Asset Pemkot
16	Modal Usaha							Perbankan
FISIK								
1	Peningkatan Kualitas Jalan Lingkungan a. Gang Sambas Jaya b. Gang Sambas Mandiri c. Pembangunan Jalan penghubung sambas jaya dan sambas mandiri d. Pembangunan Jalan penghubung beringin 3 e. Gang sambas mandiri dalam f. Gang Beringin 3	P = 300 m P = 150 m P = 73 m P = 45 m						Dinas PKP

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NO	KEGIATAN	Volume	TAHUN					SUMBER DANA
			2020	2021	2022	2023	2024	
		P = 195 m P = 110 m						
2	Peningkatan Kualitas Drainase Lingkungan a. Saluran drainase belakang Rumah Gg. Sambas jaya bagian kiri b. Saluran drainase Gg. Sambas Jaya c. Saluran drainase belakang rumah Gg. Sambas Jaya belakang bagian Kanan d. Saluran drainase belakang rumah Gg. Sambas Mandiri bagian Kiri e. Saluran drainase belakang rumah Gg. Sambas Mandiri bagian Kanan f. Saluran drainase gang penghubung sambas jaya – beringin 3 g. Saluran drainase gang sambas mandiri dalam h. Saluran drainase Gang beringin 3	P = 760 m P = 508 m P = 333 m P = 400 m P = 252 m P = 178 m P = 100 m P = 328 m						Dinas PU / Dinas PKP
3	Sarana Pengangkut Sampah Ke TPA (Tossa)	1 unit						CSR, DLH
4	Pembangunan PJU	32 titik						Dinas Perhubungan, Dinas PKP
5	Pembangunan lahan parkir							Dinas PKP

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

NO	KEGIATAN	Volume	TAHUN					SUMBER DANA
			2020	2021	2022	2023	2024	
6	Pembangunan Taman Kawasan							Dinas PKP, CSR
7	Pembangunan play ground							Dinas PKP, CSR
8	Pembangunan kursi duduk pengunjung dan tempat sampah	9 titik						Dinas PKP, CSR
9	Pembangunan Gerbang a. Gang Sambas Jaya b. Gang Beringin 3 c. Gang Panca Bhakti dalam							Dinas PKP, CSR
10	Pembangunan Gallery							Dinas PKP, Disporapar, CSR
11	Pembangunan Pagar Makam							Dinas PKP, CSR

LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN MASTERPLAN KAWASAN KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

BAB 4	MASTERPLAN KAWASANKAWASAN	4-1
4.1	Peta Jalan Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	4-2
4.1.1	Tujuan Pengembangan Kawasan.....	4-2
4.1.2	Citra Pengembangan Kawasan.....	4-2
4.1.3	Pentahapan Pengembangan.....	4-4
4.2	Konsep dan Rencana Pengembangan Kawasan	4-11
4.2.1	Konsep Dasar Penataan Kawasan.....	4-11
4.2.2	Konsep Rancangan Tapak (Siteplan).....	4-12
4.2.3	Rencana Pengembangan Zonasi Wisata	4-13
4.2.4	Rencana Pengembangan Jalur Wisata.....	4-14
4.2.5	Konsep dan Rencana Tata Bangunan	4-15
4.2.6	Konsep dan Rencana Sistem Sirkulasi dan Pergerakan.....	4-17
4.2.7	Rencana Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau	4-20
4.2.8	Konsep dan Rencana Tata Kualitas Lingkungan	4-21
4.3	Indikasi Program	4-25
Gambar 4.1	Prinsip Utama Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	4-2
Gambar 4.2	Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, Kota Pontianak.....	4-5
Gambar 4.3	Alat Perumahan Tenun	4-16
Gambar 4.4	Konsep Desain Gallery	4-17
Gambar 4.5	Sirkulasi Kampung Tenun	4-18
Gambar 4.6	Gambaran sirkulasi dalam kawasan	4-19
Gambar 4.7	Orientasi lahan RTH di ruang kosong di dalam kawasan	4-20
Gambar 4.8	Ruang terbuka hijau dalam kawasan.....	4-21
Gambar 4.9	Gerbang kawasan.....	4-22
Gambar 4.10	Pagar makam.....	4-23
Gambar 4.11	Drainase Kampung Tenun	4-24
Gambar 4.12	Rencana Aksi Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	4-26
Tabel 4.1	Roadmap Pengembangan Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa	4-6
KOMPONEN	4-6

Tahap I (Tahun 2020).....	4-6
Tabel 4.2 Strategi Pengembangan Kawasan	4-9
Tabel 4.3 INDIKASI PROGRAM DAN KEGIATAN DI KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA 4-27	